



SYAIFUL ARIEF, M.AG



**TEORI DASAR MEMAHAMI
KANDUNGAN AL-QUR'AN
(BUKU AJAR ULUMUL QUR'AN I)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengenal Dunia

Dikenal Dunia

TEORI DASAR MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN

(BUKU AJAR ULUMUL QUR'AN I)

Syaiful Arief, M.Ag



Penerbit:

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

TEORI DASAR MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN (BUKU AJAR ULUMUL QUR'AN I)

Copyright © Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

All Rights Reserved

Penulis :

Syaiful Arief, M.Ag

Layout & Cover : Tim Penerbit

Cetakan Pertama, 2024

Jumlah Hal: viii+232 hlm

Ukuran: 14.8 x 21 cm



Diterbitkan oleh
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas PTIQ Jakarta
Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan
(021) 7690901

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa memberi nikmat kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam/firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, menunjukkan kepada jalan lurus, merupakan sebuah hujjah yang sempurna dan relevan pada tiap masa.

Term *Al-Qur'an* merujuk pada nama kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. Term ini berbentuk *mashdar* yaitu kata yang menunjukkan suatu kejadian atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat dan subjek. Secara bahasa, term *Al-Qur'an* bersinonim dengan kata *qira'ah* yang memiliki kesamaan makna yaitu bacaan.

Untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan perangkat keilmuan yang biasa dikenal dengan Ulumul Qur'an. Tersusunnya ungkapan ulumul Qur'an dengan bentuk plural

sebagai suatu cabang ilmu menunjukkan banyaknya ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Az-Zarqani beralasan bahwa tidak digunakannya bentuk tunggal atau *mufrad* karena istilah ini tidak hanya berkaitan dengan satu ilmu tetapi berbagai macam ilmu yang bisa dikaitkan dengan Al-Qur'an.

Buku ini disusun sebagai buku ajar bagi para mahasiswa atau dosen yang mengampu matakuliah ulumul Qur'an. Tentu kehadiran buku ini bukan menjadi satu-satunya rujukan tetapi buku ini menjadi alternatif bacaan dan pengayaan bagi para mahasiswa. Isi dari buku ini merupakan teori dasar yang perlu diketahui oleh para pengkaji Al-Qur'an yang ingin mendalami kandungan Al-Qur'an.

Penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan untuk perbaikan buku ini kedepannya. Semoga buku ini bermanfaat dan hanya kepada Allah penulis mengharap pahala dan Ridha-Nya.

Syaiful Arief, M.Ag.

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an	1
Pengenalan Tentang Al-Qur'an.....	21
Mengenal Tentang Wahyu	35
Nuzulul Qur'an.....	43
Kodifikasi Al-Qur'an.....	55
Surah dan Ayat dalam Al-Qur'an.....	75
Makki dan Madani.....	95
Qiraat Al-Qur'an	119
Rasm Utsmani	147
Makna Sab'atu Ahruf.....	167
Mukjizat Al-Qur'an.....	187
Daftar Pustaka	229
Biodata Penulis.....	231

SEJARAH PERKEMBANGAN ULUMUL QUR'AN

A. Definisi Ulumul Qur'an

Secara etimologi kata Ulumul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu 'Ulum yang disandarkan pada kata Al-Qur'an. Term *'ulum* merupakan bentuk plural dari term 'ilm yang bermakna ilmu. Secara bahasa, term *'ilm* memiliki makna sinonim dengan term *fahm* (pemahaman) dan *makrifah* (pengetahuan). Menurut az-Zarqani definisi ilmu yang relevan dengan pembahasan ini ialah persoalan-persoalan yang yang dirumuskan dalam satu disiplin tertentu di mana pada umumnya persoalan-persoalan tersebut berbentuk dalam satu kesatuan tema atau satu kesatuan tujuan. Bisa juga persoalan-persoalan tersebut berhubungan dengan hal-hal yang umum atau khusus, ataupun berhubungan dengan sosok seorang tokoh tertentu seperti pada ilmu hadis. (az-Zarqani, 2017: 16)

Term *Al-Qur'an* merujuk pada nama kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. Term ini berbentuk *mashdar* yaitu kata yang menunjukkan suatu kejadian atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat dan subjek. Secara bahasa, term *Al-Qur'an* bersinonim dengan kata *qira'ah* yang memiliki kesamaan makna yaitu bacaan. Penjelasan lebih lanjut tentang definisi term ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Tersusunnya ungkapan ulumul Qur'an dengan bentuk plural sebagai suatu cabang ilmu menunjukkan banyaknya ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Az-Zarqani beralasan bahwa tidak digunakannya bentuk tunggal atau *mufrad* karena istilah ini tidak hanya berkaitan dengan satu ilmu tetapi berbagai macam ilmu yang bisa dikaitkan dengan Al-Qur'an. (az-Zarqani, 2017: 16)

Ulumul Qur'an itu ada dua macam, sebagai berikut:

a) Ulumul Qur'an Bi Ma'nal Idhafi/ Laqabi. Yaitu sekelompok ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu bahasa Arab mengenai Alquran yang masih berdiri sendiri-sendiri, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Rasmil Qur'an, Ilmu I'rabil Qur'an, Ilmu Majazil Qur'an, Ilmu Qira'atil Qur'an, Ilmu Gharibil Qur'an, Ilmu Asbabin Nuzul dan lain-lain ilmu yang membahas sesuatu segi dari Alquran.

Jadi, Ulumul Qur'an Idhafi/ Laqabi adalah sebelum ilmu-ilmu yang membahas segi-segi Alquran itu diintegrasikan menjadi satu dan masih berdiri sendiri-sendiri, masing-masing membahas sesuatu segi tertentu dari Alquran. Karena itu, sebetulnya masing-masing disiplin itu belum dinamakan sebagai Ulumul Qur'an, melainkan dinamakan sesuai dengan bidang pembahasannya. Ilmu yang membahas I'rab Alquran dinamakan Ilmu I'rabil Qur'an. Ilmu yang membahas tulisan Alquran dinamakan Ilmu Rasmil Qur'an. Ilmu yang membahas sebab turunnya Alquran dinamakan Ilmu Asbabin Nuzul dan seterusnya.

b) Ulumul Qur'an Bi Ma'nal Mudawwan.

Yaitu ilmu yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai Alquran dari segi turunnya, pengumpulannya, penerbitannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh-mansukhnya, i'rabnya, gharibnya, majaznya, sumpah-sumpahnya dan lain-lain masalah yang dibahas di dalamnya. Ringkasnya, Ulumul Qur'an

Mudawwan ini adalah yang sudah merupakan gabungan dari beberapa Ulumul Qur'an Idhafi, sehingga sudah berintegrasi menjadi satu dari seluruh ilmu yang membahas kitab Alquran dari berbagai seginya.

Dengan demikian, Ulumul Qur'an merupakan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Alquran, dari segi turunnya, tertibnya, pengumpulannya, penulisannya, qira'atnya, tafsirnya, i'jaznya, nasikh dan mansukhnya, dan lain-lain pembahasannya yang dibicarakan di dalamnya.

Syekh Ali Ash-Shabuni memberikan definisi Ulumul Qur'an, sebagai berikut:

يُفْصَدُ بِعُلُومِ الْقُرْآنِ الْإِبْحَاتُ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْكِتَابِ الْمَجِيدِ مِنْ حَيْثُ النُّزُولِ وَالْجَمْعِ
وَالتَّرْتِيبِ وَمَعْرِفَةِ أَسْبَابِ النُّزُولِ وَالْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ وَالتَّدْوِينِ وَمَعْرِفَةِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوقِ وَالْمُحْكَمِ
وَالْمُنْتَسَبِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْإِبْحَاتِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Artinya:

"Yang dimaksud dengan Ulumul Qur'an ialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Kitab-Kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya, Makki dan Madaninya, Nasikh-Mansukhnya, Muhkam Mutasyabihnya dan lain-lain pembahasan yang berhubungan dengan Alquran".

Ada beberapa definisi tentang Ulumul Qur'an. Menurut Syekh az-Zarqani dalam *Manâhil al-'Irfân*, Ulumul Qur'an adalah pembahasan mengenai turunnya Al-Qur'an, urutan, pengumpulan, penulisan, pembacaan, penafsiran, mukjizat, nasikh-mansukhnya, dan upaya menepis hal-hal yang menimbulkan keraguan terhadapnya.

مَبَاحِثُ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ نَاحِيَةِ نَزْوِلِهِ وَتَرْتِيبِهِ وَجَمْعِهِ وَكِتَابَتِهِ وَقِرَاءَتِهِ وَتَفْسِيرِهِ وَإِعْجَابِهِ وَنَاسِخِهِ وَمَنْسُوخِهِ وَدَفْعِ الطَّيْبِ عَنْهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ (من الفعل العرفان في علوم القرآن: ١/٢٧)

Definisi di atas memasukkan tafsir sebagai bagian dari kajian Ulumul Qur'an. Sementara itu, Manna Khalil al-Qaththan tidak memasukkan tafsir sebagai bagian dari Ulumul Qur'an. Syekh Manna memberikan definisinya sebagai berikut.

الْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَبْحَانَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ النَّزْوَلِ، وَجَمْعُ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيبِهِ، وَمَعْرِفَةُ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوحِ، وَالْمُحْكَمِ وَالْمُنْتَسَبِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْآنِ. قَدْ يُسَمَّى هَذَا الْعِلْمُ بِأَصُولِ التَّفْسِيرِ، لِأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ الْمَبَاحِثَ الَّتِي لَا بُدَّ لِلْمُفَسِّرِ مِنْ مَعْرِفَتِهَا لِأَسْتِنَادِ إِلَيْهَا فِي تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ (مباحث في علوم القرآن لمناع القطان: ص ١٢)

Bagi Syekh Manna, Ulumul Qur'an sama dengan Ushul Tafsir (ilmu dasar menafsirkan Al-Qur'an) karena tujuan mempelajarinya adalah menafsirkan Al-Qur'an.

Dalam hal materi Ulumul Qur'an, para ulama dan sarjana kejuruan mengakui bahwa al-Itqân adalah kitab Ulumul Qur'an yang terlengkap saat ini. Kitab ini adalah puncak penulisan Ulumul Qur'an

dari masa-masa sebelumnya. Semua kitab Ulumul Qur'an yang ditulis setelahnya bisa dipastikan menjadikan al-Itqân

sebagai rujukan utamanya. Amin al-Khuli membagi kajian Al-Qur'an menjadi dua bagian: (1) Ma haulal Quran pembahasan sekitar Al-Qur'an) dan (2) Mà fil

Quran pembahasan tentang materi ayat-ayat Al-Qur'an sendiri). Yang pertama itulah yang berkaitan dengan kajian Ulumul Qur'an, sementara yang kedua bertautan dengan kajian tafsir Al-Qur'an yang dibahas di bagian lain.

Sementara itu, Ibn Khaldun memberi judul pasal kelima dalam Muqadimah-nya memberi pengertian bahwa kajian pokok dalam Ulumul Qur'an ada dua: ilmu yang membahas cara membaca teks-teks Al-Qur'an (Ilmu Qira'at) dan ilmu-ilmu yang membahas cara memahami apa di balik teks-teks Al-Qur'an (Ilmu Tafsir). Pembagian seperti ini sesuai dengan apa yang penulis klasifikasi-kan dari 80 bab yang dibahas Suyuthi dalam al-Itqân.

Kajian tafsir bisa dimasukkan ke komponen Ulumul Qur'an jika yang dibahas adalah persoalan metodologi tafsir dan aliran-aliran dalam tafsir, bukan materi tafsirnya sendiri.

Kitab al-Itqân mengedepankan 80 tema pokok. Jika dijabarkan lebih lanjut, bisa mencapai 300 topik. Dari 80 tema pokok, bisa dikelompokkan jadi lima kajian utama.

1. Hal yang meneguhkan Al-Qur'an sebagai Kalamullah. Kajian tentang wahyu dan mukjizat Al-Qur'an.

2. Hal yang berkaitan dengan sejarah Al-Qur'an, dari permulaan nuzul sampai masa penyempurnaan mushaf pada abad ke 2-3 H.

3. Hal yang berkaitan dengan "cara membaca teks Al-Qur'an". Itulah Ilmu Qira'at dan ilmu penunjangnya.

4. Hal yang berkaitan dengan cara memahami teks Al-Qur'an. Itulah Ilmu Tafsir dan ilmu penunjangnya.

5. Hal yang terkait dengan kequranan seperti Fadha'ilul Qur'an, Khawâshshul Qur'an, dan sebagainya.

Namun, patut diberi catatan bahwa komponen Ulumul Qur'an ada yang terkait juga dengan Ilmu Ushul Fiqih, seperti pembahas- an tentang al-'Am dan al-Khash, Muthlaq dan Muqayyad, Mujmal dan Mubayyan, dan sebagainya.

Ringkasnya, lafal "Ulumul Qur'an" itu dipindahkan dari makna *idhafi* yang mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu bahasa Arab, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang telah berhikmah/membahas, kemudian menjadi nama dari disiplin ilmu yang telah sistematis, yang disebut Ulumul Qur'an. Maka pembahasan Ulumul Qur'an setelah nama itu menjadi berbeda dengan pembahasan Ulumul Qur'an sebelum diubah

maknanya, atau yang masih idhafii tadi. Jadi, Ulumul Qur'an bukan lagi merupakan kumpulan ilmu-ilmu agama Arabiah yang sudah berdiri sendiri, tetapi sudah menjadi nama dari ilmu gabungan yang mencakup seluruh cabang-cabangnya, meski Ulumul Qur'an itu mengambil dan bersumber dari kumpulan dari ilmu-ilmu tersebut.

B. Sejarah kemunculan ulumul Qur'an

Minat para sahabat untuk memahami kandungan al-Qur'an sangat besar. Para sahabat Nabi Muhammad Saw adalah orang-orang asli Arab. Karena itu mereka mampu memahami hampir seluruh ayat al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. Kalau mereka menghadapi ayat-ayat al-Qur'an yang sulit mereka pahami, langsung ditanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw merupakan penafsir utama dan pertama al-Qur'an. Allah menurunkan kepadanya al-Qur'an dan meng- yang belum menerima pa itu, ma Nabi dan para sahabat besar yang banyak menerima pengajaran mawabi dari Nabi masih hidup, belum ada kebutuhan untuk al-Qur's buku-buku tentang ilmu al-Qur'an. Ada beberapa alasan mengapa para sahabat sepeninggal Nabi Muhammad tidak menulis apa yang mereka terima dari Nabi, yang berkenaan dengan ilmus ilmu al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Para sahabat Nabi, sebagaimana umumnya orang-orang Arab ketika itu, memiliki daya hapal yang sangat kuat. Apa yang me- reka terima dari Nabi mereka simpan dalam ingatan mereka, dan mereka mampu mengungkapkannya kembali segera ketika dibutuhkan.

2. Sebagian besar sahabat Nabi adalah orang-orang yang buta aksara.

3. Alat tulis-menulis ketika itu tidak mudah didapat. 4. Yang lebih penting lagi adalah bahwa Rasulullah Saw sendiri melarang sahabatnya menulis sesuatu yang bukan al-Qur'an. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw bersabda: "Janganlah kalian menulis sesuatu tentang diriku. Siapa yang sudah menulis tentang diriku, bukan al-Qur'an, hendaklah menghapusnya. Tidak ada salahnya kalian membicarakan diriku. Namun, siapa yang dengan sengaja berbicara bohong tentang diriku, maka dia akan menempati tempatnya di dalam neraka" (H.R. Muslim). Larangan ini timbul karena kekhawatiran akan tercampurnya al-Qur'an dengan hal-hal lain yang bukan al-Qur'an.

Dengan demikian, belum ada kegiatan tulis-menulis tentang ilmu al-Qur'an ketika itu. Pada masa sahabat, hal-hal yang berkenaan dengan (ilmu) al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah Saw diriwayatkan secara lisan dari seorang sahabat kepada sahabat lain atau dari generasi sahabat kepada generasi tabi'in (generasi setelah sahabat).

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq, naskah-naskah al-Qur'an yang ditulis para sekretaris Nabi Saw dikumpulkan menjadi satu dan disimpan. Baru pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan, naskah itu dikeluarkan untuk ditulis ulang dan disusun kembali. Naskah al-Qur'an yang baru ditulis ulang itu kemudian dijadikan sebagai naskah standar (induk), yang kemudian dikenal sebagai al-Mushaf al-'Utsmâni. Dalam hal ini, Usman telah meletakkan dasar ilmu rasm al-

Qur'ân (ilmu tentang bentuk tulisan al- Qur'an) atau 'ilm al-rasm al-'Utmâni (ilmu tentang bentuk tulisan 7 yang disetujui "Usman), suatu cabang 'ulum al-Qur'ân yang membahas al-Qur'an dari segi bentuk tulisannya. Penulisan naskah standar dan pengirimannya ke daerah-daerah itu dilakukan atas usul Hudzaifah ibn Yaman yang melihat perselisihan antara penduduk Syam dan Irak dalam hal bacaan al- Qur'an. Perbedaan bacaan al-Qur'an merupakan embrio dari 'ilm al-qira'ah, yaitu ilmu yang membahas aliran-aliran dalam melafazkan al-Qur'an.

Di samping itu, untuk memelihara kelurusan bahasa al-Qur- 'an, Ali ibn Abi Thalib menginstruksikan kepada Abu al-Aswad al- Duwali (w. 69 H/688 M) untuk menyusun tata bahasa Arab sesuai dengan naskah al-Qur'an. Dengan instruksi itu Ali ibn Abi Thalib sebenarnya mendorong munculnya `ilm i'rab al-Qur'ân, suatu cabang 'ulûm al-Qur'ân yang mengkaji al-Qur'an dari segi tata- bahasanya.

Demikianlah awal perkembangan beberapa cabang ilmu al-Qur'an. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa para perintis ilmu al-Qur'an dari generasi sahabat, generasi tabi'in, dan generasi tabi'u al-tâbi`in, adalah sebagai berikut:

1. Dari kalangan sahabat: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, Ubay ibn Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah ibn Zubair.

2. Dari kalangan tabi`in: Mujahid, 'Atha' ibn Abi Rabah, 'Ikrimah, Qatadah, Hasan al-Bashri, Sa'id ibn Jubair, 'Alqamah ibn Qais, dan Zaid ibn Aslam.

3. Dari kalangan tabi'u al-tabi`in: Malik ibn Anas.

mengembangkan Mereka semua berjasa meletakkan dan dasar ilmu-ilmu yang menjadi bagian dari kajian 'ulum al-Qur'an, Bmo-ilmu itu adalah ilm asbab al-muzul (ilmu tentang sebab-sebab furunnya ayat al-Qur'an), ilm al-Makki wa al-Madani (ilmu tentang pengelompokan surah-surah al-Qur'an ke dalam surah-surah ayat-ayat Makkiyah [yang turun setelah hijrah atau ketika Nabi rahayata Mekkah) dan surah-surabayat-ayat Madaniyah yang singal ajah Nabi hijrah ke Madinah]), 'ilm al-násikh wa al-man sunan setel lentang ayat-ayat yang menghapus dan yang dihapus oleh ayat lain), dan ilm gharib al-Qur'ân (ilmu tentang kata-kata yang artinya samar dalam al-Qur'an, sehingga diperlukan pentak wilan khusus tentang maknanya).

Pada abad ke-2 H (8 M), ketika aktivitas penulisan hadis mulai berkembang, muncullah kitab-kitab hadits yang memuat banyak tema. Sebagian ulama mengumpulkan hadis-hadis yang khusus berkenaan dengan tafsir al-Qur'an dalam satu bab tersendiri. Di antara mereka adalah Zaid ibn Harun al-Silmi (w. 117 H/735 M), Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H/776 M), Sufyan ibn 'Uyainah (w. 198 H/814 M), Abd al-Razzaq ibn Hammam (w. 211 H/827 M) dan Waki ibn al-Jarrah (128-197 H/746-812 M). Mereka semuanya adalah ahli hadis. Karya mereka dapat dikatakan sebagai kitab-kitab tafsir pertama.

Menyusul setelah mereka adalah Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H/923 M). Kitab tafsir karya al-Thabari dikenal sebagai kitab tafsir pertama yang paling bermutu, karena di samping memuat hadis-hadis tafsir, pendapat-pendapat tafsir para sahabat dan tabi'in, juga memuat kajian i'rab (tata bahasa) al-Qur'an. Karya al-Thabari ini, dilihat dari metodenya, adalah kitab tafsir yang menggunakan metode al-tafsir bi al-ma'tsûr (tafsir bercorak tradisional, dalam arti menafsirkan al-Qur'an dengan materi-materi yang telah ada, berupa ayat [yang menafsirkan ayat lainnya], hadis Nabi Saw, ijtihad para sahabat, dan ijtihad para tabi'in). Pada masa yang sama, muncul pula metode tafsir yang lain, yaitu metode tafsîr bi al-ra'yi (tafsir yang bercorak rasional, dalam arti menafsirkan al-Qur'an dengan rayu atau ijtihad).

Kitab-kitab tafsir yang muncul itu, ada yang menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan al-Qur'an, ada juga yang menafsirkan sebagian al-Qur'an saja, seperti surat tertentu atau hanya beberapa ayat. Dalam perkembangan berikutnya muncul pula corak-corak dan orientasi-orientasi tertentu dalam ilmu tafsir.

Sejalan dengan perkembangan metode, corak dan orientasi tafsir, ilmu-ilmu al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Misalnya, 'Ali ibn Abdullah al-Madini (w. 234 H/849 M) menulis tentang asbab al-nuzûl; Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam menulis tentang nâsikh wa mansikh, qira'at, dan fadha'il al-Qur'ân (keutamaan al-Qur'an); Ibn Qutaibah (w. 276 H/889 M) menulis tentang musykil al-Qur'ân (kemusykilan al-Qur'an); dan Muhammad ibn Ayyub al-Dharis (w. 294 H/907 M) menulis tentang ayat-ayat yang turun di Mekah dan di Madinah. Meskipun ilmu-ilmu itu berkembang sendiri-sendiri secara

parsial, kesadaran bahwa ilmu-ilmu itu merupakan satu kesatuan sebenarnya sudah muncul. Hal itu terbukti dengan ucapan al-Syafi'i kepada Khalifah Harun al-Rasyid. Ketika Harun al-Rasyid menanyakan pendapatnya tentang ilmu al-Qur'an, al-Syafi'i mengatakan bahwa ilmu al-Qur'an itu jumlahnya banyak sekali."

Pembahasan ilmu-ilmu itu dalam satu buku khusus dimulai oleh Muhammad ibn Khalaf ibn al-Murzaban (w. 309 H/921 M) yang menulis kitab berjudul *al-Hawi fi 'Ulûm al-Qur'ân* (himpunan ilmu-ilmu al-Qur'an). Dengan munculnya buku ini, 'ulûm al-Qur'ân mulai dipandang sebagai satu ilmu komprehensif yang meliputi berbagai cabang ilmu. Karena itu, sejak abad ke-4 H, mulai bermunculan kitab-kitab yang membahas ilmu-ilmu tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh, seperti kitab *'Aja'ib 'Ulûm al-Qur'ân* (keajaiban ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Abu Bakr Qasim al-Anbari (w. 328 H/940 M); *al-Mukhtazan fi 'Ulûm al-Qur'ân* (yang tersimpan di dalam ilmu al-Qur'an) karya Abu al-Hasan al-Asy'ari; *al-Is-tighna' fi 'Ulûm al-Qur'ân* (kebutuhan terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Muhammad ibn 'Ali al-Afdawi (w. 388 H/998 M); *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân* (argumentasi tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, 30 jilid) karya 'Ali Ibrahim ibn Sa'id al-Hufi (w. 430 H/1039 M), *Funûn al-Afnân fi 'Aja'ib 'Ulûm al-Qur'ân* (seni-seni keajaiban ilmu-ilmu al-Qur'an, 15 jilid) dan *al-Mujtabâ fi 'Ulûm al-Qur'ân* (pilihan dari ilmu-ilmu al-Qur'an) kedua karya Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1201 M); *al-Mursyid al-Wajiz fi Ma Yata allaq bi al-Qur'an al-'Aziz* (petunjuk singkat tentang hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an yang mulia) karya al-Sakhawi (w. 597 H/1201 M); *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'an* (argumentasi tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Badr al-Din al-Zarkasyi

(w. 794 H/1392 M); dan al-Itqân fi karya al-Suyûthi (w. 911 H/1505 M). Ulum al-Qur'ân Meski ulum al-Qur'an telah menjadi ilmu komprehensif yang meliputi berbagai cabang ilmu sejak akhir abad ke-3 H (ke-9 M), pengkajian terhadap ilmu-ilmu itu secara parsial masih banyak dilakukan para ulama. Di antara kitab-kitab yang masih membahas ilmu-ilmu itu secara parsial adalah Prâb Ulum al-Qur'ân (gramatika al-Qur'an) karya Ali ibn Ibrahim ibn Sa'id al-Hufi; al-Tafsir fi al-Qira'at al-Sab' (tafsir tentang bacaan tujuh) karya Abu Amr al-Dani (w. 444 H/1054 M); Mubhamât al-Qur'ân (hal-hal samar dalam al-Qur'an) karya Abu al-Qasim Abd al-Rahman al-Suhayli (w. 581 H/1185 M); dan Majâz al-Qur'ân (kata-kata figuratif dalam al-Qur'an) karya 'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam (w. 660 H/1262 M).

Kajian itu tentu saja menyebabkan cabang-cabang ilmu al-Qur'an dari masa ke masa juga mengalami perkembangan dan kematangan. Tulisan-tulisan yang membahas 'ulum al-Qur'ân, baik dalam satu kitab maupun secara parsial, masih terus bermunculan hingga sekarang. Di antara kitab-kitab 'ulûm al-Qur'ân yang terbit pada masa modern ini adalah Ijaz al-Qur'ân (kemukjizatan al-Qur'an) karya Mushthafa Shadiq al-Rafi'i; al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân (penjelasan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Syeikh Thahir al-Jaz'iri; Manhaj al-Furqân fi Ulûm al-Qur'ân (metode yang nyata dalam ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Syeikh Muhammad Salamah; Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân (metode pengenalan ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Syeikh Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani, Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân (subyek-subyek ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Shubhi al-Shalih, dan Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an (subyek-subyek ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Manna' al-Qaththan, dan lain-lain.

Ada hal yang masih diperdebatkan di kalangan ulama, yaitu kapan pertama kali istilah *Ulūm al-Qurān* digunakan. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang paling masyhur menyebutkan pada awal abad ketujuh. Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan oleh as-Suyūfī dalam *al-Itqān* mengatakan bahwa istilah ini pertama kali dipakai pada abad keenam oleh Abū al-Faraj Ibnu al-Juwaini. Sementara az-Zarqāni dalam bukunya *manāḥil al-irfān* menyebutkan istilah ini dipakai pada abad keempat oleh al-Ḥūfi dalam karyanya *al-Burḥān fi Ulūm al-Qurān*. Perbedaan pendapat di atas, jika diperhatikan sebenarnya berpangkal pada pertanyaan apakah *Ulūm al Qurān* sebagai istilah saja ataukah sebagai nama bagi suatu disiplin ilmu tertentu. Kalau sebagai istilah saja, „*Ulūm al Qurān* telah dikenal pada abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah dengan karyanya Muhamad Ibnu Khālaf ibn Marizbān (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Ḥāwi fi „Ulūm al Qurān*, dan Abū Bakar Qasīm al-Anbāri (w. 328 H.) yaitu kitab „*Ajāib al-„Ulum al-Qurān*, keduanya ulama tersebut telah menggunakan istilah „*Ulūm Al-Qurān* dalam karyanya namun kedua kitab tersebut tidak ada wujud kecuali namanya saja, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa „*Ulūm al Qurān* sebagai suatu disiplin ilmu telah dikenal pada abad keempat Hijriyah dengan adanya karya al-Hufi dalam kitabnya *al-Burḥān fi „Ulūm al-Qurān*. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran karena pada masa itulah muncul karya *Kajian Ulumul Qur'an* di bidang *Ulūm al-Qurān* secara utuh sebagaimana telah dikemukakan di atas.

C. Urgensi Mempelajari 'Ulumul Qur'an

Mempelajari 'Ulumul Qur'an dipastikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan terpuji bagi siapa saja yang berkeinginan dan terutama yang berkemauan untuk membedah lebih jauh isi kandungan Al-Qur'an. Ulumul Qur'an ibarat perangkat ilmu kedokteran secara umum yang harus dimiliki oleh semua dan setiap dokter baik itu dokter umum dan lebih-lebih dokter spesialis. Tanpa ilmu kedokteran umum, seorang dokter bedah misalnya mustahil bisa melakukan operasi terhadap pasiennya. Demikian pula seorang mufassir Al-Qur'an yang mustahil bisa menafsirkan Al-Qur'an apalagi membedahnya secara luas dan detail tanpa mengenali atau tepatnya menguasai lebih jauh samu Al-Qur'an yang bersifat garron dan meluas itu. Sebab, ilmu tafsir aindiri meskipun bisa dijuluki sebagai rohulumul Qur'an, tetap saja memiliki ketergantungan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lainnya.

Seperti disinggung ketika membahas tentang tujuan dan kegunaan mempelajari 'ulumul Qur'an, urgensi 'ulumul Qur'an akan dirasakan manfaat dan dampak positifnya di saat-saat kita menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an dengan bantuan 'ulumul Qur'an. Ruang lingkup 'ulumul Qur'an yang nyaris tidak terbatas, itu akan memudahkan siapa pun dalam membedah Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Satu hal yang layak untuk diingatkan di sini ialah bahwa yang dimaksud dengan 'ulumul Qur'an tidak sebatas apalagi dibatasi dengan ilmu-ilmu yang bersifat keislaman semata; akan tetapi, juga meliputi bidang-bidang sains dan teknologi yang juga sangat membantu memahami maksud Al-Qur'an.

Perkembangan sains dan teknologi yang sedemikain pesat, dalam banyak hal sangat membantu dan mempermudah untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yang terkait dengan ayat-ayat kauniah dan lainnya. Berbagai aliran tafsir termasuk tafsir bi-al-ra'yi (bi-al-dirayah) yang di masa-masa lalu masih sering dikritik atau malahan dilarang sebagian mufassir, dewasa ini nyaris tidak dapat dicegah mengingat perkembangan zaman sudah sedemikian maju. Dengan tetap diimbangi dengan tafsir bi-al-riwayah, keberadaan tafsir bi-al-ra'yi yang mengandalkan keunggulan bahasa Al-Qur'an dalam banyak kasus justru memberikan kekuatannya sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an yang bersifat kontemporari.

Sebagai ilustrasi, banyak atau paling sedikit ada beberapa mufassir yang penafsirannya kini dirasakan kurang/tidak tepat lagi. Misalnya, ketika mereka menafsirkan ayat: *قل سيروا في الأرض* = silakan kalian berlalu-lalang di atas bumi. Sebagian mufassir mengatakan bahwa huruf *fi* yang artinya di dalam, pada ayat ini harus diartikan dengan 'ala maksudnya di atas (*fi bi-ma'na 'ala*). Logikanya, kalau berjalan-jalan di dalam bumi itu mustahil sifatnya mengingat manusia tidak bisa menembus bumi sehingga yang benar adalah berjalan atau berlalu lalang di atas bumi. Kondisi modern tidak demikian adanya, sebab sudah banyak negara-negara maju atau malahan negara berkembang sekalipun yang sudah menggunakan bagian dalam (perut) bumi sebagai jalan raya tempat berlalu-lalang masyarakat banyak misalnya kereta bawah tanah, sub way, dan lain-lain. Sehingga, kata *fi al-ardhi* tidak perlu lagi dimaksudkan dengan arti 'ala sebagaimana mufassir klasik dahulu selagi bumi hanya digunakan sebagai jalan pada bagian atas atau

permukaannya, belum lagi bagian dalamnya. Begitulah seterusnya dan seterusnya.

Di sinilah terletak arti penting dari pemahaman secara luas dan mendalam 'ulumul Qur'an yang semakin berkembang dan masih terus perlu dikembangkan seiring dengan keluasan dan keluwesan Al-Qur'an di satu sisi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecerdasan daya nalar umat manusia di sisi yang lain. Pendeknya, keberadaan 'ulumul Qur'an dalam konteksnya yang serba luas dan umum, itu memegang fungsi dan posisi penting bagi penafsiran Al-Qur'an sepanjang zaman.

RANGKUMAN

Term *'ulum* merupakan bentuk plural dari term 'ilm yang bermakna ilmu. Secara bahasa, term *'ilm* memiliki makna sinonim dengan term *fahm* (pemahaman) dan *makrifah* (pengetahuan). Term *Al-Qur'an* merujuk pada nama kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. Term ini berbentuk *mashdar* yaitu kata yang menunjukkan suatu kejadian atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat dan subjek. Secara bahasa, term *Al-Qur'an* bersinonim dengan kata *qira'ah* yang memiliki kesamaan makna yaitu bacaan.

Ulumul Qur'an merupakan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Alquran, dari segi turunnya, tertibnya, pengumpulannya, penulisannya, qira'atnya, tafsirnya, i'jaznya, nasikh dan mansukhnya, dan lain-lain pembahasannya yang dibicarakan di dalamnya.

Sementara itu, Ibn Khaldun memberi judul pasal kelima dalam Muqadimah-nya memberi pengertian bahwa kajian pokok dalam Ulumul Qur'an ada dua: ilmu yang membahas cara membaca teks-teks Al-Qur'an (Ilmu Qira'at) dan ilmu-ilmu yang membahas cara memahami apa di balik teks-teks Al-Qur'an (Ilmu Tafsir).

Belum ada kegiatan tulis-menulis tentang ilmu al-Qur'an ketika itu. Pada masa sahabat, hal-hal yang berkenaan dengan (ilmu) al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah Saw diriwayatkan secara lisan dari seorang sahabat kepada sahabat lain atau dari generasi sahabat kepada generasi tabi'in (generasi setelah sahabat).

Di samping itu, untuk memelihara kelurusan bahasa al-Qur-'an, Ali ibn Abi Thalib menginstruksikan kepada Abu al-Aswad al-Duwali (w. 69 H/688 M) untuk menyusun tata bahasa Arab sesuai dengan naskah al-Qur'an. Dengan instruksi itu Ali ibn Abi Thalib sebenarnya mendorong munculnya `ilm i'rab al-Qur'ân, suatu cabang 'ulûm al-Qur'ân yang mengkaji al-Qur'an dari segi tata- bahasanya.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian Ulumul Qur'an secara etimologi dan terminologi!
2. Apa perbedaan Ulumul Qur'an secara idhafi dan mudawwan?
3. Sebutkan nama-nama tabi'in yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an!
4. Kapan pertama kali muncul istilah Ulumul Qur'an?
5. Jelaskan secara singkat manfaat belajar ulumul Qur'an!

PENGENALAN TENTANG AL-QUR'AN

A. Definisi Al-Qur'an

Secara kebahasaan (etimologis), Al-Qur'an berasal dari kata قَرَأَ قُرْءَانًا - يَقْرَأُ - artinya mengumpulkan dan menghimpun. Kata *Qiraah* dan Al-Qur'an memiliki kesamaan akar kata (*musytaq*), yang artinya bacaan yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata. Al-Qur'an memang identik dengan teks yang dibaca. Dalam surah al-Qiyamah ayat 17-18 dinyatakan;

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Artinya: *Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkannya (dalam hatimu) dan membacaknya. Maka, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaan itu.*



Ada ulama yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an tidak memiliki akar kata. Artinya, Al-Qur'an adalah nama (*ism jamid*) sebagaimana Injil, Taurat, Zabur. (Ash-Shobuni,

2016). Karenanya, Al-Qur'an secara etimologis tidak lagi diartikan sebagai teks yang dibaca, tetapi nama kitab suci.

Ada beberapa definisi Al-Qur'an secara terminologis (*ishthilahan*). Menurut Ali ash-Shabuny, Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang dimiliki Nabi Muhammad dan hujjahnya yang relevan di setiap masa. Al-Qur'an adalah kitab yang jelas dengan kebenaran risalah-Nya sekaligus bukti atas wahyu Ilahi. (Ali ash-Shabuny:2016)

Menurut Mushthafa Sa'id, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz (redaksional) berbahasa Arab yang disampaikan kepada umatnya secara berangsur-angsur, yang ditulis dalam mushaf, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dijadikan tantangan (*i'jaz*) untuk seluruh manusia dengan cara membuat ayat dan surah seperti Al-Qur'an, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. (Mushthafa Sa'id: 2000)

Menurut Muhammad Abu Syuhbah, Al-Qur'an ialah *kitabullah* atau *kalamullah* yang diturunkan kepada *khatamul anbiya* (penutup para nabi), yaitu Nabi Muhammad, yang mana lafadz dan maknanya berasal dari Allah, yang disampaikan secara berangsur-angsur yang memberikan makna *qath'i* (pasti benarnya), yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dari awal surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang agung, *hujjah* (dalil argumentasi) yang sempurna, dan sebuah ketetapan sepanjang masa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. (Muhammad Abu Syahbah: 1987)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah;

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِوَاسِطَةِ جِبْرِيلَ الْمَكْتُوبُ
فِي الْمُصْحَفِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: *Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad melalui malaikat Jibril, tertulis di Mushaf, yang mana membacanya merupakan suatu ibadah.*

Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an bukan ciptaan Nabi Muhammad atau siapapun orangnya, bukan juga plagiasi yang dilakukan beliau terhadap ajaran agama-agama yang sudah ada sebelumnya (Andi Rahman: 2021).

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sebelumnya, Allah pernah menurunkan wahyu kepada nabi-nabi yang lain, dan semua wahyu itu tidak disebut Al-Qur'an. Bisa jadi Allah memberikan ilham kepada orang-orang tertentu, yang mana ilham juga merupakan bagian dari wahyu, namun ilham itu bukan Al-Qur'an sebab yang disebut Al-Qur'an hanyalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad.

Al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Artinya wahyu lain semisal ilham yang diterima oleh Nabi Muhammad namun tidak melalui Jibril, tidak bisa disebut sebagai Al-Qur'an.

Al-Qur'an tertulis dalam mushaf yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Artinya teks apapun yang tidak ada dalam mushaf tidak bisa disebut Al-Qur'an. Bisa jadi dalam Al-Qur'an ada tulisan selain ayat Al-Qur'an, semisal daftar isi, hiasan kertas, dan lembar pernyataan telah lolos kajian lembaga tertentu semisal

Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. Namun semua itu bukan Al-Qur'an sebab yang disebut sebagai Al-Qur'an hanyalah ayat dan surah-surah yang merupakan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad.

Membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa setiap huruf dari Al-Qur'an akan diganjar dengan sepuluh pahala. Status sebagai kalam Allah menjadikan Al-Qur'an bacaan yang boleh ada dalam salat, utamanya surah al-Fatihah yang menjadi rukun salat, di mana bacaan lain semisal hadis dan syair Arab tidak boleh dibaca dalam salat.

Al-Qur'an adalah kalam/firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, menunjukkan kepada jalan lurus, merupakan sebuah hujjah yang sempurna dan relevan pada tiap masa.

B. Nama-nama Al-Qur'an

Mannâ' Khalîl al-Qaththân dalam kitabnya *Mabahis fi Ulumil Qur'an* (Mannâ' Khalîl al-Qaththân:tt) menyebutkan lima nama bagi Al-Qur'an yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama yang paling populer, dan tidak ada satupun kitab dan buku yang dinamai Al-Qur'an kecuali kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dalam surah al-Isra' ayat 9 dinyatakan;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya: Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus...

Nama Al-Qur'an, yang secara kebahasaan artinya bacaan, memberikan gambaran bahwa kitab suci ini selalu dibaca. Faktanya, Al-Qur'an adalah teks yang paling sering dibaca oleh manusia. Umat Islam selalu membaca Al-Qur'an dalam salat dan peribadatan lain. Dalam satu hari, umat Islam membaca Al-Qur'an berulang kali, setidaknya 17 kali surah al-Fatihah yang dibaca dalam 17 rakaat salat wajib. Bahkan ada banyak orang yang tidak beriman yang membaca Al-Qur'an. Secara kuantitas jumlah pembaca Al-Qur'an adalah yang terbanyak dibandingkan pembaca kitab suci atau bacaan lainnya, dan secara kuantitas juga jumlah ayat dan surah dalam Al-Qur'an adalah teks yang paling banyak dibaca oleh manusia.

Al-Qur'an dibaca dengan cara yang sama. Selama dibaca sesuai aturan ilmu tajwid, tidak akan ada perbedaan antara bacaan Al-Qur'an di Indonesia dengan di Saudi Arabia dan Amerika, sebagaimana tidak ada perbedaan antara bacaan Al-Qur'an di jaman Nabi Muhammad dengan bacaan kita sekarang di abad 21. Baik orang yang paham bahasa Arab maupun yang tidak paham bahasa Arab, semuanya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Tidak ada kebosanan dalam membaca Al-Qur'an, walaupun bacaan ayat dan surahnya sama dan diulang-ulang setiap hari. Dari aspek bacaan saja, sudah nampak jelas kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kalam yang berasal dari Tuhan.

2. Al-Kitab

Secara kebahasaan, al-Kitab artinya tulisan. Dalam surah al-Baqarah ayat 2 dinyatakan;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Ini adalah al-Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.*

Al-Qur'an adalah teks yang paling banyak ditulis, baik secara utuh dalam satu mushaf maupun kutipan ayat-ayatnya dalam buku dan bacaan lainnya. Al-Qur'an ditulis dengan aturan yang ketat, yang diatur dalam ilmu Rasm Al-Qur'an. Tulisan Al-Qur'an yang ada di Iran akan sama persis dengan yang ada di Yaman, Australia, dan berbagai penjuru daerah lainnya. Al-Qur'an adalah satu-satunya teks dan bacaan yang terjaga penulisannya selama 15 abad. Karenanya, pada aspek tulisan nampak jelas kemujizatan Al-Qur'an.

3. Al-Furqan:

Secara kebahasaan, al-Furqan artinya pembeda. Al-Qur'an adalah kitab suci yang membedakan antara hak dan batil, sekaligus kitab suci yang digunakan oleh manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam surah al-Furqan ayat 1 dinyatakan;

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: *Maha Suci Allah Yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam.*

4. Al-Dzikh:

Secara kebahasaan, al-Dzikh bisa diartikan sebagai sesuatu yang disebut-sebut dan diingat-ingat. Dalam surah al-Hijr ayat 9 dinyatakan;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan az-Dzikir (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.*

Faktanya bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan yang paling banyak disebut-sebut dan dihafal. Tidak terhitung jumlah penghafal Al-Qur'an, baik menghafal sebagian Al-Qur'an maupun seluruhnya, dari anak kecil hingga orang dewasa dan tua renta. Para penghafal Al-Qur'an ada di zaman Nabi Muhammad dan tetap ada hingga kini. Uniknya, banyak dari orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, ada yang tidak paham bahasa Arab, yang artinya mereka menghafal teks yang tidak mereka pahami. Dari aspek hafalan, nampak jelas kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar-benar berasal dari Tuhan.

5. Al-Tanzil:

Secara kebahasaan, al-Tanzil artinya sesuatu yang diturunkan. Al-Qur'an bukan bikinan Nabi Muhammad, melainkan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad dari Allah. Ada beberapa pihak, kelompok orientalis yang meragukan bahkan menolak Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Menurut mereka, Al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad, atau buatan orang-orang setelah beliau (Andi Rahman: 2021). Keraguan dan penolakan ini terbantahkan. Dalam surah asy-Syua'ara' ayat 192 dinyatakan;

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Ia (Al-Qur'an) adalah Tanzil (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.*

Berdasarkan nama-nama di atas, Al-Qur'an adalah benar merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah sebagai pedoman dalam membedakan antara hak dan batil, yang wajib dijaga dengan cara banyak dibaca, ditulis, dan dihafal.

Nama-nama Al-Qur'an sebenarnya tidak terbatas lima nama di atas. Ulama-ulama lain bahkan ada yang menyebutkan sampai lima puluh lima seperti yang ditulis oleh As-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan* nya.

C. Sifat-sifat Al-Qur'an

Allah menggambarkan Al-Qur'an dengan beberapa sifat, di antaranya:

1. *Nur* (Cahaya). Dalam surah an-Nisa' ayat 174 dinyatakan;

يا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya: *Wahai manusia, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhan-Mu, dan telah Kami turunkan kepadamu "nur" (Cahaya) yang terang-benderang*

2. *Huda* (petunjuk), *Syifa'* (obat), *Rahmah* (rahmat) dan *Mau'izhah* (nasihat). Dalam surah Yunus ayat 57 dinyatakan;

يا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu mau'izhah (nasihat) dari Tuhanmu dan syifa (obat)*

bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan huda (petunjuk) serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

3. *Mubin* (yang memberi penjelasan). Dalam surah al-Maidah ayat 15 dinyatakan;

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ.

Artinya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang memberi penjelasan.*

4. *Mubarak* (yang diberkati). Dalam surah al-An'am ayat 92 dinyatakan;

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ.

Artinya: *(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang telah kami berkahi; membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya...*

5. *Busyra* (khabar gembira). Dalam surah al-Baqarah ayat 97 dinyatakan;

مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *...yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadikan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*

6. *'Aziz* (yang mulia). Dalam surah Fushilat ayat 41 dinyatakan;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ.

Artinya: *Sungguh mereka yang mengingkari adz-Dzikh (al-Qur'an) ketika ia datang kepada mereka, (mereka pasti akan celaka). Ia adalah kitab yang mulia.*

7. *Majid* (yang dihormati). Dalam surah al-Buruj ayat 21 dinyatakan;

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

Artinya: *Bahkan (yang mereka dustakan itu) adalah Al-Qur'an yang dihormati.*

8. *Basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan). Dalam surah Fushilat ayat 3-4 dinyatakan;

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. بَشِيرًا وَنَذِيرًا.

Artinya: *Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui; Pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.*

D. Isi dan Kandungan Al-Qur'an

Muhammad Amin Suma (2019) menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar dibagi menjadi beberapa tema pokok atau inti ajaran, sebagaimana berikut ini;

Pertama, aqidah yaitu ilmu terkait keyakinan dan keimanan. Al-Qur'an mengenalkan kita kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang boleh disembah, Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Al-Qur'an juga mengenalkan makhluk-makhluk gaib semisal jin dan malaikat, serta

peristiwa gaib yaitu yang tidak disaksikan oleh umat Nabi Muhammad. Al-Qur'an menguraikan tentang surga dan karakter manusia yang akan memasukinya, juga Neraka dan gambaran siksaan yang ada di dalamnya. Al-Qur'an menguraikan keimanan dan kekufuran, serta perbuatan dan perkataan yang bisa menjadikan seseorang kufur.

Kedua, ibadah yang merupakan aktivitas keagamaan sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Allah. Ada ayat-ayat yang menyebut ibadah-ibadah wajib semisal salat fardhu dan zakat, serta ada juga ayat-ayat yang menyebut ibadah sunnah semisal salat malam (*qiyam layl*) dan infaq. Al-Qur'an juga menjelaskan perbuatan yang bisa menghilangkan pahala ibadah, semisal mengungkit pemberian dan menyakiti orang yang menerima sedekah (surah al-Baqarah ayat 264), dan kufur (surah al-An'am ayat 88).

Ketiga, akhlak di mana manusia diwajibkan memiliki akhlak mulia dan dilarang berakhlak buruk. Ada ayat yang memuat perintah untuk bersikap kasih sayang terhadap sesama, berani dalam berjihad, dan sifat-sifat mulia lainnya. Di waktu yang sama ada ayat-ayat yang memuat larangan sifat iri, takabbur, merendahkan orang lain, menggunjing, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Keempat, hukum semisal aturan dalam pernikahan, hukuman bagi pezina dan pencuri, dan aturan dalam pembagian warisan.

Kelima, janji kenikmatan bagi pelaku kebaikan dan ancaman siksa bagi pelaku keburukan. Ada banyak ayat yang mengandung motivasi untuk berbuat baik, dan ayat yang mengandung ancaman bagi siapapun yang melanggar aturan Agama.

Keenam, kisah-kisah yang telah terjadi di masa lampau dan yang terjadi di masa depan. Sebagai bukti bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah, ada banyak ayat Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa di masa lampau di mana sebagiannya terbukti secara empiris benar-benar terjadi. Ada juga kisah masa lampau yang tidak ada pembuktian namun kandungannya tidak bisa dibantah misalnya peristiwa terciptanya Nabi Adam sebagai nenek moyang seluruh manusia. Al-Qur'an memuat kisah yang terjadi di masa depan, baik yang terjadi pasca wafatnya Nabi Muhammad dan bisa kita verifikasi kejadiannya, maupun kisah yang tidak terverifikasi misalnya peristiwa Kiamat dan Akhirat.

Ketujuh, kesan dan informasi yang bersifat saintifik. Ada banyak ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an yang ketika ditelaah akan memunculkan temuan dan ilmu baru. Uraian Al-Qur'an tentang alam semesta, terverifikasi dengan sains modern. ada banyak perintah dalam Al-Qur'an untuk *tafakkur*, *tadabbur*, dan seterusnya yang pada akhirnya akan memunculkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

Tonton video Keutamaan membaca Al-Qur'an:



Scan me!

Rangkuman

Secara kebahasaan (etimologis), Al-Qur'an berasal dari kata قَرَأَ قُرْءَانًا - يَقْرَأُ - artinya mengumpulkan dan menghimpun. Menurut Mushthafa Sa'id, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz (redaksional) berbahasa Arab yang disampaikan kepada umatnya secara berangsur-angsur, yang ditulis dalam mushaf, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dijadikan tantangan (*i'jaz*) untuk seluruh manusia dengan cara membuat ayat dan surah seperti Al-Qur'an, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Mannâ' Khalîl al-Qaththân dalam kitabnya *Mabahis fi Ulumil Qur'an* (Mannâ' Khalîl al-Qaththân:tt) menyebutkan lima nama bagi Al-Qur'an yaitu pertama, Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah nama yang paling populer, dan tidak ada satupun kitab dan buku yang dinamai Al-Qur'an kecuali kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kedua, Al-Kitab. Secara kebahasaan, al-Kitab artinya tulisan. Ketiga, Al-Furqan. Secara kebahasaan, al-Furqan artinya pembeda. Keempat, Al-Dzikh. Secara kebahasaan, al-Dzikh bisa diartikan sebagai sesuatu yang disebut-sebut dan diingat-ingat. Kelima, Al-Tanzil. Secara kebahasaan, al-Tanzil artinya sesuatu yang diturunkan.

Sementara isi kandungan Al-Qur'an ialah Pertama, aqidah yaitu ilmu terkait keyakinan dan keimanan. Kedua, ibadah yang merupakan aktivitas keagamaan sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Allah. Ketiga, akhlak di mana manusia diwajibkan memiliki akhlak mulia dan dilarang berakhlak buruk. Keempat, hukum semisal aturan dalam

pernikahan, hukuman bagi pezina dan pencuri, dan aturan dalam pembagian warisan. Kelima, janji kenikmatan bagi pelaku kebaikan dan ancaman siksa bagi pelaku keburukan. Keenam, kisah-kisah yang telah terjadi di masa lampau dan yang terjadi di masa depan.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian Al-Qur'an secara bahasa dan istilah!
2. Apa perbedaan antara nama Al-Qur'an dan Al-Kitab?
3. Sebutkan 3 sifat Al-Qur'an dan maknanya!
4. Kenapa Al-Qur'an diberi nama Adz-Dzkr?
5. Jelaskan 3 isi kandungan Al-Qur'an!

MENGENAL TENTANG WAHYU

A. Pengertian Wahyu

Kata “wahyu” merupakan serapan dari bahasa Arab: وَحْيٌ - يَحْيِي - وَحْيًا yang artinya isyarah atau petunjuk (Lihat Munawwir, 1984), dan pemberitahuan yang disampaikan secara tersembunyi dan cepat. Selain itu wahyu diartikan juga sebagai *al-muha* yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *waha* yang berarti sesuatu yang diwahyukan.

Kata “wahyu” disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an dengan beberapa makna yang berbeda, yaitu:

Pertama, ilham yang Allah berikan kepada manusia. Dalam surah al-Qashsh ayat 7 dinyatakan;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Artinya: *Kami wahyukan kepada ibu dari Musa untuk menyusunya.*

Ibu dari Nabi Musa bukan nabi atau rasul. Karenanya, wahyu yang diberikan kepada ibu dari Nabi Musa tidak mengandung syariat. Wahyu yang diperolehnya dari Allah merupakan ilham yang bisa jadi diterima juga oleh manusia lainnya dalam bentuk yang berbeda.

Kedua, insting yang Allah berikan kepada hewan. Dalam surah al-Nahl ayat 68 dinyatakan;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: *Tuhanmu memberi wahyu kepada lebah untuk membuat rumah-rumah (sarang) di pohon dan di sela-sela gunung...*



Lebah diberi Insting untuk membangun sarang

Wahyu yang diberikan oleh Allah kepada lebah tidak mengandung syariat, melainkan insting dalam membangun sarang. Hewan-hewan lain juga diberikan insting yang berbeda-

beda untuk mempertahankan hidup mereka atau untuk mendapatkan makanan.

Ketiga, isyarat yang diberikan dalam waktu yang sangat cepat dan singkat. Dalam surah Maryam ayat 11 dinyatakan;

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: *Kemudian ia (Zakariya) keluar dari Mihrab dan menghampiri kaumnya, lalu memberikan wahyu kepada mereka untuk bertasbih di pagi dan sore hari.*

Nabi Zakariya tidak memberikan wahyu yang mengandung syariat kepada kaumnya, melainkan wahyu berupa isyarat supaya mereka bertasbih. Kaumnya tidak menjadi nabi atau rasul setelah mendapatkan wahyu tersebut.

Keempat, bisikan dari setan. Dalam surah al-An'am ayat 121 dinyatakan;

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ

Artinya: *Setan-setan memberi wahyu kepada pengikut-pengikut mereka untuk mendebat kalian.*

Wahyu yang mengandung syariat hanya berasal dari Allah. Namun demikian, setan dinyatakan sebagai pemberi wahyu dalam artian bisikan kepada umat manusia yang menjadi pengikutnya. Dengan “wahyu” dari setan, manusia melakukan sebuah perbuatan atau mengatakan sebuah pernyataan yang salah dan sesat. Banyak orang terperdaya dan tertipu oleh bisikan setan yang dianggapnya sebagai wahyu dari Allah.

Kelima, perintah yang Allah berikan kepada malaikat. Dalam surah al-Anfal ayat 12 dinyatakan;

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memberikan wahyu kepada malaikat “Sungguh Aku bersama kalian, maka teguhkanlah hati orang-orang yang beriman...”*

Malaikat bukan makhluk yang *mukallaf* sebagaimana manusia dan jin. Wahyu yang diberikan oleh Allah kepada malaikat tidak sama dengan wahyu yang diberikan kepada nabi dan rasul, sebab wahyu tersebut adalah perintah kepada malaikat untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian secara etimologi (kebahasaan), wahyu memiliki beberapa makna yaitu bisikan atau bujukan dari Allah, insting yang diberikan kepada hewan, isyarat yang cepat, bisikan setan, dan perintah. Perbedaan makna wahyu pada aspek kebahasaan, didasari pada siapa yang menerima wahyu itu dan bagaimana cara wahyu itu diterima olehnya. Wahyu secara kebahasaan, tidak menjadikan seseorang yang menerimanya sebagai nabi atau rasul.

Sedangkan secara terminology, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang pada dirinya dengan disertai keyakinan pengetahuan itu berasal dari Allah, baik dengan melalui perantara maupun tidak, yang mana

pengetahuan tersebut terkait dengan ajaran Agama. Wahyu secara istilah juga bermakna pemberitahuan dari Allah kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang Ia kehendaki untuk dikemukakan dan dilakukan oleh hamba tersebut, baik berupa petunjuk maupun ilmu, dengan penyampaian secara rahasia dan tersembunyi yang mana pemberitahuan ini tidak didapati oleh manusia biasa.

Seorang nabi bisa mendapatkan wahyu berbentuk ilham selayaknya manusia biasa, dan juga wahyu yang mengandung syariat dan ajaran Agama. Para nabi memiliki kemampuan untuk membedakan antara wahyu sebagai ilham dan wahyu sebagai bagian dari syariat Agama.

B. Cara Penyampaian Wahyu Kepada Nabi dan Rasul

Ada tiga cara penyampaian wahyu dari Allah kepada nabi dan rasul sebagaimana termaktub dalam surat asy-Syura 51; ayat

وَمَا كَانَ لِيَشِيرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan tidak ada seorang manusia yang mendapat kalam dari Allah kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir atau dengan perantara utusan lalu diwahyukan kepada utusan dengan seizin-Nya apa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa cara wahyu disampaikan kepada nabi adalah;

Pertama, wahyu langsung diberikan oleh Allah kepada orang yang Dia kehendaki. Orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi wahyu yang berasal dari Allah dan yang bisikan yang berasal dari selain Allah.

Mimpi-mimpi yang dialami oleh para nabi bisa masuk dalam kategori wahyu jenis ini. Perlu diingat bahwa nabi dan rasul dijaga oleh Allah dari gangguan setan dalam menyampaikan ajaran Agama, karenanya mimpi para nabi itu pasti benar dari Allah. Seperti mimpi Nabi Ibrahim yang termaktub dalam surah ash-Shaffat ayat 102;

قَالَ يُبَيِّنُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتِي أَدْبَحُكَ

Artinya: *Ibrahim berkata “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu...”*

Kedua, Allah menyampaikan kalam-Nya dari balik hijab tanpa melalui perantara siapapun. Dalam surah an-Nisa’ ayat 164 dinyatakan bahwa Allah menyampaikan Kalam-Nya secara langsung kepada Nabi Musa;

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: *Dan Allah telah menyampaikan Kalam (berbicara) kepada Musa dengan langsung.*

Nabi Adam menerima wahyu langsung dari Allah untuk mengucapkan kalimat pertobatan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 37 dinyatakan;

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh Allah Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Ketiga, penyampaian wahyu dengan perantara malaikat, sebagaimana firman Allah di dalam surah Asy-Syura ayat 51;

وَمَا كَانَ لِيَشِيرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَيَّ حَكِيمٌ

Artinya: ... atau dengan perantara utusan lalu diwahyukan kepada utusan dengan seizin-Nya apa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Jibril adalah malaikat yang membawa wahyu dari Allah untuk diberikan kepada para nabi dan rasul. Al-Qur'an merupakan wahyu yang seluruhnya diterima oleh Nabi Muhammad dengan cara ini. Dalam surah Asy-Syu'ara ayat 192-194 dinyatakan;

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ الْمُنذِرِينَ (194)

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa oleh Ar-ruh Al-amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu termasuk golongan orang-orang yang memberi peringatan.

C. Cara Penyampaian Al-Qur'an

Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa ada tiga cara penyampaian wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Malaikat Jibril, yaitu:



Pertama, Nabi Muhammad melihat Malaikat Jibril pada bentuk aslinya. Hanya dua kali Nabi Muhammad melihat bentuk asli Jibril.

Kedua, wahyu datang kepada Nabi Muhammad dengan disertai suara bagaikan gemerincing lonceng yang memekakkan telinga. Bisa jadi, ini merupakan salah satu cara yang dimiliki Nabi Muhammad dalam membedakan antara wahyu yang mengandung syariat dan wahyu yang merupakan ilham biasa.

Ketiga, Malaikat Jibril bermanifes (*tamatsul*) dengan cara menampakkan diri dalam wujud seorang manusia. Hal ini pernah terjadi saat Jibril menemui Maryam ibunda Nabi Isa sebagaimana dikisahkan dalam surah Maryam ayat 17, dan saat menemui Nabi Ibrahim sebagaimana termaktub dalam surah Hud ayat 69-71. Saat sedang berwujud sebagai manusia biasa, sahabat Nabi dan orang-orang biasa bisa melihat Jibril dan mendengar ucapan-ucapannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis Malaikat Jibril yang mendatangi Nabi Muhammad dan bertanya tentang Islam, iman, dan ihsan.

Nabi Muhammad menerima wahyu berupa Al-Qur'an dan yang bukan Al-Qur'an. Beliau dapat mengidentifikasi wahyu dan membedakan mana yang Al-Qur'an dan yang bukan Al-Qur'an, salah satu caranya adalah dengan melihat cara wahyu itu diterima. Dalam hadis riwayat al-Bukhari dinyatakan bahwa Nabi Muhammad telah menerima wahyu sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada beliau. Wahyu tersebut berupa mimpi yang sempurna (*ru'ya shalihah*). Mimpi-mimpi yang dilihat oleh Nabi Muhammad ini merupakan pengantar bagi turunnya wahyu yang berupa Al-Qur'an.

Rekaman video Cara Penyampaian Wahyu kepada para Nabi:

https://drive.google.com/file/d/1eX_IzF_hypkwBqSvnRlif_w6wFWIBPXdf/view?usp=sharing



Scan me!

RANGKUMAN

Kata “wahyu” merupakan serapan dari bahasa Arab: وَحْيٌ - يَحْيِي - وَحْيًا yang artinya isyarah atau petunjuk (Lihat Munawwir, 1984), dan pemberitahuan yang disampaikan secara tersembunyi dan cepat. Selain itu wahyu diartikan juga sebagai *al-muha* yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *waha* yang berarti sesuatu yang diwahyukan.

Sedangkan secara terminology, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang pada dirinya dengan disertai keyakinan pengetahuan itu berasal dari Allah, baik dengan melalui perantara maupun tidak, yang mana pengetahuan tersebut terkait dengan ajaran Agama. Wahyu secara istilah juga bermakna pemberitahuan dari Allah kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang Ia kehendaki untuk dikemukakan dan dilakukan oleh hamba tersebut, baik berupa petunjuk maupun ilmu, dengan penyampaian secara rahasia dan tersembunyi yang mana pemberitahuan ini tidak didapati oleh manusia biasa.

Ada tiga cara penyampaian wahyu dari Allah kepada nabi dan rasul sebagaimana termaktub dalam surat asy-Syura 51; Pertama, wahyu langsung diberikan oleh Allah kepada orang yang Dia kehendaki. Kedua, Allah menyampaikan kalam-Nya dari balik hijab tanpa melalui perantara siapapun. Ketiga, penyampaian wahyu dengan perantara malaikat.

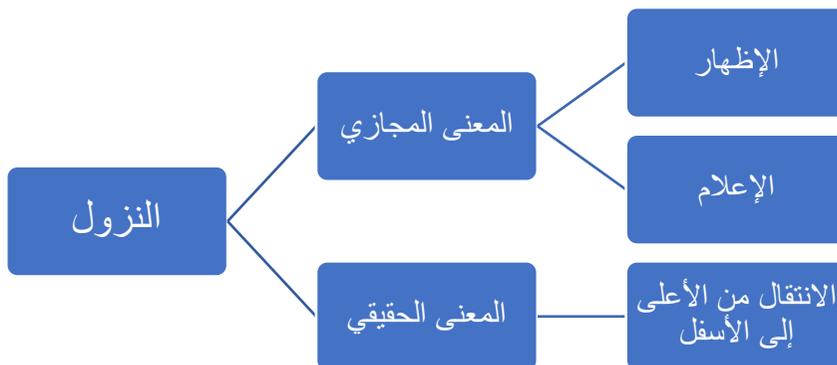
LATIHAN SOAL

1. Jelaskan Pengertian Wahyu secara bahasa dan istilah!
2. Jelaskan cara Allah menyampaikan wahyu kepada para Nabi!
3. Sebutkan macam-macam makna wahyu dalam Al-Qur'an!

NUZULUL QUR'AN

A. Pengertian Nuzulul Qur'an

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman hidup oleh seluruh manusia. Proses turunnya Al-Qur'an biasanya dikenal dengan istilah *nuzulul Qur'an*, yang secara bahasa bermakna "turunnya Al-Qur'an". Kata *nuzul* dalam frasa *nuzulul Qur'an* menurut sebagian ulama tidak tepat diartikan dalam makna hakiki yang berarti turun. Sebab, Al-Qur'an bersumber dari Allah dan Dia tidak berada di atas atau di bawah dan arah lainnya. Allah berbeda dengan makhluk sehingga Dia tidak membutuhkan tempat. Makna *nuzul* hendaknya dipahami dalam makna *al-izhhar* yang berarti menampakkan atau dalam makna *al-I'lam* yang berarti memberitahukan. Tetapi walaupun kata *nuzul* diberi makna turun, sebenarnya itu sudah mengandung makna *majazi* (metafora) karena turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi.



Menurut 'Abd al-'Azhim Ma'ani dan Ahmad al-Ghundur, penggunaan istilah Al-Qur'an itu "diturunkan" oleh Allah kepada Nabi Muhammad, besar dugaan dikarenakan dua hal. Pertama, Allah sebagai sumber wahyu adalah

tinggi bahkan Yang Maha Tinggi, sedangkan yang selain Allah, termasuk Nabi Muhammad, adalah rendah dibandingkan dengan Allah. Kedua, juga boleh jadi mengingat Malaikat Jibril yang menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad itu turun dari atas langit, yang dalam hal ini merupakan alam yang tidak zahir. Sementara Nabi Muhammad dan manusia lain pada umumnya ada pada alam dunia yang secara kebahasaan berarti lebih rendah dan di bawah.

B. Tahapan Turunnya Al-Qur'an

Proses turunnya Al-Qur'an terbagi menjadi dua tahap:

1. Al-Qur'an turun secara sekaligus

Tahapan pertama proses turunnya Al-Qur'an ialah secara sekaligus diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* di langit dunia. Tentunya, dua tempat ini merupakan hal gaib yang kita tidak ketahui. Untuk mengungkapkan proses turunnya Al-Qur'an secara sekaligus, biasanya Allah menggunakan terma *anzala*, misalnya dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم ۖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)... (QS. Al-Baqarah: 185)*

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan (Al-Qur'an) pada malam yang diberkahi.* (QS. Ad-Dukhan: 3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam qadar (mulia).* (QS. Al-Qadr: 1)

Tiga ayat di atas memberikan informasi yang sama dan tidak kontradiktif, karena waktu turunnya Al-Qur'an yang menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan adalah malam yang diberkahi dan *Qadar* (mulia) yang ada di bulan Ramadhan. Al-Zarqani (2017) dalam kitabnya *Manahilul 'Irfan fi Ulumil Qur'an* mengutip beberapa riwayat di antaranya:

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال : أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ ، ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عَشْرِينَ سَنَةً ،

Artinya: *Dari Ibn 'Abbas r.a., dia berkata bahwa Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam al-Qadar, kemudian setelah itu diturunkan dalam waktu sekitar 20 tahun.* (HR. Al-Nasa'i, al-Hakim dan al-Bayhaqi)

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال : إِنَّهُ أُنْزِلَ فِي رَمَضَانَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ جُمْلَةً وَاحِدَةً ، ثُمَّ أُنْزِلَ عَلَى مَوَاقِعِ النُّجُومِ تَرْتِيبًا فِي الشُّهُورِ وَالْأَيَّامِ

Artinya: *Dari Ibn 'Abbas r.a., ia berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan di bulan Ramadhan (tepatnya) pada malam al-Qadar secara sekaligus, kemudian diturunkan bagian demi bagiannya secara berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari.* (HR. Ibn Mardawih dan al-Bayhaqi).

2. Al-Qur'an diturunkan secara Berangsur-angsur

Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dari *Baitul Izzah* kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril secara sedikit demi sedikit dalam berbagai kesempatan sepanjang masa kenabian Muhammad selama kurang lebih 23 tahun. Untuk menunjukkan proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, Allah menggunakan terma *nazzala* atau *tanzil*. Dalil dari tahapan ini ialah seperti disebutkan dalam firman Allah:

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۗ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۗ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۗ

Artinya: *Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syua'ra': 192-195)*

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Katakanlah, "Rohulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. An-Nahl: 102)*

تَنْزِيلَ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: *Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. Al-Jatsiyah: 2)*

C. Waktu Turunnya Al-Qur'an Pertama Kali

Dari beberapa ayat yang sudah dikemukakan di atas dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an untuk pertama kali diturunkan pada malam hari, yang oleh Al-Qur'an sendiri dijuluki sebagai *Lailah al-Qadar* yang juga disebut *Lailah Mubarakah*. Malam ini terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana dapat disimpulkan dari ayat 185 surat Al-Baqarah. Hanya saja, para ulama berbeda pendapat mengenai kepastian tanggal turunnya Al-Qur'an untuk pertama kali.

Menurut sebagian ahli sejarah, di antaranya Abu Ishaq, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Amin Suma (2019), Al-Qur'an diturunkan pada malam ke-17 dari bulan Ramadhan. Penetapan tanggal 17 Ramadhan sebagai malam *nuzulul Qur'an* (turunnya Al-Qur'an), ini didasarkan pada berbagai isyarat yang dilansir Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa hari turun Al-Qur'an itu sama dengan peristiwa peperangan Badar yang diabadikan Al-Qur'an dengan julukan *Yaum al-Furqan* (hari yang membedakan Islam dan Kafir) dan *Yaum iltaqa al-Jam'an* (hari bertemunya dua pasukan tempur dalam hal ini pasukan Muslim dan pasukan kafir) dalam ayat:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS Ali Imran 155)*

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ أَمْنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَاقُحِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Anfal: 41)*

Para mufassir mengartikan kata *yaum al-furqan* dengan peperangan Badar, yakni peperangan yang paling bersejarah dalam Islam yaitu peperangan antara pasukan Islam di satu pihak dan pasukan kafir di pihak lain, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah *yaum iltiqa al-jam'an* (bertemunya dua kelompok manusia). Menurut catatan sejarah, perang Badar itu terjadi pada bulan Ramadhan, tepatnya hari Jumat tanggal 17 (Muhammad Husayn Haikal, 1984).

Ada juga pendapat yang keberatan akan penentuan turunnya Al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan. Keberatan ini didasarkan atas pemahaman mereka terhadap jatuhnya malam al-Qadar, yang dalam banyak riwayat menurut pemahaman mereka terjadi pada malam sepuluh terakhir (*al- 'asyr al-awakhir*) dari bulan Ramadhan. Mereka umumnya memastikan bahwa malam al-Qadar terjadi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil yakni malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29. Di antara riwayat paling populer ialah hadis Nabi yang menyatakan demikian

إِلْتَمَسُوا الْعَشْرَ الْأَوَّارِ

Artinya: *Carilah olehmu (lailatul qadar) di sepuluh hari terakhir (dari bulan Ramadhan).*

Sejalan dengan hadis di atas, banyak pula riwayat yang menyebutkan bahwa pada *al-'asyr al-awakhir* (sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan), Nabi Muhammad terbiasa membangunkan keluarga dekatnya untuk bangun malam (terjaga) dalam rangka *qiyamul layl* (bangun di malam hari untuk beribadah). Hanya saja, tidak ada riwayat yang secara tegas dan lugas mengatakan bahwa malam al-Qadar jatuh pada tanggal tertentu di setiap tahunnya.

Sejumlah riwayat yang menyatakan bahwa Nabi membangunkan keluarga dekatnya pada malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan, begitu pula anjuran untuk bangun malam (terjaga) pada *al-'asyr al-awakhir* kepada umatnya, tidak ada kaitan dengan kehadiran malam al-Qadar di hari-hari terakhir itu. Bukan mustahil jika anjuran bangun malam di hari-hari sepuluh terakhir dari Ramadhan itu lebih disebabkan pada hari-hari itu orang-orang yang puasa telah mulai mengendur staminanya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Untuk itu Rasul mengingatkan bahwa jangan sampai sepuluh hari terakhir itu umat Islam tidak meneruskan kebiasaan bangun malamnya di bulan Ramadhan, sebab bulan Ramadhan itu bulan agung yang sangat penuh dengan rahmat dan ampunan. Sangat disayangkan jika di malam-malam awal dan/atau pertengahan Ramadhan kaum muslimin terjaga di malam hari guna melakukan ibadah, lalu tinggal beberapa malam saja ibadah malam itu ditinggalkan.

Masih dalam kaitan dengan ketidakpastian tanggal malam al-Qadar, Nabi Muhammad dalam hadisnya justru memerintahkan agar kaum muslimin menegakkan malam-malam Ramadhan sejak awal hingga akhir, jika mereka ingin mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah Swt. Hadis di bawah ini mengisyaratkan hal itu.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: *Siapa yang beribadah malam di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya dia diampuni dari dosa-dosanya yang telah lalu.* (HR. Al-Bukhari-Muslim)

Hadis di atas jelas tidak membeda-bedakan antara awal dan pertengahan malam-malam bulan Ramadhan. Demikian pula dengan malam-malam terakhir bulan ini. Jadi, sekali lagi, anjuran bangun di malam-malam akhir Ramadhan, tampaknya lebih disebabkan kemampuan fisik yang telah menurun itu supaya tetap dipertahankan dengan semangat tinggi.



D. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara Berangsur-angsur

Adapun hikmah turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur ini, antara lain sebagaimana berikut ini:

1. Mempermudah pembacaan dan penyampaiannya kepada umat manusia. Sebab, jika sekiranya seluruh Al-Qur'an itu diturunkan secara sekaligus, tentu akan sukar untuk mempelajari pembacaannya, apa lagi penyampaiannya kepada masyarakat.
2. Mempermudah untuk menghafalkannya dan untuk meneguhkan hati Nabi, sesuai dengan keterangan ayat 32 surah Al-Furqan. Sebab, seandainya semua ayat-ayat Al-Qur'an itu disampaikan secara sekaligus, tentu akan sukar sekali menghafalkannya.
3. Mempermudah pemahaman seluruh isi ajarannya. Sebab, jika seluruh ayat Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad secara sekaligus, padahal beliau atau kebanyakan sahabat adalah *ummi* (tidak pandai membaca dan

menulis), maka jelas akan ada kesulitan untuk bisa memahami keseluruhan isi kandungannya.

4. Lebih meresapkan inti ajaran Al-Qur'an ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad dan umatnya. Sebab, seandainya Nabi menerima wahyu Al-Qur'an itu secara sekaligus, maka sudah pasti akan menyulitkan beliau beserta umatnya dalam meresapi kandungan-kandungannya.

5. Lebih mempermudah praktik pelaksanaan hukum-hukum yang diajarkan Al-Qur'an yang bermacam-macam itu. Karena itu, para sahabat dahulu jika mempelajari Al-Qur'an hanya sekitar sepuluh ayat saja. Mereka tidak beralih kepada ayat-ayat lain sebelum mengetahui isi ajaran Al-Qur'an, dan bisa mempraktikkan pelaksanaan hukum-hukum peraturan ajarannya.

6. Memberi kesempatan kepada umat Islam guna menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan hukum ajaran Al-Qur'an yang diturunkan ayat-ayatnya secara berangsur-angsur dan penetapan hukumnya secara bertahap-tahap. Dengan demikian, mereka mampu beradaptasi dengan cara sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang terlarang. Misalnya, seperti proses pengharaman minuman keras, praktik riba, dan sebagainya secara bertahap, sehingga mereka sempat berlatih meninggalkannya sedikit demi sedikit. Sebab, seandainya penetapan pengharaman itu secara radikal atau drastis, mereka akan berat sekali untuk mematuhi larangan-larangan tersebut, karena hal-hal itu sudah menjadi kebiasaan yang telah mendarah daging bagi mereka.

7. Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur ternyata juga memberikan ilham yang sangat besar untuk membaca, memahami dan mempelajari Al-Qur'an dengan sistem *tadrij* (bertahap). Bukan saja di masa-masa lampau ketika Al-Qur'an turun tetapi juga di masa sekarang.

Rangkuman

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman hidup oleh seluruh manusia. Proses turunnya Al-Qur'an biasanya dikenal dengan istilah *nuzulul Qur'an*, yang secara bahasa bermakna "turunnya Al-Qur'an". Kata *nuzul* dalam frasa *nuzulul Qur'an* menurut sebagian ulama tidak tepat diartikan dalam makna hakiki yang berarti turun.

Sebab, Al-Qur'an bersumber dari Allah dan Dia tidak berada di atas atau di bawah dan arah lainnya. Allah berbeda dengan makhluk sehingga Dia tidak membutuhkan tempat. Makna *nuzul* hendaknya dipahami dalam makna *al-izhhar* yang berarti menampakkan atau dalam makna *al-I'lam* yang berarti memberitahukan.

Proses turunnya Al-Qur'an terbagi menjadi dua tahap: Tahapan pertama proses turunnya Al-Qur'an ialah secara sekaligus diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* di langit dunia. Kedua, Al-Qur'an diturunkan secara Berangsur-angsur. Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dari *Baitul Izzah* kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril secara sedikit demi sedikit dalam berbagai kesempatan sepanjang masa kenabian Muhammad selama kurang lebih 23 tahun.

hikmah turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur ini, antara lain sebagaimana berikut ini: pertama, Mempermudah pembacaan dan penyampaiannya kepada umat manusia. Sebab, jika sekiranya seluruh Al-Qur'an itu diturunkan secara sekaligus, tentu akan sukar untuk mempelajari pembacaannya, apa lagi penyampaiannya

kepada masyarakat. Kedua, Mempermudah untuk menghafalkannya dan untuk meneguhkan hati Nabi, sesuai dengan keterangan ayat 32 surah Al-Furqan. Sebab, seandainya semua ayat-ayat Al-Qur'an itu disampaikan secara sekaligus, tentu akan sukar sekali menghafalkannya. Ketiga, Mempermudah pemahaman seluruh isi ajarannya. Sebab, jika seluruh ayat Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad secara sekaligus, padahal beliau atau kebanyakan sahabat adalah *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), maka jelas akan ada kesulitan untuk bisa memahami keseluruhan isi kandungannya.

Latihan Soal

1. Jelaskan makna Nuzulul Qur'an!
2. Sebutkan tahapan-tahapan turunnya Al-Qur'an!
3. Kapan Al-Qur'an diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad!
4. Apa saja hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur?

KODIFIKASI AL-QUR'AN

Pembukuan Al-Qur'an di kalangan ulama biasanya disebut *Jam'ul Qur'an*, yaitu kodifikasi Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat. Istilah ini memiliki dua konotasi, yaitu penghafalan Al-Qur'an dan penulisannya secara keseluruhan.

A. Proses penghafalan Al-Qur'an

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan Nabi Muhammad. Oleh karena itu ketika datang wahyu, Nabi Muhammad langsung menghafal dan memahaminya. Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Tindakan Nabi merupakan suri teladan bagi para sahabatnya. Al-Bukhari mencatat sekitar tujuh orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan Al-Qur'an yang sempurna, yaitu: 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mi'qal (maula'-nya Abu Hudzaifah), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin As-Sakan, dan Abu-Darda. Ada ulama yang menjelaskan bahwa ketujuh sahabat itu menghafalkan seluruh Al-Qur'an dan membacakannya di hadapan Nabi. Jadi, sanadnya langsung kepada Nabi, sedangkan para penghafal selain ketujuh sahabat itu tidak memiliki karakteristik tersebut. Selain mereka, masih ada banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an. Ada juga sahabat perempuan yang tercatat sebagai penghafal Al-Qur'an, di antaranya: 'Aisyah, Hafshah, Ummu Shalah, dan Ummu Waraqah.

B. Proses penulisan Al-Qur'an

1. Pada Masa Nabi

Kecintaan Nabi Muhammad terhadap wahyu tidak saja diekspresikan dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Nabi Muhammad memiliki beberapa asisten pribadi yang khusus bertugas untuk mencatat wahyu, yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Al-Walid, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Proses penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi sungguh sangat sederhana. Mereka menggunakan alat tulis sederhana dan berupa lontaran kayu, pelepah korma, tulang belulang, dan batu.

Kegiatan tulis-menulis Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad di samping dilakukan oleh para asisten Nabi, juga dilakukan para sahabat lainnya. Kegiatannya itu didasarkan pada hadis Nabi sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

"Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Siapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya." (HR. Muslim)

Faktor yang mendorong penulisan Al-Quran pada masa Nabi adalah:

Pertama, membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Kedua, menjaga wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup, di mana terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Tulisan akan tetap terpelihara walaupun penulisnya sudah wafat. Media pencatatan Al-Qur'an pada masa Nabi tidak pada satu tempat, melainkan pada tempat yang terpisah-pisah. Hal

ini berdasarkan dua alasan berikut ini yaitu pertama, proses penurunan Al-Qur'an masih berlangsung. Kedua, penyusunan ayat dan surah Al-Qur'an tidak berdasarkan kronologi waktu turunnya, tetapi petunjuk Nabi Muhammad. Terkadang ayat atau surah yang turun belakangan ditulis di bagian awal dari Al-Qur'an.

Pencatatan apapun, di masa Nabi Muhammad belum dilakukan secara masif sebab saat itu mereka masih memiliki kemampuan menghafal yang sangat baik. Harga alat tulis yang masih mahal dan sulit didapat, menjadi salah satu alasan mengapa pencatatan Al-Qur'an dilakukan secara sporadis dan dilakukan oleh sedikit sahabat.

2. Pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pada dasarnya, seluruh Al-Qur'an sudah ditulis pada masa Nabi Muhammad. Hanya saja, surah dan ayatnya masih terpencar-pencar. Orang yang pertama kali menyusunnya dalam satu mushaf adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Penulisan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang baru sebab Nabi Muhammad sendiri pernah memerintahkannya. Abu Bakar yang kemudian berinisiatif menghimpun semuanya. Usaha pengumpulan tulisan Al-Qur'an yang dilakukan Abu Bakar setelah terjadi Perang Yamamah pada tahun 12 H. Peperangan ini melawan Musailamah Al-Kadzdzab dan menyebabkan 70 orang sahabat penghafal Al-Qur'an mati syahid. Khawatir akan semakin berkurang bahkan habis para penghafal Al-Qur'an, akan mengancam kelestarian Al-Qur'an itu sendiri. Umar bin al-Khathab menemui khalifah Abu Bakar dan memintanya untuk menginstruksikan pengumpulan Al-Qur'an dari berbagai sumber, baik yang tersimpan di dalam hafalan maupun tulisan. Orang yang pertama kali menghimpun dan menulis Al-Qur'an ke dalam satu mushaf adalah Zaid bin Tsabit atas perintah khalifah Abu Bakar.

Zaid bin Tsabit, salah seorang asisten Nabi Muhammad. Berdasarkan riwayat Al-Bukhari, bahwa setelah peristiwa berdarah yang menimpa sekitar 70 orang penghafal Al-Qur'an, ia dipanggil oleh khalifah Abu Bakar. Turut hadir dalam pertemuan itu Umar bin Khaththab. Dalam pertemuan itu, Abu Bakar mengatakan, "Umar telah mendatangi dan mengatakan bahwa perang Yamamah telah berlangsung sengit dan meminta korban sejumlah penghafal Al-Qur'an. Aku khawatir hal ini meluas. Apabila hal ini terjadi, banyak penghafal Al-Qur'an yang hilang. Aku rasa perlu kita melakukan penghimpunan Al-Qur'an."

Zaid bin Tsabit mengarahkan pandangannya kepada Umar kemudian berkata, "Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang belum dilakukan Nabi Muhammad?" Umar menjawab, "Demi Allah, ini sesuatu yang baik." Sebelum Umar menyelesaikan kalimatnya, Allah telah melegakan hati Zaid tentang perlunya penghimpunan Al-Qur'an.

Abu Bakar berkata kepada Zaid, "Kau adalah pemuda yang pintar. Kami tidak duga sedikitpun terhadap kejujuran dan integritasmu. Dahulu kau menulis wahyu untuk Nabi Muhammad. (Sekarang), tulislah dan bukukanlah Al-Qur'an."

Zaid merasa bahwa tugas yang dipercayakan Khalifah Abu Bakar padanya bukanlah hal yang ringan. Hal ini dapat dipahami dari kalimat yang terlontar dari ucapannya di hadapan Abu Bakar dan Umar pada waktu itu, "Demi Allah, jika sekiranya orang-orang membebaniku memindahkan suatu gunung, hal itu tidak lebih berat bagiku daripada perintah untuk menghimpun Al-Qur'an."

Abu Bakar mengangkat semacam panitia atau lajnah penghimpun Al-Qur'an yang terdiri atas empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut: Zaid Ibn Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yakni 'Utsman

Ibn ‘Affan, ‘Ali Ibn Abi Thalib, dan Ubay Ibn Ka’ab, di mana ketiganya bertindak sebagai anggota.

Panitia penghimpunan yang semuanya merupakan penghafal dan penulis Al-Qur’an itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun, yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (12H/633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar (13 H/634 M), tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Satu-satunya gangguan teknis, jika boleh dikatakan demikian, ialah riwayat yang menyebutkan bahwa Zaid dan kawan-kawan panitia lainnya tidak memiliki catatan dua ayat terakhir dari surat Al-Taubah. Padahal, semua panitia yakin bahwa kedua ayat itu adalah bagian dari Al-Qur’an. Setelah Zaid bekerja keras dan mengumumkannya kepada khalayak ramai, diperolehlah catatan kedua ayat tersebut dari sahabat lainnya yang bernama Abu Khuzaimah al-Anshari. Setelah disumpah dan diperiksa keaslian tulisannya, maka Zaid pun atas kesepakatan semua panitia, menerima catatan Abu Khuzaimah tersebut.

Catatan semacam itu teramat penting bagi panitia penghimpun Al-Qur’an mengingat panitia dalam melaksanakan tugas berat tapi suci itu selalu mendasarkan metode penghimpunannya pada tulisan dan hafalan. Tidak pernah mereka menetapkan keshahihan ayat-ayat Al-Qur’an hanya berdasarkan hafalan tanpa tulisan. Tidak pula mereka pernah mengakui validitas ayat-ayat Al-Qur’an hanya merujuk kepada tulisan tanpa mengeceknya dengan hafalan.

Bagaimana cara Zaid bin Tsabit mengumpulkan Al-Qur’an pada zaman Abu Bakar?

Metode Zaid bin Tsabit dalam mengumpulkan Al-Qur'an, berpijak pada dua hal:

1. Hafalan yang tersimpan dalam dada para sahabat;
2. Ayat-ayat ditulis di depan Rasul, dan dengan kesaksian dua orang yang adil.

Yang dimaksud dengan disaksikan oleh dua orang adalah, bahwa ayat ditulis oleh sahabat Nabi di hadapan Nabi Muhammad. penulisan ini disaksikan oleh orang lain. Dengan cara ini, penulisan tersebut telah selesai dengan sempurna sehingga terkumpul dalam lembaran yang diikat dengan benang, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebagian riwayat.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih-nya*, Zaid menyatakan: "Maka aku melakukannya, kemudian aku meneliti Al-Qur'an. Aku mengumpulkannya dari lempengan, tulang binatang, pelepah kurma, batu tipis dan dada (hafalan) tokoh-tokoh yang dikenal menghafal Al-Qur'an, hingga aku menemukan dua ayat dari surat at-Taubah pada Huzaymah al-Anshari, yang tidak aku temukan pada orang lain. Lembaran-lembaran yang di dalamnya al-Qur'an telah dikumpulkan itu ada pada Abû Bakar hingga beliau wafat, kemudian dipegang oleh khalifah Umar hingga beliau wafat. Lembaran mushaf ini kemudian dipegang oleh Hafshah binti Umar".

Ada dua pertimbangan mengapa lembaran mushaf dipegang oleh Hafshah, yaitu: Pertama, Hafshah merupakan seorang hafizhah yang memiliki hafalan sempurna. Kedua, Hafshah merupakan salah seorang istri Nabi di samping sebagai anak seorang Khalifah. Untuk kepentingan penggandaan di zaman Utsman ibn Affan, mushhaf ini dijadikan pedoman.

Ali Ash-Shobuni menyebutkan bahwa lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushhaf pada masa Abu Bakar memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

Pertama, diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan keakuratan yang sempurna. Kedua, yang tercatat dalam Mushaf hanyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya. Ketiga, *ijma'* (konsensus) umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Keempat, Mushaf mencakup *qira'at sab'ah* yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

Keistimewaan-keistimewaan tersebut membuat para sahabat kagum dan terpesona terhadap usaha Abu Bakar, di mana ia memelihara Al-Qur'an dari bahaya kemusnahan, dan itu berkat taufiq serta hidayah dari Allah. Ali bin Abu Thalib berkata: "Orang yang paling berjasa dalam hal Al-Qur'an ialah Abu Bakar. Ia adalah orang yang pertama mengumpulkan Al-Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia lagi abadi. Sejarah senantiasa akan mengenangnya dengan keindahan dan pujian yang harum terhadap Abu Bakar karena pengarahan dan pengawasannya, dan kepada Zaid bin Tsabit karena pelaksanaan dan usahanya."

Pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk satu mushaf pada masa Abu Bakar tidaklah berarti bahwa para sahabat sebelumnya sama sekali tidak ada yang memiliki lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan Al-Qur'an. Di kalangan sahabat bukan berarti tidak ada yang memiliki mushaf tertentu, hanya saja mushaf-mushaf yang ada pada mereka itu tidak diteliti secara seksama sebagaimana halnya mushaf Abu Bakar yang begitu benar-benar cermat dalam penelitiannya, di mana semua orang sepakat untuk menerimanya.

Ali bin Abu Thalib secara pribadi memiliki mushaf khusus yang ditulisnya pada masa permulaan pengangkatan khalifah Abu Bakar di mana ia telah bertekad menulisnya dengan tidak akan keluar-keluar rumah kecuali untuk melakukan shalat sampai ia selesai menulisnya. Diriwayatkan oleh As-Suyuti dari Muhammad ibnu Sirin dari 'Ikrimah bahwasanya ia berkata, "Pada saat pengangkatan Abu Bakar, Ali tetap berada di rumahnya. Kemudian dikatakan kepada Abu Bakar: "Ali tidak menyenangi baiatmu". Selanjutnya Abu Bakar mengirim surat kepada Ali; dan ia mengatakan: "Apakah anda benci dengan pengangkatanku?" Ali menjawab: "Aku melihat kitab Allah ada yang diselipi, jiwaku membisikkan padaku agar aku tidak memakai selendang atau berpakaian kecuali kalau aku melakukan shalat sampai aku membukukannya". Abu Bakar mengatakan kepadanya: "Benar yang anda lihat itu."

3. Pada masa Utsman bin Affan

Penulisan Al-Qur'an pada masa Utsman dilakukan karena beberapa faktor lain yang berbeda dengan faktor yang ada pada masa Abu Bakar. Daerah kekuasaan Islam pada masa yang Utsman telah meluas, dan orang-orang Islam telah terpecah di berbagai daerah dan kota termasuk Syam (Syiria), Irak serta daerah lainnya. Di setiap daerah telah populer bacaan Al-Qur'an sesuai sosok sahabat yang mengajarnya. Penduduk Syam membaca Al-Qur'an mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, dan sebagian yang lain mengikuti bacaan Abu Musa Al-Asy'ari. Di antara mereka terdapat perbedaan tentang pengucapan huruf dan bacaan. Masalah ini membawa mereka kepada pintu pertikaian dan perpecahan sesamanya. Hampir satu sama lainnya saling kufur-mengkufurkan karena berbeda pendapat dalam bacaan Al-Qur'an. Perbedaan dan pertikaian ini terjadi pada murid sahabat, bukan pada sahabat Nabi.

ketika khalifah Utsman mengerahkan bala tentara Islam ke wilayah Syam dan Irak untuk berperang dengan penduduk Armenia dan Azarbaijan, tiba-tiba Hudzaifah Ibn al-Yaman menghadap Khalifah Utsman dengan maksud memberi tahu bahwa di kalangan kaum muslimin di beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai *tilawah* (bacaan) Al-Qur'an.

Hudzaifah mengusulkan kepada khalifah Utsman supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak Al-Qur'an yang telah dihimpun di masa Abu Bakar untuk kemudian dikirimkan ke beberapa daerah kekuasaan kaum muslimin. Dengan demikian, diharapkan agar perselisihan dalam soal tilawah Al-Qur'an itu tidak berlarut-larut seperti yang dialami orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam mempersengketakan kitab sucinya masing-masing sehingga kemudian melahirkan teks-teks kitab suci yang berlainan satu dengan yang lain.

Diriwayatkan dari Abi Qilabah bahwasanya ia berkata: "Pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan, ada guru mengajarkan Al-Qur'an, dan ada guru yang lain juga mengajarkan Al-Qur'an. Murid-murid yang belajar Al-Qur'an dari guru yang berbeda mendapati ada perbedaan dalam bacaan mereka. Akhirnya masalah tersebut sampai kepada guru/pengajar sehingga satu sama lain saling menyalahkan dan bertikai. Berita tersebut sampai kepada khalifah Utsman yang kemudian mengatakan: "Kalian yang ada di hadapanku berbeda pendapat, apalagi orang-orang yang bertempat tinggal jauh dariku pasti lebih dalam dan tajam perbedaannya".

Karena latar belakang dari kejadian tersebut khalifah Utsman dengan visi yang sangat baik berpendapat perlu dilakukan tindakan preventif seperti menambal pakaian yang sobek sebelum sobeknya meluas dan mencegah penyakit sebelum sulit mendapat pengobatannya. Khalifah Utsman mengumpulkan sahabat-sahabat yang terkemuka dan cerdas cendekiawan

untuk bermusyawarah dalam menanggulangi fitnah perpecahan dan perselisihan. Mereka semua sependapat agar khalifah menyalin dan memperbanyak mushaf kemudian mengirimkannya ke segenap daerah dan kota. Khalifah selanjutnya menginstruksikan agar orang-orang membakar mushaf yang lainnya sehingga tidak ada lagi peluang bagi mereka untuk berselisih paham dan bertikai dalam hal bacaan Al-Qur'an.

Khalifah Utsman menugaskan empat orang sahabat pilihan yang memiliki hafalan yang sempurna. Mereka adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al-'Ash dan Abdurrahman bin Hisyam, di mana semuanya berasal dari suku Quraisy golongan muhajirin kecuali Zaid bin Tsabit yang berasal dari kaum Anshor. Pelaksanaan gagasan yang mulia ini adalah pada tahun ke 25 hijriah.

Khalifah Utsman mengatakan kepada mereka: "Bila kalian ada perselisihan pendapat tentang bacaan maka tulislah berdasarkan bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy". Utsman meminta kepada Hafsa binti Umar agar ia berkenan menyerahkan mushaf yang ada padanya untuk ditulis dan diperbanyak. Setelah selesai disalin, mushaf itu akan dikembalikan lagi. Hafsa mengabulkannya. dalam hadis diriwayatkan:

عن ابن شهاب أن أنس بن مالك حدثه أن حذيفة بن اليمان قدم على عثمان وكان يغازي أهل الشام في فتح أرمينية وأذربيجان مع أهل العراق، فأفرغ حذيفة اختلافهم في القراءة، فقال حذيفة لعثمان يا أمير المؤمنين أدرك هذه الأمة قبل أن يختلفوا في الكتاب اختلاف اليهود والنصارى فأرسل عثمان إلى حفصة : أن أرسلني إلينا بالصحف ننسخها في المصاحف، ثم نردّها إليك ؛ فأرسلت بما حفصة إلى عثمان، فأمر زيد بن ثابت وعبد الله بن الزبير وسعيد بن العاص وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام فنسخوها في المصاحف وقال عثمان للرهط القرشيين الثلاثة: إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فأكتبوه بلسان قريش، فإنه إنما نزل بلسانهم، ففعلوا، حتى إذا نسخوا الصحف في المصاحف،

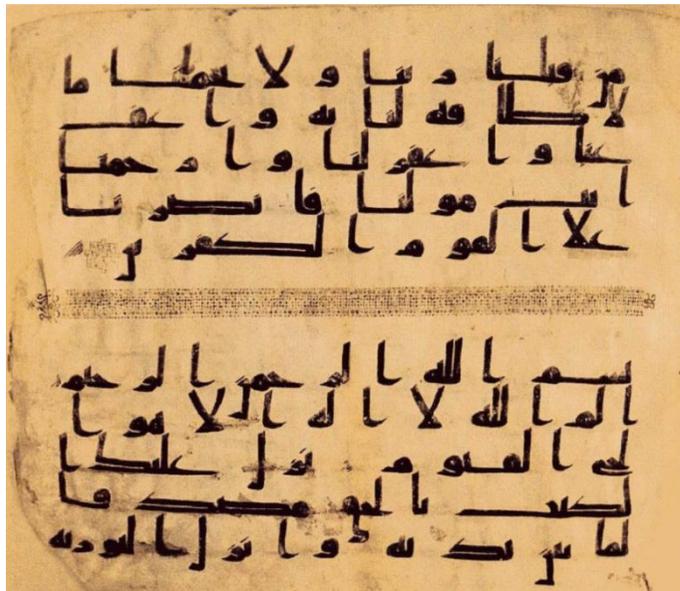
ردّ عثمان الصحف إلى حفصة، وأرسل إلى كل أفق بمصحف مما نسخوا، وأمر بما سواه من القرآن في كل صحيفة ومصحف أن يحرق (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibn Syihab, sesungguhnya Anas Ibn Malik menceritakan kepadanya bahwasanya Hudzaifah al-Yaman menghadap kepada Utsman, dan dia sedang berperang melawan penduduk Syam (Syiria) ketika membebaskan Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk-penduduk Irak. Hudzaifah merasa khawatir akan perselisihan kaum muslimin yang sedang berperang dalam soal qira'at (bacaan Al-Qur'an) maka Hudzaifah berkata kepada Utsman: "Ya Amir al-Mu'minin, perbaikilah (keadaan) umat ini sebelum mereka (terlalu jauh) memperselisihkan kitab (Al-Qur'an) seperti persengketaan (yang dialami) orang-orang Yahudi dan Nasrani." Maka Utsman mendatangi Hafshah, (seraya memohon): "Serahkanlah shuhuf (mushaf Al-Qur'an) itu kepada kami, untuk kemudian kami salin ke dalam beberapa mushhaf dan kami serahkan kembali shuhuf itu kepadamu". Maka Hafshah pun mengirimkan shuhuf yang diminta itu kepada Utsman, kemudian Utsman memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn al-Zubair, Sad Ibn al-Ash, dan Abd al-Rahman Ibn Harits Ibn Hisyam. Mereka menyalin shuhuf (Al-Qur'an) itu ke dalam beberapa mushhaf. Utsman berkata kepada kerabat orang-orang Quraisy yang tiga (Abdullah Ibn al-Zubair, Sa'id Ibn al-'Ash dan Abd al-Rahman Ibn Harits Ibn Hisyam): "Apabila kalian berselisih (pendapat) dengan Zaid Ibn Tsabit tentang sesuatu dari Al-Qur'an, maka hendaklah kamu menulisnya dengan bahasa (Arab) Quraisy, mengingat Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa mereka." Kemudian Zaid dan kawan-kawan mengerjakannya sampai selesai menyalin shuhuf (Al-Qur'an) ke dalam beberapa mushhaf, dan Utsman pun mengembalikan shuhuf itu kepada Hafshah dan juga mengirimkan mushhaf (salinan) ke setiap daerah serta memerintahkan agar ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada shuhuf atau mushhaf selain itu dibakar. (HR. Al-Bukhari)

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa di antara perbedaan pokok antara pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an di zaman Abu Bakar dan penyalinan/pembukuan Al-Qur'an di zaman Utsman Ibn Affan terletak pada motivasi yang melatarbelakangi masing-masing kegiatan itu. Faktor yang mendorong pengumpulan Al-Qur'an di masa Abu Bakar ialah karena takut sebagian ayat-ayat Al-Qur'an akan hilang kalau tidak dihimpun dalam satu mushaf; sedangkan faktor yang memacu Utsman menyalin dan memperbanyak Al-Qur'an ialah disebabkan adanya perselisihan pendapat di kalangan umat Islam mengenai qira'at (bacaan) Al-Qur'an.

Setelah Zaid bin Tsabit dan timnya selesai menyalin mushaf yang dipegang oleh Hafsa, Utsman kemudian memerintahkan kepada para sahabat lain untuk membakar mushaf-mushaf lain selain yang sudah disalin oleh Zaid bin Tsabit. Keputusan Khalifah Utsman untuk pembakaran mushaf-mushaf tersebut adalah tindakan tepat, sebab jika semua mushaf dengan bermacam-macam cara penulisannya dipertahankan, tentu akan menambah tajamnya pertengkar.

Kebijaksanaan Khalifah Utsman ternyata mendapat sambutan baik dari segenap kaum muslimin kecuali ‘Abdullah bin Mas’ud yang sebagaimana kita ketahui, ia mempunyai mushaf pribadi. Pada mulanya ia menentang keputusan khalifah Utsman dan tidak mau membakar mushaf pribadinya. Akan tetapi kemudian Allah berkenan membimbingnya hingga berubah sikap dan akhirnya dengan ikhlas mendukung perintah khalifah Utsman, yang pada hakekatnya sejalan dengan keinginan umat Islam, yaitu kerukunan dan kesatuan serta menghapuskan semua masalah yang menyebabkan timbulnya perselisihan.



Mushaf pada masa Usman belum menggunakan tanda titik dan harakat seperti gambar di atas.

Bebeda dengan masa sebelumnya yang hasil kodifikasinya hanya menjadi naskah original atau semacam dokumen kenegaraan, mushaf-mushaf Usmaniyah disebarluaskan di berbagai wilayah Islam. Mushaf yang disalin pada masa Utsman berjumlah 6 mushaf. 5 mushaf dikirim ke lima kota seperti Mekah, Madinah, Syam, Kufah, dan Basrah serta 1 mushaf dipegang oleh Utsman yang dikenal dengan *mushaf al-Imam*.

Distribusi mushaf-mushaf tersebut dikawal oleh para qari-qari yang ahli dan disertai perintah untuk memusnahkan mushaf-mushaf non-usmani guna menghindari perselisihan terulang kembali. Mushaf yang dikirim ke Mekkah disertai pengajar yaitu Abdullah bin al-Sa-ib (w. 70 H/689 M). Mushaf yang dikirim ke Syam disertai pengajar yaitu al-Mugirah bin Abi Syihab (w. 710 M). Mushaf yang dikirim ke Basrah disertai pengajar yaitu Amir bin ‘Abd al-Qais (w. 60 H/680 M). Mushaf yang dikirim ke Kufah disertai pengajar yaitu Abdurrahman bin Habib al-Sulami (w. 74 H/693 M). Mushaf yang dikirim ke Madinah disertai pengajar yaitu Zaid bin Sabit (w. 42 H/662 M). dan *Mushaf al-Imam* dipegang sendiri oleh Utsman bin Affan (w. 35 H/655 M)

Meskipun banyak pakar mempercayai salinan mushaf usmani tidak tunggal, namun tetap saja terjadi perbedaan pendapat di antara mereka tentang jumlah mushaf hasil kodifikasi Usman ini. Menurut al-Dani, mushaf-mushaf itu berjumlah empat; al-Suyuti (w. 911 H/1505 M) dan al-Arkāti (w. 1239 H/1823 M) dalam *Nathr al-Marjan fi Naz Rasm Al-Qur’an* berjumlah lima, Ibnu ‘Ashir (990- 1340 H/1582-1630 M) dalam *al-l’lān* berjumlah enam; Abu Ḥatim al-Sijistani (w. 250 H/864 M), Abu Shamah (w. 665 H/1266 M), al-Mahdawi (w. 440 H/1048 M) dan Makki (w. 437 H/1045 M) berjumlah tujuh; dan Ibnu al-Jazari (w. 833 H/1429 M) berjumlah delapan.

4. Periode Pasca Utsman bin Affan

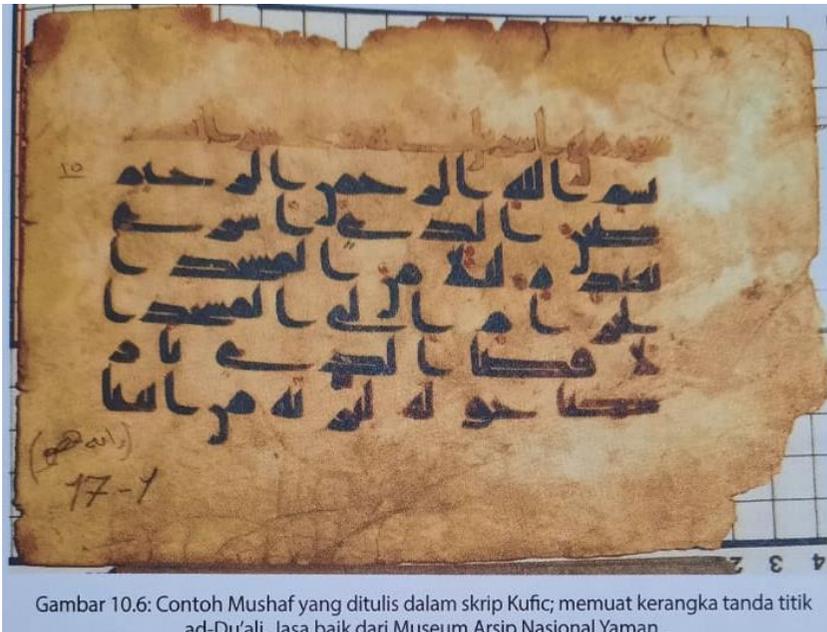
Kodifikasi yang dilakukan pada masa khalifah Utsman disebutkan oleh Manna’ Khalil al-Qattan dalam *Mabahits*-nya sebagai kodifikasi Al-Qur’an ketiga (*al-jam’ al-tsalits*). Penamaan ini dihitung setelah kodifikasi pertama masa Nabi atas perintah langsung Nabi Muhammad dan kedua pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Usai kodifikasi besar pada masa Utsman, nyaris

tidak lagi muncul persoalan terkait penulisan mushaf Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu dan meluasnya Islam, persoalan kembali muncul pada masa Dinasti Umayyah. Persoalan tersebut tidak lagi menyangkut penulisan Al-Qur'an, melainkan hanya pada tanda diakritik Al-Qur'an, tepatnya pada masa pemerintahan Marwan bin al-Hakam (w 65 H/685 M). Sebagai langkah preventif, Marwan bermaksud meminta Mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah binti Umar untuk dimusnahkan dengan cara dibakar. Dia beralasan bahwa mushaf Utsmani sudah ada dan keberadaan suhuf itu justru dikhawatirkan akan memicu perselisihan baru.

Inisiatif untuk menyempurnakan penulisan Al-Qur'an pertama kali dilakukan Abu al-Aswad al-Duwali atas instruksi pemerintahan Ali bin Abi Thalib, atau menurut versi al-Suyuthi atas instruksi Abdul Malik bin Marwan. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa inisiatif itu muncul ketika seorang qari' salah membaca surah al-Taubah ayat 3. Abu al-Aswad kaget mendengar bacaan itu, kemudian pergi menemui Ziyad, Gubernur Bashrah, lalu menyampaikan maksud memberi tanda baca Al-Qur'an. Selanjutnya dengan tekun Abu al-Aswad memberikan tanda-tanda baca ke dalam Al-Qur'an.

Tanda *fathah* diberikan berupa satu titik di atas huruf. Tanda *kasrah* berupa satu titik di bawah huruf, tanda *dhammah* berupa satu titik di sela-sela huruf, dan tanda *sukun* berupa dua titik. Sebenarnya upaya penyempurnaan penulisan (*rasm*) mushaf berjalan secara bertahap. Semula *syakl* (*harakat*/tanda baca) berupa titik, di mana *fathah* berupa satu titik di atas awal huruf, *dhammah* berupa satu titik di bawah awal huruf. Kemudian berubah menjadi *fathah* berupa tanda sempang di atas huruf, *kasrah* berupa tanda sempang di bawah huruf. *Dhammah* berupa waw kecil yang dihilangkan dan diganti tanda warna merah. Hamzah yang dihilangkan dituliskan berupa Hamzah dengan warna merah tanpa huruf. Pada Nun dan *tanwin* sebelum

huruf Ba' diberi tanda *iqlab* berwarna merah. Sedang Nun dan *tanwin* sebelum huruf tenggorokan (*halq*) diberi tanda sukun dengan warna merah. Nun dan *tanwin* tidak diberi tanda ketika *idgham* dan *ikhfa'*.



Gambar 10.6: Contoh Mushaf yang ditulis dalam skrip Kufic; memuat kerangka tanda titik ad-Du'ali. Jasa baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

Pada abad ketiga Hijrah diadakan lagi penyempurnaan. Para penulis mushaf memilih bentuk tulisan yang baik dan menemukan tanda-tanda yang khas. Mereka memberikan untuk huruf yang di-*tasydid* sebuah tanda seperti busur. Sedang untuk alif *washal* diberi lekuk di atasnya, di bawahnya atau di tengahnya sesuai harakat sebelumnya: *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*.

Secara bertahap pula para penulis mushaf mulai meletakkan nama-nama surah dan bilangan ayat, dan rumus-rumus yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda pemberhentian (*waqaf*). Selanjutnya pembuatan tanda juz, tanda *hizb*, dan beberapa penyempurnaan lainnya.

Semula para ulama tidak mentolerir usaha perbaikan tersebut karena khawatir akan terjadi penambahan dalam Al-Qur'an. Ibn Mas'ud pernah memperingatkan: "Bersihkanlah Al-Qur'an dan jangan dicampuradukkan

dengan sesuatu apa pun." Di antara mereka ada yang membedakan antara pemberian titik yang diperbolehkan dengan pembuatan perpuluhan, perlima (al-akhmasy), nama-nama surah, dan bilangan ayat dalam mushaf. Sedangkan pemberian titik diperbolehkan karena titik tidak mempunyai bentuk yang mengacaukan antara Al-Qur'an dengan sesuatu yang bukan Al-Qur'an. Fungsi titik sesungguhnya bukan penambahan Al-Qur'an tetapi hanya sebagai tanda petunjuk untuk memudahkan pembacaan Al-Qur'an.

Dalam perkembangan berikutnya tidak lagi ditemukan larangan tegas dari berbagai pihak tentang pemberian tanda-tanda baca Al-Qur'an, karena terbukti mempunyai banyak manfaat dalam penyeragaman bacaan al-Qur'an.

Manuskrip-manuskrip kuno tanpa tanda baca sulit ditemukan sekarang. Sebagian besar manuskrip pada masa sahabat telah hancur karena kurangnya perawatan, dan sebab bahan-bahan yang digunakan untuk menulis berasal dari bahan yang tidak tahan lama. Manuskrip paling tua yang dapat ditemukan ialah manuskrip yang ditulis pada abad kedua Hijrah, pernah dipamerkan di Museum Inggris, London, dalam World of Islam Festival (Festival Dunia Islam) pada tahun 1976. Manuskrip itu ditulis di atas kertas papyrus. Sebuah salinan al-Qur'an yang diukir di atas kulit rusa betina kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Mesir. Manuskrip ini diperkirakan ditulis pada tahun 68 H/699 M., atau 58 tahun setelah Nabi Muhammad meninggal.



Scan me!



Gambar 10.7: Contoh Mushaf dalam skrip Kufic. Titik diakritikal warna-warni (merah, hijau, kuning, dan biru muda). Perlu dicatat juga pemisah ayat dan tanda kesepuluh ayat, sebagaimana telah disinggung dalam bab 6. Jasa Baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

Manuskrip Utsman hingga kini belum diketahui, padahal manuskrip tersebut telah digandakan. Al-Kindi (W.236 H./850 M) menyatakan bahwa empat dari salinan naskah Utsman rusak dalam kebakaran atau peperangan, sedangkan manuskrip yang dikirim ke Damaskus masih tersimpan di sana ketika ia masih hidup. (Qurasih Shihab, et al, 2008)

Uraian di atas menggambarkan dinamika yang ada dalam pembukuan Al-Qur'an. Perlu diingat, bahwa bacaan Al-Qur'an tetap sama dan terjaga sebagaimana saat ia diturunkan kepada Nabi Muhammad. dinamika dalam penulisan Al-Qur'an terjadi sebab bangsa Arab sebelumnya tidak memiliki tradisi menuliskan teks, sebab mereka memiliki kesempurnaan dalam menghafal. Kaidah tulisan Arab yang kita kenal sekarang ini, dimunculkan dan berkembang sejalan dengan pembukuan Al-Qur'an. Kaidah ini sama sekali tidak merubah bunyi dan bacaan Al-Qur'an.

Rangkuman

Pengumpulan Al-Qur'an di kalangan ulama biasanya menggunakan istilah *Jam'ul Qur'an*, yaitu kodifikasi Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat. Istilah ini memiliki dua konotasi, yaitu penghafalan Al-Qur'an dan penulisannya secara keseluruhan. Al-Bukhari mencatat sekitar tujuh orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan Al-Qur'annya: 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mi'qal (maula'-nya Abu Hudzaifah), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin As-Sakan, dan Abu-Darda.

Proses penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi sungguh sangat sederhana. Mereka menggunakan alat tulis sederhana dan berupa lontaran kayu, pelepah korma, tulang belulang, dan batu.

Faktor yang mendorong penulisan Al-Quran pada masa Nabi adalah: Pertama, membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Kedua, menjaga wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup, terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Adapun tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi penulisan Al-Qur'an tidaklah pada satu tempat.

Orang yang pertama kali menyusunnya dalam satu mushaf adalah khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq setelah terjadi Perang Yamamah pada tahun 12 H. Penulisan Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman dilakukan karena lain, yaitu meniadakan pertikaian akibat adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an.

Sahabat Utsman menyalin Mushaf yang sudah dibukukan pada masa Abu Bakar. Ia menugaskan kepada empat orang sahabat pilihan dan

hafalannya dapat diandalkan. Mereka tersebut adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-'Ash dan Abdurrahman bin Hisyam.

Latihan Soal

1. Jelaskan makna dari *Jam 'ul Qur'an!*
2. Sebutkan tahapan-tahapan pengumpulan Al-Qur'an!
3. Kapan pertamakali Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf?
4. Sebutkan tim penyalin Al-Qur'an pada masa Utsman!
5. Siapa saja pengajar Al-Qur'an yang ditugaskan untuk menyertai mushaf yang dikirim ke berbagai kota?

SURAH DAN AYAT DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Surah

Surah berasal dari bahasa Arab “Al-Surah” yang secara kebahasaan berarti pagar pembatas (dinding). Surah juga bisa diartikan sebagai kedudukan atau tempat yang tinggi. Sebagian ulama ada yang mengartikan surah sebagai “tingkat bangunan”, dan “benteng kota” karena surah itu membatasi dan mewadahi ayat-ayat Al-Qur’an laksana sebuah benteng atau selayaknya rumah-rumah yang dikelilingi oleh pagar. (Manna’ al-Qattan: tt)

Al-Qathan menjelaskan bahwa surah ialah sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat Al-Qur’an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan akhir. Surah dalam al-Qur’an awalnya ditandai dengan bacaan “Bismillahirrahmanirrahim”, kecuali pada surah At-Taubah.

1. Nama-nama Surah dalam Al-Qur’an

Ada 114 surat dalam Al-Qur’an, di mana beberapa di antaranya disebut namanya dalam hadis Nabi Muhammad, seperti: Al-Fatihah, al-Baqarah, Alu ‘Imran, dan al-Kahfi.

Siapa yang menamai surah-surah dalam Al-Qur’an? Ulama berbeda pendapat. Ada yang menyatakan sebagai *tauqifi* (*taken for granted*) artinya berasal dari Nabi Muhammad dan hanya beliau yang boleh memberi nama surah dalam Al-Qur’an, atau *taufiqi* yang artinya setiap orang bisa memberikan nama.

Kebanyakan ulama menyatakan bahwa seluruh nama-nama surah dalam Al-Qur’an adalah *tauqifi* dengan beberapa dalil hadits, di antaranya:

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَاتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهُ

Artinya: *Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberikan kecukupan.*

مَنْ قَرَأَ الزُّهْرَاوَيْنِ: البَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ
تَحَاجَانِ عَنِ أَصْحَابِهِمَا

Artinya: *Siapa yang membaca “al-zahrawayn” yaitu surah al-Baqarah dan Alu ‘Imran, maka kedua surah ini akan mendatangnya di hari Kiamat selayaknya awan yang memberikan naungan.*

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya: *Siapa yang membaca sepuluh ayat di awal Surat al-Kahfi, maka akan terlindungi dari Dajjal.*

Ada juga ulama yang menyatakan bahwa penamaan surah dalam Al-Qur’an dilakukan atas dasar ijtihad, baik dari para sahabat Nabi maupun orang-orang setelah mereka. Sufyan bin Uyainah menyebut surah al-Fatihah dengan nama surah *al-Wafiah*, sebab menurutnya surah ini mengandung seluruh makna yang ada dalam Al-Qur’an.

Perdebatan seputar pemberi nama pada surah-surah sudah terselesaikan, di mana kini nama-nama surah sudah baku dan sama di setiap mushaf Al-Qur’an yang ada.

2. Klasifikasi Surah

Berdasarkan panjang dan jumlah ayatnya, Manna’ Al-Qattan mengklasifikasikan surah-surah dalam Al-Qur’an menjadi empat macam (Manna’ Al-Qattan: tt), yaitu:

Pertama, *ath-thiwâl* (الطوال) atau surah-surah Al-Qur'an yang panjang. Surah yang masuk ke dalam kelompok ini ada tujuh, yang dikenal dengan sebutan *as-sab' ath-thiwâl* (السبع الطوال). Ketujuh surah-surah yang panjang itu adalah sebagai berikut: (1) al-Baqarah, (2) Ali Imran, (3) al-Nisa, (4) al-Maidah, (5) al-An'am, (6) al-A'raf, (7) Yunus. Pendapat ini diutarakan oleh Said bin Jubair bin Hisyam. Ada juga pendapat yang lain menyatakan bahwa surah yang ke tujuh itu bukan Yunus tapi al-Anfal yang digabung dengan al-Taubah karena kedua surah tersebut tidak dipisah oleh kalimat basmalah.

Kedua, *al-mi'ûn* (المئون) yaitu surat-surat Al-Qur'an yang terdiri atas seratus ayat atau lebih.

Ketiga, *al-matsanî* (المثاني) yaitu surat-surat Al-Qur'an yang jumlah ayatnya kurang dari 100 ayat. Surat-surat yang masuk ke dalam kelompok ini adalah al-Ahzab sampai Qaf.

Keempat, *al-mufashshal* (المفصل) yaitu surah-surah Al-Qur'an yang pendek-pendek, yang terdapat di bagian akhir-akhir Al-Qur'an. kelompok keempat ini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: *Thiwâl Al-mufashshaal* (طوال المفصل), yang tergolong kelompok ini adalah surat al-Hujarat sampai al-Buruj, *Ausâth Al-mufashshaal* (أوساط المفصل), yang tergolong kelompok ini adalah al-Thariq sampai al-Bayyinah, dan *Qishâr Al-mufashshaal* (قصار المفصل), yang tergolong kelompok ini adalah Surat al-Zalzalah sampai akhir Al-Qur'an.

3. Tartib surah

Tartib artinya urutan dan susunan. Kata tartib berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari kata رَتَّبَ - يُرَتِّبُ yang apabila kita sambungkan dengan kata surah maka memiliki arti urutan atau

susunan surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an. Secara umum tartib surah dibagi menjadi dua:

a. *Tartib Nuzuli*

Yang dimaksud dengan tartib Nuzuli adalah urutan surah dalam Al-Qur'an dengan berdasarkan kronologi turunnya ayat atau surah. Tartib nuzuli bisa diterjemahkan juga sebagai penanggalan Al-Qur'an. Tartib nuzuli berdasarkan informasi dan pengetahuan sahabat-sahabat Nabi Muhammad, karena mereka adalah orang-orang yang hadir saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tartib nuzuli ada dua macam, yaitu:

- 1) Tartib secara umum, yaitu mengelompokkan semua surah-surah Makkiah (periode Mekkah) sebelum surah-surah Madaniyah (periode Madinah) tanpa berurutan.
- 2) Tartib secara khusus yaitu mengurutkan satu persatu surah-surah Al-Qur'an mulai dari yang pertama kali turun hingga yang terakhir, seperti yang dilakukan oleh Ali Bin Abi Thalib dalam mushafnya dengan mendahulukan surah Iqra', Al-Mudassir, Nun, Al-Muzammil, dan seterusnya dimulai dari awal surah Makkiah hingga akhir surah Madaniyah.

Dalam tartib nuzuli ada hal yang menarik, yaitu memahami al-Qur'an dan melihat korelasinya dengan spirit perjalanan dakwah Nabi Muhammad. Di mana dinamika dakwah saat periode Mekkah berbeda dengan saat di periode Madinah. Kandungan ayat dan redaksional ayat ada perbedaan pada dua periode tersebut. Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril pada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur

selama kurang lebih 23 tahun, merespon tiap realita yang terjadi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad.

b. Tartib Mushafi

Tartib Mushafi adalah penyusunan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Penyusunan dengan model ini pernah dilakukan dengan tiga macam, yaitu:

- 1) Tartib mushaf berdasarkan panjang dan pendeknya surah-surah Al-Qur'an. Metode ini dipilih oleh Ubay Ibn Ka'ab dan Abdullah Ibn Mas'ud dalam pembukuannya dengan mendahulukan surah al-Baqarah, lalu an-Nisa' dan Ali Imran.
- 2) Tartib mushaf Abu Bakar yaitu penulisan Al-Qur'an dengan urutan ayat-ayatnya saja tanpa urutan surah-surahnya.
- 3) Tartib Mushaf Utsman bin 'affan yang dikenal dengan *rasm Al-Utsmani*. Tartib ini yang berlaku dari dulu hingga sekarang.

Model pertama dan kedua dilakukan berdasarkan ijtihad pribadi dan keperluan masing-masing sahabat. Seluruh sahabat mengetahui urutan mushaf Al-Qur'an, yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, sebagaimana yang ada dalam mushaf Utsmani. Namun ada sahabat yang menyusun catatannya berdasarkan model yang paling memudahkan mereka dalam menjaga Al-Qur'an.

Dalam hadis dinyatakan bahwa Nabi Muhammad senantiasa menyampaikan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, sambil

menjelaskan bahwa ayat yang baru diajarkan kepada sahabat itu letak dan urutannya setelah ayat yang bunyinya begini, dan sebelum ayat yang bunyinya begitu. Semisal urutan ayat pada surah tertentu adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, maka tartib nuzulinya bisa jadi tidak beraturan sebab ayat Al-Qur'an ada yang diturunkan untuk merespon satu peristiwa atau menjawab satu pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad. Bisa jadi urutan turunnya (nuzuli) adalah 1, 2, 3, 8, 9, 10, 11, 12, 4, 5, 6, 7 Nabi Muhammad menjelaskan bahwa beliau mendapat ayat 1, 2, 3 dan meminta sahabat untuk menghafalnya lalu beliau menjelaskan kandungan ayat-ayatnya. Selanjutnya turun ayat 8, 9, 10, 11, 12 dan Nabi Muhammad menyampaikannya kepada para sahabat. Kemudian turun ayat 4, 5, 6, dan 7 yang beliau sampaikan bahwa ayat ini urutannya adalah setelah ayat 1, 2, dan 3 sebelum ayat 8, 9, 10, 11, dan 12.

Urutan surah juga demikian, di mana ada surah yang turunnya duluan namun dalam mushaf diletakkan di bagian akhir, berdasarkan panduan dan pemberitahuan dari Nabi Muhammad. Karenanya, surah al-'Alaq yang turun pertama kali letaknya bukan di awal. Justru surah kedua adalah al-Baqarah yang turunnya pada periode Madinah.

Tentu saja, bagi sahabat yang sudah memulai pencatatan Al-Qur'an mendapatkan kesulitan menulis kembali ayat-ayat yang sudah ada dalam catatannya, mengingat media pencatatan dan alat tulis yang ada belum memungkinkan untuk melakukan revisi. Karenanya ada sahabat yang melanjutkan pencatatannya, walaupun mereka tentu mengetahui bahwa urutan ayat Al-Qur'an sifatnya dinamis dan bisa ada ayat yang turun belakangan walaupun urutannya akan ada di depan.

Daftar Surah dan Jumlah Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat 114 surah dan 6236 ayat dengan perincian;

<i>No. Surah</i>	<i>Nama Surah</i>	<i>Arti Surah</i>	<i>Jumlah Ayat</i>
1	Al-Fatihah	Pembukaan	7
2	Al-Baqarah	Sapi	286
3	Ali Imran	Keluarga 'Imran	200
4	An-Nisa	Wanita	176
5	Al-Maidah	Hidangan	120
6	Al-An'aam	Binatang Ternak	165
7	Al-A'raf	Tempat Tertinggi	206
8	Al-Anfal	Rampasan Perang	75
9	At-Taubah	Pengampunan	129
10	Yunus	Yunus	109
11	Hud	Hud	123
12	Yusuf	Yusuf	111
13	Ar-Ra'd	Guruh	43
14	Ibrahim	Ibrahim	52
15	Al-Hijr	Al-Hijr	99
16	An-Nahl	Lebah	128
17	Al-Isra'	Memperjalankan di Malam Hari	111
18	Al-Kahfi	Gua	110
19	Maryam	Maryam	98
20	Thaahaa	Thaha	135
21	Al-Anbiya'	Nabi-nabi	112
22	Al-Hajj	Haji	78
23	Al-Mu'minun	Orang-orang Yang Beriman	118
24	An-Nuur	Cahaya	64
25	Al-Furqaan	Pembeda	77
26	Asy-Syu'ara'	Para Penyair	227
27	An-Naml	Semut	93
28	Al-Qashash	Cerita-cerita	88
29	Al-'Ankabuut	Laba-laba	69
30	Ar-Rum	Bangsa Romawi	60
31	Luqman	Luqman	34
32	As-Sajdah	Sujud	30
33	Al-Ahzab	Golongan yang Bersekutu	73
34	Saba'	Kaum Saba'	54
35	Fathir	Pencipta	45
36	Yasin	Yasin	83

37	Ash-Shaffat	Malaikat yang Berbaris	182
38	Shad	Shad	88
39	Az-Zumar	Rombongan-rombongan	75
40	Al-Mu'min	Orang yang Beriman	85
41	Fushshilat	Yang Dijelaskan	54
42	Asy-Syuura	Musyawat	53
43	Az-Zukhruf	Perhiasan	89
44	Ad-Dukhaan	Kabut	59
45	Al-Jatsiyah	Yang Berlutut	37
46	Al-Ahqaf	Bukit-bukit Pasir	35
47	Muhammad	Nabi Muhammad	38
48	Al-Fath	Kemenangan	29
49	Al-Hujaraat	Kamar-kamar	18
50	Qaf	Qaf	45
51	Adz-Dzariyat	Angin yang Menerbangkan	60
52	Ath-Thuur	Bukit	49
53	An-Najm	Bintang	62
54	Al-Qamar	Bulan	55
55	Ar-Rahmaan	Yang Maha Pemurah	78
56	Al-Waqi'ah	Hari Kiamat	96
57	Al-Hadid	Besi	29
58	Al-Mujadilah	Wanita yang Mengajukan Gugatan	22
59	Al-Hasyr	Pengusiran/ Penggiringan	24
60	Al-Mumtahanah	Perempuan yang Diuji	13
61	Ash-Shaff	Barisan	14
62	Al-Jumu'ah	Hari Jum'at	11
63	Al Munafiqun	Orang-Orang Munafik	11
64	At-Taghaabun	Hari Ditampakan Kesalahan- Kesalahan	18
65	Ath-Thalaq	Talak	12
66	At-Tahrim	Mengharamkan	12
67	Al-Mulk	Kerajaan	30
68	Al-Qalam	Kalam	52
69	Al-Haqqah	Hari Kiamat	52
70	Al-Ma'arij	Tempat – Tempat Naik	44
71	Nuh	Nabi Nuh	28
72	Al-Jin	Jin	28
73	Al-Muzzammil	Orang yang Berselimut	20
74	Al-Muddatstsir	Orang Yang Berkemul	56

75	Al-Qiyamah	Hari Kiamat	40
76	Al-Insan	Manusia	31
77	Al-Mursalaat	Malaikat–malaikat yang Diutus	50
78	An-Nabaa'	Berita Besar	40
79	An-Nazi'at	Malaikat- Malaikat Yang Mencabut	46
80	'Abasa	Bermuka Masam	42
81	At-Takwiir	Menggulung	29
82	Al-Infithar	Terbelah	19
83	Al-Muthaffifin	Orang – Orang Yang Curang	36
84	Al-Insyiqaq	Terbelah	25
85	Al-Buruj	Gugusan Bintang	22
86	Ath-Thariq	Yang Datang di Malam Hari	17
87	Al-A'la	Yang Paling Tinggi	19
88	Al-Ghasyiyah	Hari Pembalasan	26
89	Al-Fajr	Fajar	30
90	Al-Balad	Negeri	20
91	Asy-Syams	Matahari	15
92	Al-Lail	Malam	21
93	Adh-Dhuhaa	Waktu Matahari Sepenggalahan Naik	11
94	Asy-Syarh	Melapangkan	8
95	At-Tiin	Buah Tin	8
96	Al-'Alaq	Segumpal Darah	19
97	Al-Qadr	Kemuliaan	5
98	Al-Bayyinah	Bukti	8
99	Az-Zalzalah	Goncangan	8
100	Al-'Aadiyat	Kuda Perang Yang Berlari Kencang	11
101	Al-Qaari'ah	Hari Kiamat	11
102	At-Takatsur	Bermegah - megahan	8
103	Al-'Ashr	Masa	3
104	Al-Humazah	Pengumpat	9
105	Al-Fiil	Gajah	5
106	Al-Quraisy	Suku Quraisy	4
107	Al-Ma'un	Barang- barang Yang Berguna	7
108	Al-Kautsar	Nikmat Yang Banyak	3
109	Al-Kafirun	Orang–orang Kafir	6
110	An-Nashr	Pertolongan	3
111	Al-Lahab	Gejolak Api	5
112	Al-Ikhlash	Memurnikan Ke-Esaan Allah	4

113	Al-Falaq	Waktu Subuh	5
114	An-Nas	Manusia	6

Keterangan: Terjemah dari nama-nama surah Al-Qur'an bisa ada perbedaan. Namun nama-nama surah dan urutannya tidak ada perbedaan

B. Ayat-ayat Al-Qur'an

Ayat adalah sejumlah firman Allah yang terdapat dalam sebuah surah dari Al-Qur'an (Manna' Al-Qattan: tt). Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat. Ada pendapat bahwa jumlah ayat Al-Qur'an adalah 6666, namun ini merupakan jawaban yang tidak presisi. Bisa jadi, pendapat ini muncul sebagai respon dari sebuah pertanyaan yang disampaikan secara langsung, dan dijawab dengan tidak presisi, seperti orang yang ditanya jarak antara gedung A di daerah tertentu dengan gedung B di daerah lain, lalu dijawab 3 kilometer. Bisa jadi jarak presisi antara dua gedung tersebut lebih dari 3 kilometer atau kurang. Dalam sehari-hari, kita sering memberi jawaban yang tidak presisi.

1. Ayat yang Diturunkan Pertama Kali

Banyak orang ingin tahu, ayat apa yang pertama turun dan ayat apa yang terakhir turun?

Ketika ada jawabannya, muncul pertanyaan lanjutan: Bagaimana kita dan orang-orang yang hidup setelah masa sahabat bisa mengetahui jawabannya?

Uraian terkait dua pertanyaan ini berdasarkan "*naql*" dan "*tauqif*" yang artinya kita hanya mengetahui berdasarkan informasi dari sahabat, bukan ijtihad. Akal tidak memiliki wewenang sama sekali, kecuali sebatas memilih jika ada dua pendapat atau lebih, dan menganalisis dalil-dalil yang ada.

Di antara fungsi mengetahui kronologi turunnya ayat Al-Qur'an adalah untuk membedakan yang *nasikh* dari yang *mansukh*, yaitu bila ada dua ayat

yang memiliki obyek pembahasan yang sama namun berbeda kandungannya dan ada kemungkinan bahwa ayat yang turun belakangan memuat pendapat yang merevisi atau menggantikan pendapat yang ada pada ayat yang turunnya duluan.

Para ulama yang berpandangan dengan berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, dinyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah surah al-'Alaq ayat 1-5. Ini berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari A'isyah Umm al- Mukminin;

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي الْيَوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَكِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءَ تَبَحُّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَبْرَعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَتْ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءَ فَجَاءَ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الْقَانِيَةَ تَى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي لِأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ حَتَّى بَلَغَ مَا لَمْ يَعْلَمْ" فَرَجَعَ إِلَى حَدِيجَةَ يُرْحَفُ

Artinya: Wahyu yang mula-mula terjadi pada Nabi Muhammad adalah mimpi yang haq (ru'ya shalihah). Beliau tidak pernah bermimpi kecuali dalam keadaan seperti terang di pagi hari. Beliau mulai senang menyendiri di Gua Hira. Beliau ber-tahannuts, yaitu beribadah dalam beberapa malam sebelum kembali kepada keluarga dan membawa bekal untuk (keperluan) tahannuts kembali. Beliau kembali kepada Khadijah, lalu membawa bekal untuk

keperluan yang sama, sampai datang kebenaran (ayat Al-Qur'an) saat beliau berada di Gua Hira'.

Malaikat (Jibril) datang seraya berkata: "Bacalah".

Nabi Muhammad menjawab: "Aku tak dapat membaca".

Lalu Jibril memegang dan merangkul, sampai menimbulkan kepayahan pada diri Nabi Muhammad, kemudian ia melepaskannya. Lalu ia berkata:" Bacalah".

Nabi Muhammad menjawab: "Aku tak dapat membaca".

Jibril kembali memegang dan merangkul untuk yang kedua kalinya, sampai menimbulkan kepayahan pada diri Nabi Muhammad, kemudian ia melepaskannya.

Jibril berkata lagi: "Bacalah".

Nabi Muhammad menjawab: "Aku tak dapat membaca."

Jibril memegang dan merangkul untuk yang ketiga kalinya, kemudian melepaskannya. Lalu berkata: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakanmu, Dia telah mencip takan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah." (al-Alaq: 1-3). Sebagian riwayat menyebutkan sampai, "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 5)...

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah awal surah al-Muddatsir;

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Artinya: *Wahai orang yang berselimut.*

Pendapat ini berdasarkan riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Salamah ibn Abdirrahman ibn 'Auf, bahwa ia berkata: Saya bertanya kepada Jabir ibn Abdillah, mana Al-Qur'an yang pertama diturunkan? Ia menjawab: Ayat "Hai orang yang berselimut."

Lalu aku bertanya: (Ayat itu) atau "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu." (surah al-Alaq: 1)? Riwayat lain menyebutkan: Saya diberitahu, bahwa yang mula-mula turun adalah: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang telah menciptakan." (al-Alaq: 1). Lalu beliau menjawab: Aku ceritakan kepada kalian apa yang diceritakan oleh Rasul saw. kepada kami, Nabi Muhammad bersabda:

إِنِّي جَاوَزْتُ بِجِرَاءٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ حِوَارِي تَنَزَّلْتُ فَاسْتَبَطْتُ الْوَادِيَّ زَادَ فِي رِوَايَةٍ فَتَوَدَّيْتُ فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا هُوَ يَعْنِي جِبْرِيْلُ زَادَ فِي رِوَايَةٍ جَالِسٌ عَلَى عَرْشٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَأَخَذَنِي رَجْفَةً فَأَتَيْتُ حَدِيحَةَ فَأَمَرْتُهُمْ فَدَكَّرُونِي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ يَا أَيُّهَا الْمُدَقِّرُ فَمَ أَنْذِرُ.

Artinya: *Beberapa hari saya berada di Gua Hira. Lalu sewaktu saya selesai, saya turun. Lalu hendak memasuki tengah lembah. Riwayat lain menyebutkan, bahwa beliau menambahkan "Kemudian saya dipanggil. Lalu aku melihat ke muka, ke belakang, ke kanan dan ke kiri. Kemudian aku melihat ke atas. Tiba-tiba, ada dia (yakni Jibril)". riwayat lain menyebutkan tambahan "Duduk di 'Arasy, antara langit dan bumi". Kemudian saya merasa gemetar. Lalu saya mendatangi Khadijah. Saya memerintahkan mereka untuk menyelimuti saya. Lalu mereka pun menyelimuti saya. Lalu Allah menurunkan: "Hai orang yang berselimut, berdirilah, lalu berilah peringatan." (QS. al-Muddatstsir: 1-2).*

Penjelasan komprehensifnya adalah bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah surah al-‘Alaq. Lalu ada kekosongan wahyu, beberapa saat kemudian diturunkan ayat-ayat pada awal surah al-Muddatstsir. Ada frasa “Tiba-tiba ada dia (Yakni Jibril) yang artinya Malaikat Jibril sudah mendatangi Nabi Muhammad saat membawa wahyu surah al-‘Alaq, dan beliau mengenalinya saat menyampaikan wahyu berupa ayat di awal surah al-Muddatsir.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah surah al-Fatihah. Namun dalilnya lemah. Sebagaimana dalil bagi orang yang berpendapat bahwa ayat pertama adalah basmalah “bismillahirrahmanirrahim” juga berdasarkan dalil argumentasi yang lemah.

2 Ayat yang Diturunkan Terakhir Kali

Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan ayat yang terakhir diturunkan secara mutlak. Masing-masing bertumpu kepada riwayat hadis *mawquf* (*atsar*), karena memang tidak ada hadits *marfu'*-nya. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah ayat 281 surah al-Baqarah, yaitu;

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *Peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari di mana kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang tela dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya sedikitpun.*

Setelah ayat 281 surah al-Baqarah turun, Nabi Muhammad masih hidup selama sembilan malam. Kemudian selang beberapa hari di bulan Rabi'ul Awal, beliau wafat.

Kedua, bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah firman Allah adalah ayat 278 surah al-Baqarah, yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

Abu Ubaid di dalam kitab *al-Fadha'il* menyampaikan riwayat dari Ibn Syihab;

آخِرُ الْقُرْآنِ عَهْدًا بِالْعَرْشِ آيَةُ الرِّبَا وَآيَةُ الدَّيْنِ

Artinya: (*Bagian*) *Al-Qur'an* yang terakhir diturunkan yang merupakan ketentuan di Arasy adalah ayat tentang riba dan ayat tentang hutang-piutang (pada surah *al-Baqarah*).

Kedua pendapat ini bisa dikompromikan sebagaimana dikemukakan oleh as-Suyuthi, bahwa tampaknya ketiga ayat itu turun dalam waktu yang sama, sebagaimana urutan yang kita lihat dalam mushaf. Kemudian ada beberapa sahabat yang menyatakan bagian-bagian dari runtutan ayat tersebut sehingga disalahduga oleh umat Islam bahwa ayat-ayat itu diturunkan terpisah pada waktu yang berbeda-beda.

Ketiga, ayat yang terakhir diturunkan adalah firman Allah pada surat Ali Imran ayat 195;

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَوْ آتَا مِنْ اللَّهِ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ. (ال عمران: ١٩٥)

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kalian, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan

mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah.” Pada sisi Allah ada pahala yang baik.

Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Mujahid dari Ummu Salamah; Ayat terakhir yang diturunkan adalah firman Allah yang memuat kata “fastajab...”. Namun pendapat ini terbantah, saat Ummu Salamah bertanya: *Wahai Rasulullah, saya melihat Allah menyebut laki-laki, tetapi tidak menyebut wanita?*

Lalu turunlah ayat 32 surah an-Nisa’;

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَاللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa’: 31).

Turun pula ayat surah al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin...

Artinya, bahwa ayat “fastajab...” bukan terakhir, sebab setelah itu masih ada ayat-ayat lain yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa ayat terakhir adalah surah an-Nisa ayat 93;

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فِجْرًاؤُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ

عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: *Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia didalamnya dan Allah murka kepadanya, dan Allah mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*

Juga ayat 176 dari surah an-Nisa;

يَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُفْتِنُكُمْ فِي الْكَلَالَةِ

Artinya: *Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...”*

Masih ada riwayat-riwayat lain yang menyatakan ayat tertentu dari surah tertentu merupakan ayat yang diturunkan terakhir kali. Namun, jika dikaji lebih mendalam riwayat-riwayat tersebut tidak menjadi dalil yang tepat untuk menetapkan ayat mana yang diturunkan terakhir kali.

Pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama bahwa ayat yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah ayat 281 surah al-Baqarah. Perbedaan pendapat yang ada bisa diselesaikan dengan mengkaji dengan mendalam redaksi dari riwayat-riwayat yang ada.

Perdebatan seputar ayat pertama turun dan yang terakhir turun, tidak berpengaruh terhadap isi Al-Qur'an. umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang adalah sama dengan apa yang ada di masa Nabi Muhammad, dan urutan ayat Al-Qur'an yang ada dalam mushaf adalah seperti yang Nabi Muhammad tetapkan. Mana yang turun duluan atau turun belakangan, tidak mengubah apapun dari Al-Qur'an.

C. Juz dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz. Pembagian ini merupakan ijtihad ulama untuk memudahkan kita dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara istiqamah dan konsisten. Dengan pembagian 30 juz, umat Islam bisa mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an setiap bulan, di mana dalam satu hari mereka membaca 1 juz. Ada juga orang yang ingin mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam 2 bulan dengan cara membaca setengah juz setiap hari.

Pembagian juz memudahkan umat Islam dalam menetapkan target untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an. Target membaca dan menghafal Al-Qur'an bisa terukur dengan juz-juz dalam Al-Qur'an. Jika ukurannya adalah surah, maka akan ada kesulitan di mana jumlah ayat dalam satu surah berbeda, dan jumlah halaman mushaf bagi tiap surah juga berbeda. Sulit dilakukan jika target bacaan adalah satu surah perhari, di mana ada hari seseorang membaca surah al-Baqarah yang jumlah ayatnya banyak, lalu ada hari di mana ia hanya membaca beberapa ayat sebab surahnya pendek.

RANGKUMAN

Surah berasal dari bahasa Arab “Al-Surah” yang secara kebahasaan berarti pagar pembatas (dinding). Surah juga bisa diartikan sebagai kedudukan atau tempat yang tinggi. Sebagian ulama ada yang mengartikan surah sebagai “tingkat bangunan”, dan “benteng kota” karena surah itu membatasi dan mewadahi ayat-ayat Al-Qur’an laksana sebuah benteng atau selayaknya rumah-rumah yang dikelilingi oleh pagar.

Al-Qur’an memuat 114 surah dan 6236 ayat. Surah dalam Al-Qur’an beberapa di antaranya disebut namanya dalam hadis Nabi Muhammad, seperti: Al-Fatihah, al-Baqarah, Alu ‘Imran, dan al-Kahfi.

Siapa yang menamai surah-surah dalam Al-Qur’an? Ulama berbeda pendapat. Ada yang menyatakan sebagai *tauqifi* (*taken for granted*) artinya berasal dari Nabi Muhammad dan hanya beliau yang boleh memberi nama surah dalam Al-Qur’an, atau *taufiqi* yang artinya setiap orang bisa memberikan nama.

Para ulama yang berpandangan dengan berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, dinyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah surah al-‘Alaq ayat 1-5.

Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan ayat yang terakhir diturunkan secara mutlak. Masing-masing bertumpu kepada riwayat hadis *mawquf* (*atsar*), karena memang tidak ada hadits *marfu*-nya. Pendapat yang paling kuat ialah yang mengatakan bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah ayat 281 surah al-Baqarah.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian Surah!
2. Jelaskan pengertian Ayat!
3. Jelaskan perbedaan ulama tentang ayat yang terakhir turun!

MAKKI DAN MADANI

Dalam konteks periodeisasi Al-Qur'an, kita mengenal istilah *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.

A. Definisi Makkiyah dan Madaniyah

Makkiyah secara kebahasaan berarti sesuatu yang dinisbahkan atau diasosiasikan kepada kota Makkah. *Madaniyah* secara kebahasaan berarti sesuatu yang dinisbahkan atau diasosiasikan kepada kota Madinah. Orang yang berasal dari kota Makkah disebut *Makky*, sebagaimana orang yang berasal dari Indonesia disebut *Indonisy*.

Dalam konteks umum Al-Qur'an yang dimaksud dengan *Makkiyah* dan *Madaniyah* ialah ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang masuk kategorisasi Makkah dan Madinah. Setidaknya ada empat teori yang digunakan dalam menentukan kriteria untuk memisahkan mana bagian Al-Qur'an yang *Makkiyah* atau yang *Madaniyah*, sebagai mana berikut ini:

1. Teori *Mulahazhah Makan Nuzul* (Teori Geografis),

Teori ini berorientasi pada tempat turunnya ayat Al-Qur'an. Definisi *Makkiyah* dan *Madaniyah* berdasarkan teori ini adalah:

Makkiyah ialah surah atau ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya, baik waktu turunnya itu Nabi Muhammad belum hijrah ke Madinah atau pun sesudah hijrah. Termasuk kategori *Makkiyah* menurut teori ini ialah ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad ketika beliau berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah, dan sebagainya.

Madaniyah ialah surah atau ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. Termasuk *Madaniyah* menurut teori geografis ini ialah ayat-ayat dan surah

yang turun kepada Nabi Muhammad sewaktu beliau di Badar, Quba, Uhud, dan lain-lain. Dalil dari teori geografis ini ialah riwayat Abu Amr dan Utsman bin Said Ad-Darimi:

مَا نُزِّلَ بِمَكَّةَ وَمَا نُزِّلَ فِي طَرِيقِ إِلَى الْمَدِينَةِ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَهُوَ مِنَ الْمَكِّيِّ. وَمَا نُزِّلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَسْفَارِهِ بَعْدَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَهُوَ مِنَ الْمَدِينِيِّ

Artinya:

Bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Madinah sebelum Nabi Muhammad sampai ke Madinah adalah termasuk Makkiyah. Sementara bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam perjalanan-perjalanan beliau, setelah tiba di Madinah adalah termasuk Madaniyah.

Kelebihan dari teori geografis ini ialah hasil rumusan pengertian Makkiyah dan Madaniyah ini jelas dan tegas. Jelas, bahwa yang dinamakan *Makkiyah* adalah ayat dan surah yang turun di Mekkah. Tetap dinamakan *Makkiyah*, meski ayat dan surah itu turun sesudah Nabi Hijrah ke Madinah.

Kelemahan dari teori geografis ini ialah rumusannya tidak bisa dijadikan patokan, batasan atau definisi. Sebab, rumusannya itu belum bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, karena tidak seluruh ayat Al-Qur'an itu hanya turun di Mekkah dan sekitarnya atau di Madinah dan sekitarnya.

2. Teori *Mulahazah Mukhathabin Fin Nuzul* (Teori Subjektif)

Teori ini berorientasi pada subjek siapa yang di-*khithab/* dipanggil dalam ayat. Jika subjeknya orang-orang Mekkah maka ayatnya dinamakan Makkiyah. Sementara jika subjeknya orang-orang Madinah maka ayatnya disebut Madaniyah.

Menurut teori subjektif ini, yang dinamakan surah dan ayat *Makkiyah* ialah yang berisi *khithab/* panggilan kepada penduduk Mekkah dengan memakai kata-kata: "*Yaa Ayyuhan Nasu*" (wahai manusia) atau "*Yaa Ayyuhal Kafirun*" (wahai orang-orang kafir) atau "*Ya Bani Adam*" (wahai anak cucu Nabi Adam), dan sebagainya. Sebab, kebanyakan penduduk Mekkah adalah orang-orang kafir, maka dipanggil dengan wahai orang-orang kafir atau wahai manusia, meski orang-orang kafir dari lain-lain daerah ikut dipanggil juga.

Sedangkan yang dimaksud dengan surah dan ayat *Madaniyah* ialah yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah. Semua ayat yang dimulai dengan *nida'* (panggilan): "*Yaa Ayyuhal Ladzina Amanu*" (wahai orang-orang yang beriman) adalah termasuk ayat dan surah *Madaniyah*. Sebab, mayoritas penduduk Madinah adalah mukminin, sehingga dipanggil dengan wahai orang-orang yang beriman, meski sebenarnya kaum mukminin dari daerah-daerah lain juga ikut terpanggil pula.

3. Teori *Mulahazah Zaman Nuzul* (Teori Historis)

Teori ini ialah teori yang berorientasi pada sejarah waktu turunnya Al-Qur'an. Yang dijadikan tonggak sejarah oleh teori ini ialah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah.

Pengertian *Makkiyah* menurut teori ini, ialah ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, meski turunnya ayat itu di luar kota Mekkah, seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sementara *Madaniyyah* ialah ayat-ayat dan

surah yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, meski turunnya di Makkah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, Arafah, dan Makkah.

Teori historis ini juga berpegang kepada dalil riwayat Abu Amr dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi:

مَا نُزِّلَ بِمَكَّةَ وَمَا نُزِّلَ فِي طَرِيقِ إِلَى الْمَدِينَةِ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَهُوَ مِنَ الْمَكِّيِّ. وَمَا نُزِّلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَسْفَارِهِ بَعْدَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَهُوَ مِنَ الْمَدِينِيِّ

Artinya: *Bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Madinah sebelum Nabi Muhammad SAW sampai ke Madinah adalah termasuk Makkiyah, Sementara bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan-perjalanan beliau setelah tiba di Madinah adalah termasuk Madaniyah.*

Teori historis ini dinilai para ulama sebagai teori yang paling tepat, baik dan selamat. Sebab, rumusan teori ini mencakup keseluruhan ayat Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan batasan/definisi. Karena tidak ada sedikit pun ayat/bagian Al-Qur'an yang tidak tercakup dalam rumusan teori ini. Tidak ada yang keluar dari batasan turun sebelum atau sesudah hijrah Nabi Muhammad. Semua ayat Al-Qur'an itu kalau tidak turun sebelum hijrah, pasti turun setelah hijrah.

4. Teori *Mulahazah Ma Tadammanat as-Surah* (Teori *Content Analysis*)

Teori ini mendasarkan kriterianya dalam membedakan *Makkiyah* dan *Madaniyahnya* kepada isi ayat dan surah Al-Qur'an.

Yang dinamakan *Makkiyah* menurut teori *content analysis* ini ialah surah dan ayat yang berisi cerita-cerita umat dan para nabi dahulu. Sedangkan yang disebut *Madaniyah* adalah surah/ayat yang berisi hukum *hudud, faraidh* (aturan dalam warisan), sosial, dan sebagainya.

Dalil yang dijadikan landasan teori ini antara lain ialah riwayat-riwayat sebagai berikut:

Pertama, riwayat Hisyam dari ayahnya (Al-Hakim):

كُلُّ سُورَةٍ ذُكِرَتْ فِيهَا الْحُدُودُ وَالْفَرَائِضُ فَهِيَ مَدَنِيَّةٌ وَكُلُّ مَا كَانَ فِيهِ ذِكْرُ
الْقُرُونِ الْمَاضِيَةِ فَهِيَ مَكِّيَّةٌ

Artinya: *Setiap surah yang di dalamnya disebutkan hukum-hukum dan faraidh adalah Madaniyah, dan setiap surah yang di dalamnya disebutkan kejadian-kejadian masa lalu adalah Makkiyah.*

Kedua, riwayat 'Al-Qamah dari Abdullah:

كُلُّ سُورَةٍ فِيهَا يَأْتِيهَا النَّاسُ أَوْ فَقَطْ أَوْ كَلًّا أَوْ لَهَا حُرُوفٌ تُهَجِّي سِوَى
الزَّهْرَوَيْنِ وَالْوَعِيدِ فِي وَجْهِهِ، أَوْ فِيهَا قِصَّةُ آدَمَ وَإِبْلِيسَ سِوَى الطُّوبَى فَهِيَ

مَكِّيَّةٌ. وَكُلُّ سُورَةٍ فِيهَا قِصَصُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأُمَّمِ الْخَالِيَةِ مَكِّيَّةٌ وَكُلُّ سُورَةٍ فِيهَا

فَرِيضَةٌ أَوْ حَدٌّ فَهِيَ مَدَيَّةٌ.

Artinya: *Setiap surah yang di dalamnya ada lafal "Yaa Ayyuhannas" atau lafal "faqath", atau ada lafal "kalla", atau ada huruf abjadnya selain dua surah Al-Baqarah dan Ali Imran, dan yang mengandung janji-ancaman, atau yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Adam bersama Iblis, kecuali surah Al-Baqarah adalah masuk kategori Makkiyah. Semua surah yang berisi kisah para Nabi dan umat-umat dahulu juga Makkiyah. Sedangkan surah-surah yang di dalamnya berisi hukum-hukum yang wajib atau hukum-hukum had (pidana) adalah Madaniyah.*

Kelebihan dari teori ini adalah, bahwa kriterianya jelas, sehingga mudah difahami, sebab gampang dilihat orang. Orang tinggal melihat saja tanda-tanda tertentu itu, nampak atau tidak dalam sesuatu surah/ayat, sehingga dengan demikian dia mudah menentukannya. Namun teori ini ada kelemahannya, yaitu aplikasi pembedaan *Makkiyah* dan *Madaniyah* teori ini tidak praktis. Sebab, orang harus mempelajari isi kandungan masing-masing ayat dahulu, baru bisa mengetahui kategorinya.

B. Ciri-ciri Makkiyah

Untuk mengetahui ayat atau surah termasuk golongan *Makkiyah* bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat kata-kata “wahai manusia”, kecuali tujuh ayat di bawah ini yang tetap tergolong ke dalam kelompok ayat *Madaniyah* meskipun diawali dengan kata-kata tersebut. Tujuh ayat pengecualian tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21)*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata” (QS. Al-Baqarah: 168)*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa’: 1)*

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا

Artinya: *Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu semua wahai manusia, dan Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantinya). Allah Maha Kuasa berbuat demikian.* (QS. An-Nisa': 133)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَكْفُرُوا

فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Nabi Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu. Maka, berimanlah (kepadanya). Itu lebih baik bagimu. Jika kamu kafur, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. An-Nisa': 170)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).* (QS. An-Nisa': 174)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* (QS. Al-Hujurat: 13)

Selain itu ada satu ayat yang di dalamnya terdapat kata-kata *يا أيها الناس* tetapi status *Makkiyah* atau *Madaniyah*-nya diperselisihkan oleh para ulama, yaitu ayat 73 surat Al-Hajj:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ إِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: *Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.*

2. Surah atau ayat yang di dalamnya terdapat ungkapan *ya bani adam* (hai bani Adam), kecuali dalam surah al-Ma'idah ayat 27 yaitu:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلَانِ

مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَا قُتِلْنَا لَقَدْ قَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّنَ الْمُتَشَابِهِ

3. Surah atau ayat yang di dalamnya terdapat kata كَلَّا (sekali-kali tidak, atau janganlah begitu), seperti dalam ayat:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ لَمْ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

4. Surah atau ayat yang di dalamnya ditemukan huruf-huruf hijaiyyah/*fawatih Al-suwar/al-ahruf al-muqaththa'ah*, selain surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran. Dalam Al-Qur'an terdapat 29 surat yang diawali dengan *al-ahruf al-muqatha'ah*, yaitu: Al-Baqarah, Ali Imran, Al-An'am Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, Maryam, Thaha, As-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Yasin, Shad, Ghafir, Fushshilat/Hamim As-Sajdah, As-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Qaf, dan Al-Qalam.

Khusus tentang surah Ar-Ra'd, status *Makkiyah* atau *Madaniyah*-nya diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian menggolongkannya ke dalam kelompok surah *Makkiyah*, sementara yang lain memasukkannya ke dalam golongan surah *Madaniyah*. Tetapi dalam mushaf standar Indonesia surah ini masuk pada golongan surah *Makkiyah*.

5. Setiap surah atau ayat yang di dalamnya terdapat kata *sajada* dan atau ayat *sajadah*

6. Setiap surah atau ayat yang berisikan kisah tentang para nabi/rasul dan umat manusia terdahulu sebelum Nabi Muhammad, kecuali kisah-kisah tertentu yang terdapat dalam surat al-Baqarah.
7. Setiap surah atau ayat yang di dalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis, kecuali yang ada dalam surat al-Baqarah.
8. Surah atau ayat *Makkiyah* umumnya pendek-pendek. Perhatikan misalnya surah-surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma (juz 30).

Dari kelompok tujuh surat-surat panjang, hanya dua surah saja yang tergolong ke dalam kelompok surah *Makkiyah*, yakni surah al-An'am dan surah al-A'raf yang ayat-ayatnya agak panjang-panjang.

9. Redaksi ayatnya cenderung bernada keras (ancaman), tetapi agak bersajak. Perhatikan misalnya antara lain surat ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Qiyamah, dan lain-lain.
10. Isi surah atau ayat *Makkiyah* pada umumnya berkenaan dengan perihal akidah, keimanan atau tauhid, akhlak, surga, neraka, pahala, dan dosa.
11. Surat atau ayat yang diawali atau di dalamnya terdapat kata-kata الحمد لله (hamdalah) dan atau kata *al-hamd* (pujian) lainnya, kecuali kata yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Sebab, surat Al-Baqarah tergolong ke dalam kelompok surat Madaniyah, termasuk ayat ke-30 ini.
12. Surah yang di dalamnya termuat lafal sumpah (*qasam*) dalam berbagai bentuknya.

C. Ciri-ciri Madaniyah

Adapun ciri-ciri surat *Madaniyah* adalah sebagai berikut:

1. Surah atau ayatnya panjang-panjang. Perhatikan misalnya surah-surah yang tergolong ke dalam kelompok surat *as-sab 'ut-thiwal* (tujuh surah Al-Qur'an terpanjang) selain surah al-An'am dan surah al-A'raf.
2. Surah atau ayat yang di dalamnya disebut-sebut keberadaan *ahli kitab* dan *utul kitab*, kecuali yang terdapat dalam surah al-An'am, ar-Ra'd, al-'Ankabut dan al-Muddatstsir. Dalam Al-Qur'an, kata "ahlul kitab" disebut sebanyak 31 kali dalam 9 surah dan 31 ayat. Sedangkan *utul kitab* dan *ataynal kitab* terulang sebanyak 25 kali dalam 10 surah dan 25 ayat. Belum termasuk yang menggunakan redaksi *yatlunal kitab* dan *tatlunal kitab* yang dalam Al-Qur'an tercatat beberapa kali jumlahnya.
3. Setiap surah atau ayat yang di dalamnya terdapat kata "*Wahai orang-orang yang beriman*". Dalam Al-Qur'an terdapat 89 ayat dalam 20 surah dan 89 ayat yang diawali dengan kata-kata "*Wahai orang-orang yang beriman*". Jadi, kata-kata ini lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an yang diawali dengan "*Wahai manusia*" yang diulang hanya 19 kali dalam 8 surah dan 19 ayat.
4. Setiap surah atau ayat yang khitab (arah pembicaraannya) dikhususkan kepada orang-orang beriman meskipun tidak didahului dengan kata "*Wahai orang-orang yang beriman*" sepanjang itu terdapat dalam kelompok surah-surah *Madaniyah* yang telah disebutkan di atas.
5. Setiap surah atau ayat yang di dalamnya disebut-sebut orang-orang munafik (al-munafiqun), selain surah al-Ankabut.
6. Surah atau ayat yang berisikan tentang ibadah, terutama shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain. Sebab, seperti diketahui, semua ibadah kecuali shalat -yang disyariatkan lebih kurang satu tahun sebelum hijriah- disyariatkan kepada Nabi Muhammad setelah beliau hijrah ke Madinah. Bahkan ayat-ayat yang berkenaan dengan ibadah *mahdhah* (murni) termasuk shalat sekalipun, pada umumnya justru termuat dalam surah dan ayat *Madaniyah*. Hanya sebagian

kecil saja perkara shalat yang diungkapkan dalam surah atau ayat *Makkiyah* seperti yang terdapat dalam surah al-Ma'un dan beberapa surah lainnya.

7. Surah atau ayat yang berisikan masalah-masalah mu'amalah dalam konteksnya yang sangat luas, baik itu hukum keluarga (*al-ahwal asy-syakhsiyyah*) dan hukum perdata (*al-ahkam al-Madaniyah*) pada umumnya maupun hukum pidana (*al-ahkam al-jina'iyah*), dan lain-lain.

8. Surah atau ayat yang di dalamnya terdapat perintah jihad dan peperangan (*al-jihad wa al-qital*), termasuk hal-hal lain yang berkenaan dengan keduanya (jihad dan peperangan) seperti soal *ghanimah* (rampasan perang), tawanan perang, dan lain-lain.

9. Surah atau ayat yang berkenaan dengan perosalan-persoalan sosial kemasyarakatan seperti musyawarah, anjuran ber-*istinbath* hukum dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad.

10. Surah atau ayat yang berisikan janji-janji kemenangan dan perlindungan Allah terhadap orang-orang mukmin yang benar-benar berjuang (berjihad) dalam konteksnya yang sangat luas.

D. Kandungan *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Secara sederhana, jika mungkin diungkapkan demikian, tema besar yang menjadi gagasan *Makkiyah* adalah akidah, sedangkan tema besar *Madaniyah* adalah syariah dan hukum kemasyarakatan. Sebagian besar surah dan ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Makkah menginformasikan tiga makna dalam satu kesatuan yaitu seruan untuk menyembah Allah: Pertama, tentang kemahaesaan Allah (*wahdaniyah*) sebagai Khaliq yang sesungguhnya; Kedua, tentang kerasulan Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir untuk seluruh umat manusia; Ketiga, pengukuhan tentang adanya kebangkitan sesudah mati dan kehidupan akhirat.

Ketiga makna inilah yang menjadi gagasan pokok Al-Qur'an golongan *Makkiyah* secara umum. Apabila pada saat membaca surah-surah *Makkiyah* diperoleh kesan ada ayat-ayat yang berada di luar tiga gagasan pokok tersebut, hakikatnya tidak demikian. Sebab jika didalami, ayat-ayat tersebut akan bermuara kepada tiga gagasan pokok itu. Termasuk dalam hal ini *tarhib* (penyampaian kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman), perumpamaan, rangkaian kisah, pemberitaan tentang surga dan neraka, penjelasan tentang hari kiamat, dan tema-tema lain yang terkait.

Perhatikan misalnya gagasan tentang iman pada Allah dan ajaran tauhid yang terdapat dalam surah al-Qashash yang disepakati sebagai surah dalam kelompok *Makkiyah*

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ. وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ
فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ ۚ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan.* (QS. Al-Qashash: 69-70)

Perhatikan pula surah Ibrahim yang bertutur tentang detail peristiwa hari kiamat,

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفاً وَعْدِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطَرَانٍ وَتَعْشَىٰ وُجُوهُهُمْ النَّارُ

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ

Artinya: Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belunggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungannya. Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. Ibrahim: 47–52)

Rangkaian ayat terakhir dari surah al-Qiyamah berikut adalah argumetasi rasional yang tidak terbantahkan tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan makhluk yang sudah mati.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى^{قَدْ}

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنٍ^{لَهُ}

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى^{لَا}

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى^{قَدْ}

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى

Artinya: *Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa per- tanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang di- tumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (Al-Qiyamah: 36–40)*

Sebagian besar ayat *Makkiyah* mengandung gagasan-gagasan untuk memerangi kemusyrikan dan keberhalaan, ateisme, dan paham *dahriyyah*—tidak ada pencipta selain waktu yang akan membinasakan alam semesta dan isinya—dan menghadirkan argumentasi-argumentasi yang tidak terbantahkan atas kekeliruan paham kepercayaan tersebut dan keburukannya.

Sementara itu, kekhususan surah dan ayat *Madaniyah* dari aspek kandungannya di antaranya adalah: Ulasan tentang hukum-hukum syariat secara terperinci, tuntunan ibadah, dan berbagai ketentuan praktis dalam bidang muamalah.

Sebagai contoh di antaranya adalah ketentuan hukum salat, ibadah puasa, zakat, hukum kisas (*qishàsh*), hukum nikah dan talak, hukum jual beli, hutang piutang, hukum riba, hukum pidana pembunuhan, zina, pencurian, ketetapan hukum kafarat, meliputi kafarat atas pembunuhan secara tidak sengaja, hukum *zihar*, hukum perencanaan dan pengaturan kelahiran, serta hukum waris dan wasiat. Ketetapan-ketetapan hukum dalam bidang ibadah dan muamalah tersebut dapat dilihat khususnya pada surah al-Baqarah, an-Nisa', al-Ma'idah, dan an-Nur.

Ayat *Madaniyah* banyak terdapat tema dialog dan perdebatan dengan ahli kitab (para pengikut ajaran Yahudi dan Nasrani). Tujuannya untuk memberikan penjelasan tentang kepalsuan ajaran mereka khususnya paham trinitas, inkarnasi, ketuhanan anak, dan penebusan dosa, untuk kemudian mengajak mereka beriman kepada Islam sebagai agama yang telah diberitakan oleh rasul masing-masing. Selain itu, surah dan ayat *Madaniyah* juga mengecam dan mengutuk perilaku buruk ahli kitab terhadap para nabi, termasuk tindakan membunuh sebagian mereka, memalsukan kitab suci, manipulasi pemberitaan kedatangan rasul terakhir dan pengubahan hukum-hukum Tuhan yang tidak sejalan dengan kepentingan dan hawa nafsu mereka. Ini dapat kita baca pada sejumlah ayat antara lain dalam surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Ma'idah, an-Nisa', dan at-Taubah.

Pembicaraan tentang golongan munafik, pengungkapan kejahatan mereka, dan sekaligus peringatan bagi kaum muslimin untuk selalu waspada terhadap musuh yang tidak kasat mata itu. Gagasan ini sangat rasional

mengingat bahwa fenomena, perilaku, dan watak nifak itu sangat berbahaya bagi kelangsungan perjuangan dakwah menegakkan ajaran Islam. Inilah kurang lebih alasannya mengapa dalam Al-Qur'an ada satu surah dengan sebutan surah al-Munafiqun.

Ayat-ayat *Madaniyah* memiliki kekhususan ini, yang tidak didapati satu pun ayat *Makkiyah* yang menyinggung kaum munafik. Fakta menunjukkan bahwa musuh kaum muslim di Makkah tampak jelas dan tidak tersembunyi identitas serta jati diri mereka, berbeda dari musuh di Madinah. Perilaku buruk dan kejahatan-kejahatan tersembunyi kaum munafik yang sangat membahayakan eksistensi umat Islam diungkapkan antara lain oleh surah al-Baqarah, at-Taubah, dan al-Munafiqun.

Uraian tentang hukum dan aturan hubungan antara umat Islam dengan umat di negeri lain, yang dapat disebut sebagai ketentuan hukum yang pertama kali dirumuskan dalam sejarah bangsa-bangsa yang mengatur hubungan antarnegara. Ketentuan hukum itu meliputi hukum yang mengatur hubungan antarnegara dalam situasi perang dan damai, perjanjian damai antarnegara, dan ketentuan hukum mengenai rampasan perang dan tawanan, sebagaimana diuraikan antara lain dalam surah al-Baqarah, al-Anfal, at-Taubah, al-Fath, dan al-Hasyr.

E. Nama-nama surah Makkiyah dan Madaniyah

Penentuan nama-nama surah-surah yang termasuk makkiyah dan madaniyah berbeda antara satu ulama dan ulama yang lain. Perbedaan ini memunculkan mushaf yang beredar di dunia Islam menjadi variatif. Mushaf yang terdapat di Makkah, Madinah, Mesir, India ataupun di Indonesia berbeda dalam penentuan golongan *Makkiyah* dan *Madaniyah*-nya.

Berikut adalah nama-nama surah *Makkiyah* dan *Madaniyah* sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia:

SURAH-SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

BERDASARKAN URUTAN MUSHAF

DALAM MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

MAKKIYAH					
NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO SURAH
1.	Al-Fatihah/1	31.	Gafir/40	61.	Al-Insyiqaq/84
2.	Al-An'am/6	32.	Fushshilat/41	62.	Al-Buruj/85
3.	Al-A'raf/7	33.	Asy-Syura/42	63.	Ath-THariq/86
4.	Yunus/10	34.	Az-Zukhruf/43	64.	Al-A'la/87
5.	Hud/11	35.	Ad-Dukhan/44	65.	Al-Gasyiyah/88
6.	Yusuf/12	36.	Al-Jatsiyah/45	66.	Al-Fajr/89
7.	Ar-Ra'd/13	37.	Al-Ahqaf/46	67.	Al-Balad/90
8.	Ibrahim/14	38.	Qaf/50	68.	Asy-Syams/91
9.	Al-Hijr/15	39.	Adz-Dzariyat/51	69.	Al-Lail/92
10.	An-Nahl/16	40.	Ath-THur/52	70.	Adh-Dhuha/93
11.	Al-Isra'/17	41.	An-Najm/53	71.	As-Syarh/94
12.	Al-Kahf/18	42.	Al-Qamar/54	72.	At-Tin/95
13.	Maryam/19	43.	Ar-Rahman/55	73.	Al-'Alaq/96
14.	Thaha/20	44.	Al-Waqi'ah/56	74.	Al-Qadr/97
15.	Al-'Anbiya'/21	45.	Al-Mulk/67	75.	Al-'Adiyat/100
16.	Al-Mu'minun/23	46.	Al-Qalam/68	76.	Al-Qari'ah/101

17.	Al-Furqan/25	47.	Al-Haqqah/69	77.	At-Takatsur/102
18.	Asy-Syu'ara'/26	48.	Al-Ma'arij/70	78.	Al-'Ashr/103
19.	An-Naml/27	49.	Nuh/71	79.	Al-Humazah/104
20.	Al-Qashash/28	50.	Al-Jinn/72	80.	Al-Fil/105
21.	Al-Ankabut/29	51.	Al-Muzzammil/73	81.	Quraisy/106
22.	Ar-Rum/30	52.	Al-Muddatstsir/74	82.	Al-Ma'un/107
23.	Luqman/31	53.	Al-Qiyamah/75	83.	Al-Kautsar/108
24.	As-Sajdah/32	54.	Al-Mursalat/77	84.	Al-Kafirun/109
25.	Saba'/34	55.	An-Naba'/78	85.	Al-Lahab/111
26.	Fathir/35	56.	An-Nazi'at/79	86.	Al-Ikhlash/112
27.	Yasin/36	57.	'Abasa/80		
28.	Ash-Haffat/37	58.	At-Takwir/81		
29.	Had/38	59.	Al-Infithar/82		
30.	Az-Zumar/39	60.	Al-Muthaffifin/83		

MADANIYAH					
NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO SURAH
1.	Al-Baqarah/2	11.	Al-Fath/48	21.	Ath-THalaq/65
2.	Ali 'Imran/3	12.	Al-Hujurat/49	22.	At-Tahrim/66
3.	An-Nisa'/4	13.	Al-Hadid/57	23.	Al-Insan/76

4.	Al-Ma'idah/5	14.	Al-Mujadalah/58	24.	Al-Bayyinah/98
5.	Al-Anfal/8	15.	Al-Hasyr/59	25.	Az-Zalzalalah/99
6.	At-Taubah/9	16.	Al-Mumtahanah/60	26.	An-Nashr/110
7.	Al-Hajj/22	17.	Ash-Shaff/61	27.	Al-Falaq/113
8.	An-Nur/24	18.	Al-Jumu'ah/62	28.	An-Nas /114
9.	Al-Ahzab/33	19.	Al-Munafiqun/63		
10.	Muhammad/47	20.	At-Tagabun/64		

RANGKUMAN

Makkiyah secara kebahasaan berarti sesuatu yang dinisbahkan atau diasosiasikan kepada kota Makkah. *Madaniyah* secara kebahasaan berarti sesuatu yang dinisbahkan atau diasosiasikan kepada kota Madinah. Orang yang berasal dari kota Makkah disebut *Makky*, sebagaimana orang yang berasal dari Indonesia disebut *Indonisy*.

Dalam konteks umum Qur'an yang dimaksud dengan *Makkiyah* dan *Madaniyah* ialah ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang masuk kategorisasi Makkah dan Madinah.

Secara historis Pengertian *Makkiyah* menurut teori ini, ialah ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, meski turunnya ayat itu di luar kota Makkah, seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, dan Hudaibiyah Sementara *Madaniyyah* ialah ayat-ayat dan surah yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, meski turunnya di Makkah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, Arafah, dan Makkah.

Secara sederhana, jika mungkin diungkapkan demikian, tema besar yang menjadi gagasan *Makkiyah* adalah akidah, sedangkan tema besar *Madaniyah* adalah syariah dan hukum kemasyarakatan. Sebagian besar surah dan ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Makkah menginformasikan tiga makna dalam satu kesatuan yaitu seruan untuk menyembah Allah: Pertama, tentang kemahaesaan Allah (*wahdaniyah*) sebagai Khaliq yang sesungguhnya; Kedua, tentang kerasulan Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir untuk seluruh umat manusia; Ketiga, pengukuhan tentang adanya kebangkitan sesudah mati dan kehidupan akhirat.

Sementara itu, kekhususan surah dan ayat *Madaniyah* dari aspek kandungannya di antaranya adalah: Ulasan tentang hukum-hukum syariat

secara terperinci, tuntunan ibadah, dan berbagai ketentuan praktis dalam bidang muamalah.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan definisi dari *makkiyah* dan *madaniyah*!
2. Sebutkan teori-teori dalam menentukan *makkiyah* dan *madaniyah*!
3. Jelaskan definisi *makkiyah* dan *madaniyah* dalam teori historis?
4. Sebutkan masing 3 ciri dan *makkiyah* dan *madaniyah*!
5. Jelaskan isi kandungan surah yang termasuk golongan madaniyah?

QIRAAT AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman hidup oleh seluruh manusia. Al-Qur'an bagi kita adalah teks yang dibaca, ditulis, dihafal, dikaji, dan diamalkan. Untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an, bacaan dan tulisan Al-Qur'an harus dijaga. Karenanya, kita perlu menjaga bacaan dan tulisan Al-Qur'an. Ilmu yang mengkaji bacaan Al-Qur'an disebut *qiraat*, dan ilmu yang membahas tulisan Al-Qur'an adalah *rasm*.

A. Definisi *Qiraat*

Secara etimologi, term *qiraat* merupakan bentuk plural atau jamak dari kata *qira'ah*. Kata ini merupakan bentuk *mashdar* (*verbal noun*) yang memiliki akar kata yang sama dengan Al-Qur'an, yang diartikan dengan membaca (*tala*), mengumpulkan (*al-jam'u*), menggabungkan (*ad-dhammu*). Secara umum *qiraat* diartikan sebagai bacaan.

Sementara itu secara terminologi, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Berikut di antara definisi *qira'at* yang dikemukakan oleh para ulama:

Manna' Khalil al-Qaththan (w. 1420 H) di dalam *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* menjelaskan:

وَلِكِنَّهَا فِي الْأَصْطِلَاحِ الْعِلْمِيِّ: مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ

يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ. وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Qiraat secara terminologis adalah suatu madzhab tertentu tentang cara pengucapan/bacaan Al-Qur'an yang dianut seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzhab imam qiraat lainnya, yang mana ucapan/bacaan ini berdasarkan sanad-sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah.*

Berikut adalah beberapa definisi *qiraat* menurut para pakar *qiraat*:

1. Menurut Ibnu Al-Jazari, *qiraat* adalah ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata dalam *Al-Qur'an* dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbahkan (asosiasi) kepada penukilnya (imam *qiraat*).

2. Muhammad Salim Muhaisin menguraikan bahwa *qiraat* adalah suatu cabang ilmu yang diketahui dengannya bagaimana mengucapkan kalimat-kalimat *Al-Qur'an* dan cara prakteknya, baik yang disepakati atau tidak disepakati serta masing-masing bentuk *qiraat* tersebut disandarkan kepada imamnya.

3. Menurut az-Zarkasyi, *qiraat* adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz *Al-Qur'an*, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif* (meringankan) *tatsqil* (memberatkan), atau yang lainnya.

4. Menurut ash-Shabuni, *qiraat* adalah suatu mazhab pelafalan Al-Qur'an yang dianut salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah.

5. Menurut az-Zarqani, *qiraat* adalah mazhab yang dianut oleh seorang imam *qiraat* yang berbeda dengan imam lainnya dalam hal pengucapan Al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya”.

Dari definisi di atas ada beberapa hal yang bisa dikemukakan di sini:

Pertama, *qiraat* adalah ilmu yang terkait dengan cara pengucapan huruf dan kata dalam Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan Ilmu Tafsir yang menganalisis makna di balik teks-teks Al-Qur'an. *Qiraat* sangat mengandalkan lisan untuk mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf dari segi *makhraj* dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti *idgham*, *iqlab*, *ikhfa*, *izhhar*, dan sebagainya, sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Hal ini berbeda dengan membaca teks selain Al-Qur'an, seperti membaca teks hadis Nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti di atas. Dengan demikian, *qiraat* sangat terkait dengan praktik membaca. Mungkin banyak orang yang mengerti teori *qiraat*, tapi pada akhirnya dia harus juga pandai mempraktikkan teori tersebut dengan baik dan benar. Ibnu Al-Jazari dalam *Thayyibah An-Nasyr* menyatakan:

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ # إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفِكَهِ

Artinya: *Kualitas bacaan seseorang tergantung pada intensitas praktiknya.*

Kedua, *qiraat* sangat terkait dengan "Arabisme". Hal ini tidak bisa disangkal lagi karena Al-Qur'an diturunkan di Jazirah Arab, kepada Nabi yang berbangsa Arab, dan kaum yang juga berbangsa Arab sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Dengan demikian, cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an juga mengacu pada cara orang Arab melafalkan kata-kata Arab. Bagi bangsa non-Arab, pada saat melafalkan Al-Qur'an harus menyesuaikan diri dengan cara yang digunakan orang Arab yang fasih membaca, lalu dipadukan dengan cara yang diajarkan Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Seorang qari'/qari'ah yang mahir adalah orang yang mampu melafalkan Al-Qur'an secara tepat, seakan-akan dia adalah orang Arab, tidak kelihatan lagi *lahjah Ajamiyyah* atau aksen non-Arabnya. Sebaliknya, ada dan mungkin banyak orang Arab yang mampu membaca Al-Qur'an dengan aksen/lahjah mereka tapi bacaannya tidak sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya yang akhirnya sampai kepada para ulama qiraat.

Ketiga, *qiraat* termasuk dalam komponen ilmu riwayat yang sudah pakem (*given*), yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu guru (pakar *qiraat*) ke guru lain secara berkesinambungan dan terus-menerus sampai kepada Nabi Muhammad. Hal ini berbeda dengan Ilmu Tafsir yang tugasnya menganalisis teks-teks Al-Qur'an dari segi maknanya. Pada saat menganalisis teks-teks tersebut, di samping merujuk kepada hadis Nabi Muhammad dan perkataan sahabat, juga diperlukan daya ijtihad dan kreativitas seorang mufasir. Hasil ijtihad seorang mufasir jika berlandaskan kepada kriteria penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati, walaupun berbeda dengan hasil ijtihad penafsir yang lain, dan walaupun tidak berlandaskan satu periwayatan dari Nabi, masih bisa ditoleransi dan bisa diterima. Hal ini berbeda dengan *qiraat* yang sama

sekali tidak menoleransi adanya perbedaan yang didasarkan pada ijtihad atau qiyas. Perbedaan bacaan bisa ditoleransi jika betul-betul berasal dari Nabi Muhammad. Asy-Syatibi berkata dalam *Hirzil Amani*:

وَمَا لِقِيَاسٍ فِي الْقِرَاءَةِ مَدْخُلٌ # فَذُنُوكَ مَا فِيهِ الرِّضَا مُتَّكَفَلًا

Artinya: *Tidak ada kebolehan bagi qiyas/ijtihad dalam qiraat Al-Qur'an. Terimalah dengan lapang dada segala yang ada pada qiraat.*

Dengan adanya "silsilah sanad" dalam *qiraat* maka orisinalitas dan kemurnian Al-Qur'an masih tetap terjaga. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu *Qiraat*.

Keempat, *qiraat* Al-Qur'an sangat terkait dengan *rasm* Mushaf Usmani karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada Mushaf Al-Qur'an yang telah mendapatkan persetujuan dan *ijma'* (kesepakatan dan konsensus) para sahabat Nabi Muhammad pada masa penulisan mushaf di zaman Khalifah Usman bin Affan atau mushaf yang sesuai dengan Rasm Usmani (Ahsin Sakho Muhammad, 2019)

Qiraat atau macam-macam bacaan Al-Qur'an itu telah mantap pada masa Nabi Muhammad, dan beliau ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril. Kemudian pada masa sahabat telah muncul banyak ahli bacaan Al-Qur'an yang menjadi panutan masyarakat. Yang termasyhur, antara lain, Ubay, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari. Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan Al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in.

Kemudian pada masa tabi'in seratus tahun pertama hijriyah, segolongan masyarakat telah mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan Al-Qur'an karena keadaan memerlukannya. Mereka menjadikan *qiraat* sebagai suatu ilmu pengetahuan, sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'at yang lain.

Akhirnya mereka menjadi imam-imam *qiraat* yang menjadi pedoman dan anutan. Namun dalam perkembangannya, *qiraat* menghadapi masalah yang perlu ditangani secara serius, yaitu ketika muncul banyak bermunculan versi bacaan yang semuanya mengaku bersumber dari Nabi Muhammad padahal tidak berasal dari beliau.

Para ulama dan ahli Al-Qur'an cepat tanggap untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, jangan sampai rusak akibat adanya bacaan yang sanad dan silsilahnya sebenarnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad. Pada akhir abad kedua hijriyah, mulailah para ulama, terutama para ahli Al-Qur'an melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran *qiraat* yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'an.

Suatu *qiraat* atau bacaan Al-Qur'an baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu:

- 1) Mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai kepada dengan jalur periwayatan dengan jumlah tertentu
- 2) Sesuai dengan *Rasm Usmani*
- 3) Sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab.

Dari penelitian dan pengujian yang dilakukan para pakar *qiraat* dengan menggunakan kaidah dan kriteria tersebut, disimpulkan bahwa suatu *qiraat* bila ditinjau dari segi nilai sanadnya akan terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

1. *Mutawatir*, yaitu *qiraat* yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Nabi Muhammad.

2. *Masyhur*, yaitu *qiraat* yang mempunyai sanad yang sahih, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak *qiraat Mutawatir*.

3. *Ahad*, yaitu *qiraat* yang mempunyai sanad yang sahih, tetapi tidak cocok dengan *Rasm Usmani* ataupun kaidah bahasa Arab.

4. *Syadz*, yaitu *qiraat* yang tidak mempunyai sanad yang sahih atau *qiraat* yang tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterimanya *qiraat*.

5. *Mudraj*, yaitu *qiraat* yang bukan Al-Qur'an namun disisipkan ke dalam ayat Al-Qur'an.

6. *Mawdu'*, yaitu *qiraat* palsu alias buatan orang yang tidak memiliki sanad ataupun rawi.

Al-Qur'an turun dengan *saba'atu ahruf* (tujuh huruf) yang maksudnya adalah cara membacanya, sebagai kemudahan dari Allah yang diberikan kepada umat dalam membaca kitab-Nya. Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Abbas bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى

انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Artinya: *Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Maka berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf ditambah, dan ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf.*

Banyak penafsiran yang berbeda-beda dari para ulama mengenai maksud *saba'ah ahruf* (tujuh huruf). *Qiraat* Al-Qur'an yang *mutawatir* adalah bagian dari *saba'ah ahruf* yang dengannya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ia bersumber dari Allah, diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. *Qiraat* Al-Qur'an bukan diambil dari tulisan Arab

atau *rasm* mushaf, tidak juga dihasilkan dari ijtihad para sahabat dan tabi'in, sebab tidak ada ruang untuk ijtihad dalam masalah periwayatan Al-Qur'an. Penisbatan (asosiasi) *qiraat* kepada para imam hanyalah nisbat dari penyeleksian, penisbatan karena bacaannya sering dipakai, nisbat karena pengambilan riwayat dari mereka, dan juga nisbat karena kemasyhurannya. Jadi bukan penisbatan dalam arti *qiraat* dibuat atau berdasarkan pendapat dan ijtihad mereka.

Arti *saba'ah ahruf* (tujuh huruf) dalam hadis di atas mengandung banyak penafsiran dan pendapat dari kalangan ulama. Hal itu disebabkan karena kata *Sab'ah* itu sendiri dan kata *Ahruf* mempunyai banyak arti. Kata *Sab'ah* dalam bahasa Arab bisa berarti bilangan tujuh, dan bisa juga berarti bilangan tak terbatas. Sedang kata *Ahruf* adalah jamak dari *harf* yang mempunyai macam-macam arti, antara lain, salah satu huruf hijaiyah, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain-lain. Para ulama telah mencoba menafsirkan *saba'ah ahruf*, yang menurut As-Suyuti, tidak kurang dari empat puluh penafsiran.

Sebagian orang menyangka bahwa *saba'ah ahruf* di dalam hadis adalah *qiraat* imam yang tujuh (*al-qira'at as-sab'ah*), yaitu Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i. Sangkaan ini berawal dari disusunnya kitab *as-Sab'ah fi al-Qira'at* oleh Ibn Mujahid (w. 325 H) yang di dalamnya hanya dihimpun tujuh *qiraat* saja yang sebenarnya ia tidak bermaksud mengaitkannya dengan bilangan *saba'ah ahruf* dalam hadis. Hanya saja, dari syarat-syarat yang ditetapkannya, maka yang terpilih hanya tujuh *qiraat* saja. Dari syarat-syarat tersebut misalnya ia hanya memilih riwayat dari imam-imam yang dikenal *dhabith*, amanah, menghabiskan banyak waktu dalam mendalami dan mengajarkan *qiraah*-nya, serta disepakati untuk diambil *qiraah*-nya. *Al-Qira'at as-Sab'ah* itu dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu, bukan berarti ketujuhnya adalah

yang dimaksud dengan *al-ahruf as-sab'ah*. Juga tidak berarti bahwa yang mutawatir itu hanya tujuh, sebab *qiraat 'asyr* (qiraat sepuluh) juga tergolong mutawatir. Az-Zarqani (w. 1367 H) di dalam *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* mengatakan: "Yang pasti, sebagaimana didukung oleh dalil, bahwa *qiraat 'asyr* semuanya adalah mutawatir."

Qiraat yang sepuluh maksudnya adalah qira 'ah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, al- Kisa'i, Abu Ja'far, Ya'qub dan Khalaf. Masing-masing dari sepuluh imam tersebut memiliki dua perawi. Adapun urutan nama-nama imam tersebut adalah berdasarkan metode Imam asy-Syathibi dalam *Hirz al-Amani wa Wajh at- Tahání fi al-Qirá 'at as-Sab'* untuk tujuh imam pertama, dan berdasarkan metode Ibn al-Jazari dalam *ad-Durrah al-Mudhi'ah fi al-Qira'at ats-Tsalats* untuk tiga imam lagi yang melengkapi bilangan sepuluh.

Mengenalkan sepuluh imam qira'at di atas sangatlah penting agar umat Islam yang masih awam dapat mengetahui bahwa di balik bacaan Al-Qur'an mereka saat ini ada jasa para imam qira'at yang mencurahkan perhatian dan waktu mereka untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang telah mereka pelajari dari para tabi'in dan para sahabat, serta tabi'in dan para sahabat menerimanya langsung dari Nabi Muhammad. Semuanya, meskipun satu sama lain memiliki cara yang berbeda dalam membaca Al-Qur'an, tetapi bacaan mereka telah disepakati sebagai bacaan yang mutawatir, yaitu sesuai dengan bacaan terakhir Nabi Muhammad bersama malaikat Jibril menjelang wafatnya (*al-'ardhah al-akhirah*). Jika saat ini masyarakat hanya mengetahui bahwa bacaan Al-Qur'an yang mereka gunakan adalah berdasarkan riwayat Hafsh dari 'Ashim, maka paling tidak, mereka kemudian juga bisa mengetahui bahwa masih ada 19 riwayat lain yang sebenarnya bisa digunakan saat membaca Al-Qur'an. Tentu saja

mempelajari bacaan- bacaan tersebut adalah harus dengan cara bertemu langsung (ber-*talaqqi*) kepada ahlinya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidaklah benar anggapan orang awam bahwa *qiraat* (macam-macam bacaan) Al-Qur'an itu diciptakan oleh Nabi Muhammad atau para sahabat, atau ulama dari generasi tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah Arab. Jelas pula bahwa macam-macam bacaan Al-Qur'an itu sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan.

Ada beberapa istilah penting yang digunakan dalam *qiraat*, yaitu: *Qiraat*, riwayat, *thariq*, *wajh*, *khilaf wajib*, dan *khilaf jaiz*. Penjelasan dan uraian terkait istilah-istilah ini dapat di baca dalam literatur *qiraat*.

B. Biografi Imam *Qiraat*

Pada bagian ini akan dijelaskan biografi dari para imam qiraat yang tujuh beserta dua perawi dari masing-masing imam.

1. Nafi' al-Madani

Nama lengkapnya adalah Nafi' ibn 'Abdirrahman ibn Abi Nu'aim al-Laitsi. Nafi' memiliki banyak *kunyah* (panggilan), yaitu Abu Nu'aim, Abu Ruwaim, Abu al-Hasan, Abu 'Abdillah, Abu 'Abdirrahman. Nafi' lahir sekitar tahun 70-an Hijriyah. Berasal dari Ishfahan, kemudian ketika di al-Madinah al-Munawwarah dirinya semakin populer sehingga disebut al-Madani. Nafi' mempelajari qiraat dari sejumlah tabi'in yang berada di Madinah, di antaranya 'Abdurrahman ibn Hurmuz al-A'raj, Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa', Syaibah ibn Nishah, Yazid ibn Ruman, Muslim ibn Jundub, Shalih ibn Khawwat, al-Asbagh ibn 'Abdil-'Aziz an-Nahwi, 'Abdurrahman ibn al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr ash-Shiddiq dan az-Zuhri. Diriwayatkan dari Abu

Qurrah Musa ibn Thariq bahwa Nafi' telah mempelajari *qiraat* dari 70 guru dari kalangan tabi'in. Menurut Ibn al-Jazari (w. 833 H) dalam *Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, yang mutawatir menurut penilaiannya adalah bahwa Nafi' mempelajari *qiraat* dari lima orang tabi'in di atas yang disebutkan paling awal.

Nafi' menghabiskan banyak waktunya untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an, bahkan hingga lebih dari 70 tahun. Di antara murid-murid yang meriwayatkan bacaan darinya adalah: Malik ibn Anas, Isma'il ibn Ja'far, 'Isa ibn Wardan al-Hadzda, Sulaiman ibn Muslim ibn Jammaz, kemudian berikutnya Ishaq al-Musayyibi, al-Waqidi, Ya'qub ibn Ibrahim ibn Sa'd, Qalun, Warsy, dan Isma'il ibn Abi Uwais.

Na'fi' wafat di Madinah pada tahun 169 H atau 170 H. Ada juga yang mengatakan tahun wafatnya adalah 199 H. Ada dua perawi dari Nafi', yaitu Qalun dan Warsy.

Nama lengkap dari Qalun Abu Musa 'Isa ibn Mina ibn Wardan ibn 'Isa ibn 'Abdish-Shamad ibn 'Umar ibn 'Abdillah az-Zuraqi, *maula* Bani Zuhrah. Ia adalah seorang qari' dan ahli nahwu Madinah. Dikatakan bahwa Qalun adalah anak tiri dari Nafi' ibn 'Abdirrahman. Ia lebih dikenal dengan panggilan Qalun, yang berarti baik atau bagus (*jayyid*) dalam bahasa Romawi. Panggilan Qalun ini diberikan oleh Nafi' karena kualitas dan keindahan bacaannya. Qalun sendiri memang disebut-sebut berasal dari keturunan Romawi, dan diceritakan bahwa kakek dari kakeknya dulu merupakan salah satu tawanan perang dari Romawi pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khatthab.

Qalun dilahirkan pada tahun 120 H, yaitu pada masa pemerintahan Hisyam ibn 'Abdil-Malik. Kemudian tahun 150 H, pada masa kekhalifahan al-Manshur, ia belajar Al-Qur'an dan *qiraat*-nya kepada Nafi'. Ia bermulazamah dengan Nafi' selama puluhan tahun, bahkan tak terhitung berapa kali ia sudah

mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an kepada beliau. Selain belajar kepada Imam Na'fi', ia juga mempelajari Al-Qur'an dari Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa' dan 'Isa ibn Wardan al-Hadzdza'.

Di antara murid-murid yang meriwayatkan bacaan darinya adalah dua anaknya yaitu Ibrahim dan Ahmad, Ibrahim ibn al-Husain al-Kisa'i, Ibrahim ibn Muhammad al-Madani, Ahmad ibn Shalih al-Mishri, Ahmad ibn Yazid al-Hulwani, Isma'il ibn Ishaq al-Qadhi, al-Hasan ibn 'Ali asy-Syham, al-Husain ibn 'Abdillah al-Mu'allim, Salim ibn Harun Abu Sulaiman, 'Abdullah ibn 'Isa al-Madani, 'Ubaidullah ibn Muhammad al-'Umari, 'Utsman ibn Khurrazad, dan lain-lain.

Menurut keterangan ad-Dani, Qalun wafat pada tahun 220 H. Sementara menurut al-Ahwazi, Qalun wafat tahun 205 H. Namun menurut adz-Dzahabi, keterangan bahwa wafatnya tahun 205 H adalah keliru, yang betul adalah tahun 220 H, yaitu pada masa Khalifah al-Ma'mun al-'Abbasi.

Bacaan Al-Qur'an dengan riwayat Qalun masih terbilang banyak digunakan hingga kini di berbagai negara. Mushaf-mushaf dengan riwayat Qalun ini juga masih banyak dicetak saat ini, terutama di Libya. Sebagian penduduk Tunisia dan Aljazair juga masih menggunakan bacaan Al-Qur'an dengan riwayat ini.

Selanjutnya, Warsy yang nama lengkapnya adalah Abu Sa'id 'Utsman ibn Sa'id ibn 'Abdillah ibn 'Amr ibn Sulaiman ibn Ibrahim al-Qurrasyi al-Mishri. Ada yang mengatakan 'Utsman ibn Sa'id ibn 'Addi ibn Ghazwan ibn Dawud ibn Sabiq. Selain dengan sebutan Abu Sa'id, ada juga yang menyebut dengan Abu al-Qasim atau Abu 'Amr. Leluhur Warsy berasal dari daerah Qairawan (kota yang terletak di Negara Tunisia), namun ia lahir dan tumbuh besar di Mesir pada tahun 110 H tepatnya di kota Qafth, wilayah Sha'id. Warsy kemudian merantau ke Madinah untuk belajar kepada Nafi'.

Warsy lebih dikenal dengan julukan Warsy yang menjadi panggilan dari gurunya, yaitu Nafi'. Alasannya karena saking putih kulitnya, dan kata “warsy” dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang dibuat dari susu. Dikatakan juga bahwa Nafi' menyebutnya dengan Warasyan, dari nama seekor burung, kemudian pengucapannya diringankan menjadi Warsy. Warasyan (dengan fathah pada huruf wawu dan ra) adalah seekor burung yang mirip merpati putih. Ia dijuluki demikian karena gerak langkahnya yang lamban.

Seperti halnya Qalun, Warsy adalah salah satu perawi *qiraat* tujuh, yaitu perawinya Nafi'. Ia menjadi acuan utama bacaan Al-Qur'an untuk para penduduk Mesir di zamannya. Di samping itu, ia juga dikenal mahir dalam penguasaan bahasa Arab. Kepada Nafi', ia bahkan dikabarkan mengkhatamkan Al-Qur'an hingga empat kali khataman dalam satu bulan. Warsy belajar kepada Nafi' selama beberapa bulan. Sekembalinya Warsy dari Madinah ke Mesir, ia menghabiskan waktunya untuk mengajarkan Al-Qur'an hingga wafatnya.

Di antara murid Warsy adalah: Ahmad ibn Shalih al-Hafizh, Dawud ibn Abi Thayibah, Abu Ya'qub al-Azraq, 'Abdush-Shamad ibn 'Abdirrahman ibn al-Qasim, Yunus ibn 'Abdil-A'la, 'Amir ibn Sa'id al-Kharasyi, Sulaiman ibn Dawud al-Mahri, dan lain-lain. Warsy wafat di Mesir tahun 197 H pada masa pemerintahan al-Ma'mun dan dimakamkan di pemakaman al-Qarafah ash-Shughra.

Bacaan Al-Qur'an dengan riwayat Warsy adalah bacaan yang hingga kini masih digunakan di beberapa negara, seperti di sebagian wilayah Tunisia, sebagian wilayah Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, Mauritania dan Nigeria. Di samping itu, banyak mushaf-mushaf yang terus diterbitkan dan dicetak dengan riwayat Warsy ini.

2. Ibnu Katsir Al-Makki

Bernama lengkap Abu Ma'bad atau Abu Sa'id 'Abdullah ibn 'Abdillah ibn Zadan ibn Fairuz ibn Hurmuz al-Makki. Dikenal juga dengan sebutan Ibnu Katsir ad-Dari, yaitu dengan dinisbatkan kepada Bani 'Abd ad-Dar. Sebagian lain mengatakan bahwa ad-Dari adalah nisbat pada sebuah tempat di Bahrain yang terkenal sebagai penghasil minyak wangi. Sementara itu, adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* menyebut nama lengkapnya Abu Ma'bad 'Abdullah ibn Katsir ibn 'Abdillah ibn Zadzan ibn Fairuzan ibn Hurmuz al-Kinani ad-Dari al-Makki, maula 'Amr ibn 'Alqamah al-Kinani. Nama lain panggilannya adalah Abu 'Abbad, atau disebutkan juga Abu Bakr. Ia adalah seorang keturunan Persia, dan menurutnya keliru keterangan bahwa ia dari Bani 'Abd ad-Dar.

Ibnu Katsir lahir di Makkah tahun 45 H. Ada juga yang menyebut tahun lahirnya 48 H. Ibnu Katsir sempat menjumpai sejumlah sahabat Nabi saw., di antaranya 'Abdullah ibn az-Zubair ra., Abu Ayyub al-Anshari ra., Anas ibn Malik ra, dan 'Abdullah ibn as- Sa'ib ra. Ia adalah imam penduduk Makkah dalam hal bacaan Al-Qur'an.

Ia mempelajari Al-Qur'an dari beberapa sahabat bernama Abu as-Sa'ib 'Abdullah ibn as-Sa'ib al- Makhzumi, juga dari tabi'in yaitu Abu al-Hajjaj Mujahid ibn Jabr al-Makki dan Darbas maula Ibn 'Abbas. Ibn as- Sa'ib sendiri belajar kepada sahabat Ubay ibn Ka'ab dan Umar ibn al-Khaththab. Mujahid belajar kepada 'Abdullah ibn as-Sa'ib dan 'Abdullah ibn 'Abbas. Sementara Darbas belajar kepada 'Abdullah ibn 'Abbas. Ibn 'Abbas belajar kepada Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit. Keduanya, termasuk juga Umar ibn al-Khaththab, mereka belajar langsung kepada Rasulullah saw.

Di antara murid-murid yang belajar bacaan Al-Qur'an dari Ibnu Katsir adalah Abu 'Amr ibn al-'Ala' al-Bashri, Isma'il ibn 'Abdillah Qusthanthin,

Isma'il ibn Muslim, Jarir ibn Hazim, al-Harits ibn Qudamah, Hammad ibn Salamah, Hammad ibn Zaid, Khalid ibn al-Qasim, al-Khalil ibn Ahmad, Sulaiman ibn al-Mughirah, Syibl ibn 'Abbad, Shadaqah ibn 'Abdillah, Thalhah ibn 'Amr, 'Abdullah ibn Zaid ibn Yazid, 'Abdul-Malik ibn Juraij, Sufyan ibn 'Uyainah dan lain-lain. Ibnu Katsir wafat tahun 120 H. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia pernah singgah dan bermukim di Iraq kemudian kembali lagi ke Makkah dan wafat di sana. Ada dua perawi dari Ibnu Katsir, yaitu: Al-Bazzi dan Qunbul.

Nama lengkap Al-Bazzi adalah Abu al-Hasan Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abdillah ibn al-Qasim ibn Nafi' ibn Abi Bazzah al-Bazzi al-Makki, *maula* Bani Makhzum. Namanya dinisbatkan kepada kakeknya yang paling jauh, yaitu Abu Bazzah. Nama Abu Bazzah sendiri adalah Basysyar. Ia adalah seorang Persia, ada yang mengatakan seorang Hamdzani, *maula* 'Abdillah ibn as-Sa'ib al-Makhzumi. Ia masuk Islam di tangan as-Sa'ib ibn Shaifi al-Makhzumi. Al-Bazzi lahir pada tahun 170 H di Makkah.

Di antara murid al-Bazzi adalah Abu Rabi'ah Muhammad ibn Ishaq, Ishaq al-Khuza'i, Ahmad ibn Farah, Ibn al-Hubab, 'Abdullah ibn 'Ali 'Abdurrahman al-Lihbi, dan Muhammad ibn 'Abdillah Abu Ja'far al-Lihbi. Muhammad ibn 'Abdurrahman atau yang masyhur dengan panggilan Qunbul, yang merupakan perawi kedua *qiraah* Ibnu Katsir juga merupakan salah satu di antara yang belajar dari al-Bazzi. Pada tahun 250 H, al-Bazzi wafat.

Perawi kedua dari Ibnu Katsir bernama Qunbul, yang nama lengkapnya adalah Abu 'Umar Muhammad ibn 'Abdirrahman ibn Muhammad ibn Khalid ibn Sa'id ibn Karijah al-Makhzumi al-Makki. Dikatakan bahwa asal dari julukan tersebut adalah karena ia dikenal sering menggunakan sebuah obat yang bernama Qunbil yang diminumkan kepada sapi, hingga akhirnya nama tersebut melekat pada dirinya, dan karena seringkali diucapkan, huruf Ya'-nya

dihilangkan untuk meringankan pengucapannya. Namun, ada yang menyebut bahwa memang namanya adalah Qunbul. Ada juga yang mengatakan bahwa julukan Qunbul yang melekat padanya dikarenakan ia tinggal di sebuah rumah di kota Makkah yang disebut dengan al-Qunabilah. Qunbul lahir di Makkah pada tahun 195 H.

belajar *qiraat* kepada Abu al-Hasan Ahmad ibn Muhammad an-Nabbal al-Qawwas, sahabat Abu al- Irkhith Wahb ibn Wadhah, dan menggantikannya dalam pengajaran Al-Qur'an setelah ia wafat. Qunbul juga belajar kepada Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abdillah ibn Abi Bazzah atau al-Bazzi (perawi pertama *qiraah* Ibnu Katsir) sebagaimana disebutkan di atas.

Qunbul memiliki banyak murid, di antaranya adalah Abu Bakr ibn Mujahid, Abu Rabi'ah Muhammad ibn Ishaq, Ibrahim ibn 'Abdirrazaq al-Anthaki, Abu al-Hasan ibn Syanbudz, Abu Bakr Muhammad ibn 'Isa al-Jashshash, Abu Bakr Muhammad ibn Musa al-Hasyimi az-Zainabi, dan Nazhif ibn 'Abdillah. Qunbul wafat pada tahun 291 H

3. Abu 'Amr Al-Bashri

Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Zabban ibn al-'Ala' ibn 'Ammar ibn al-'Uryan ibn 'Abdillah ibn al-Husain ibn al-Harits ibn Nizar ibn Jalhamah ibn Hajar ibn Khuza'i ibn Mazin ibn Malik ibn 'Amr ibn Tamim ibn Murr ibn Add ibn Thabbakhkhah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Ma'd ibn 'Adnan at-Tamimi al-Mazini al-Bashri. Nasabnya bersambung kepada 'Adnan, buyut Nabi Muhammad.

Berkaitan nama aslinya, sebenarnya ada banyak keterangan yang menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda, ada yang menyebutnya al-'Uryan, Yahya, Mahbub, Junaid, 'Uyainah, 'Utsman, 'Iyyad, Zayyan, dan juga

ada yang mengatakan bahwa Abu 'Amr itulah nama aslinya, bukan *kunyah*-nya. Namun menurut adz-Dzahabi (w. 748 H), yang paling betul adalah Zabban. Abu 'Amr lahir di Makkah tahun 68 H, atau 70 H menurut keterangan lain. Ia lahir di Makkah, tinggal di Bashrah, dan wafat di Kufah. Abu 'Amr al-Bashri mempelajari bacaan Al-Qur'an dari penduduk Hijaz, Bashrah dan Kufah.

Tidak ada di antara *al-qurra' as-sab'ah* yang paling banyak gurunya dibanding Abu 'Amr. Di Makkah, ia belajar kepada Sa'id ibn Jubair, Mujahid ibn Jabr, 'Ikrimah ibn Khalid maula Ibn 'Abbas, 'Atha' ibn Abi Rabbah, 'Abdulah ibn Katsir, dan dikabarkan bahwa ia juga membaca di hadapan Abu al-'Aliyah al-Hasan ibn Mihran ar-Riyahi. Di Madinah, ia berguru kepada Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa', Yazid ibn Ruman, dan Syaibah ibn Nishah. Di Bashrah, ia belajar kepada Yahya ibn Ya'mur, Nashr ibn 'Ashim al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain. Sementara di Kufah, ia belajar kepada 'Ashim ibn Abi an-Najud.

Di antara muridnya adalah: 'Abdullah ibn al-Mubarak, 'Abdul-Malik ibn Quraib al-Ashmu'i, Yahya ibn al-Mubarak al-Yazidi, al-'Abbas ibn al-Fadhl, 'Abdul-Warits ibn Sa'id at-Tannuri, Syuja' al-Balkhi, Husain al-Ju'fi, Mu'adz ibn Mu'adz, Yunus ibn Habib an-Nahwi, Sahl ibn Yusuf, Abu Zaid al-Anshari Sa'id ibn Aus, Sallam ath-Thawil, Sibawaih, dan lain-lain. Banyak yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 154 H. Namun ada juga yang mengatakan tahun 155 H, ada yang mengatakan 157 H, dan ada juga yang menyebut tahun 148 H. Al-Ashmu'i mengatakan bahwa usia Abu 'Amr adalah 86 tahun. Abu 'Amr memiliki perawi ad-Duri dan as-Susi.

Nama lengkap dari ad-Duri adalah Abu 'Amr Hafsh ibn 'Umar ibn 'Abdil-'Aziz ibn Shuhban ada juga yang menyebutnya dengan Shuhaib ibn 'Addi ibn Shuhban ad-Duri al-Azdi al-Baghdadi. Ad-Duri sendiri adalah

nisbat kepada ad-Dir, yaitu sebuah tempat di sebelah timur Baghdad. Ia Lahir pada tahun 150 H di ad-Dur pada masa pemerintahan khalifah al- Manshur. Ad-Duri wafat pada tahun 246 H. Ada yang menambahkan bahwa tepatnya adalah pada bulan Syawwal. Ada juga yang menyebutnya wafat tahun 248 H. Namun, menurut ad-Dzahabi, penyebutan tahun 248 H ini keliru.

Nama lengkap as-Susi adalah Abu Syu'aib Shalih ibn Ziyad ibn 'Abdillah ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Jarud ibn Musarrih ar- Rustubi as-Susi ar-Raqqi. Lahir tahun 170-an H. As-Susi adalah nisbat kepada as-Sus, sebuah daerah di Khuzistan. Adapun ar-Raqqi nisbat kepada daerah ar-Raqqah yang masyhur di wilayah Syam, asalnya nama tersebut adalah sebutan untuk daerah di lembah yang menjadi sumber air.

Di antara murid as-Susi adalah anaknya sendiri yaitu Abu al-Mashum Muhammad, Musa ibn Jarir an-Nahwi, 'Ali ibn al-Husain ar-Raqqi, Abu al-Harits Muhammad ibn Ahmad ath-Thurthusi ar-Raqqi, Ahmad ibn Muhammad ar-Rafiqi, Ahmad ibn Hafsh al-Mushaishi, Abu 'Utsman an-Nahwi ar- Raqqi, Abu 'Ali Muhammad ibn Sa'id al-Harrani, Abu 'Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i, Ja'far ibn Sulaiman al-Misyhala'i, al-Husain ibn 'Ali al-Khayyath, dan lain-lain. As-Susi wafat pada bulan Muharram awal tahun 261 H, dalam usia hampir mencapai 90 tahun.

4. Ibn 'Amir Asy-Syami

Namanya adalah Abu 'Imran 'Abdullah ibn 'Amir ibn Yazid ibn Tamim ibn Rabi'ah ibn 'Amir al-Yahshubi ad- Dimasyqi. Al-Yahshubi sendiri adalah nisbat kepada Yahshub ibn Dahman ibn 'Amir ibn Humair. Penyebutannya bisa dengan al-Yahshubi (dengan *dhammah*), al-Yahshabi (dengan *fathah*), atau dengan al-Yahshibi (dengan *kasrah*).

Ada perbedaan keterangan tentang tahun lahirnya, sebagian orang mengatakan 21 H, dan menurut keterangan lain tahun 8 H. Menurut adz-Dzahabi (w. 748 H) yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan muridnya, Yahya ibn al-Harits adz-Dzimari, yaitu tahun 21 H. Tidak ada di antara imam qira'at yang tujuh kecuali hanya Abu 'Amr dan Ibn 'Amir yang murni berasal dari Arab.

Ia belajar qira'at kepada Abu ad-Darda', al-Mughirah ibn Abi Syihab al-Makhzumi sahabat 'Utsman ibn 'Affan ra., Fadhalah ibn 'Ubaid ra. Keterangan sanadnya yang paling shahih adalah bahwa ia belajar kepada al-Mughirah bacaan dari 'Utsman. Dikatakan juga bahwa ia menyimaknya dari 'Utsman sendiri. Di antara murid-muridnya adalah Yahya ibn al-Harits adz-Dzimari yang kemudian nantinya menggantikan Ibn 'Amir dalam pengajaran Al-Qur'an sepeninggalnya, saudaranya yang bernama 'Abdurrahman ibn 'Amir, Rabi'ah ibn Yazid, Ja'far ibn Rabi'ah, Isma'il ibn 'Ubaidillah ibn Abi al-Muhajir, Abu 'Ubaidillah Muslim ibn Misykam, Sa'id ibn 'Abdil-'Aziz, Khallad ibn Yazid ibn Shabih al-Murri, Yazid ibn Abi Malik, dan lain-lain.

Ibn 'Amir wafat pada tahun 118 H di Damaskus pada hari Asyura'. Jika dihitung berdasarkan keterangan yang menyebut kelahirannya tahun 8 H, maka berarti usianya mencapai 100 tahun. Ada dua perawi dari Ibnu 'Amir, yaitu: Hisyam dan Ibn Dzakwan.

Nama lengkap Hisyam adalah Abu al-Walid Hisyam ibn 'Ammar ibn Nushair ibn Maisarah ibn Aban azh-Zhafari as-Sulami ad-Dimasyqi. Hisyam lahir tahun 153 H pada masa pemerintahan khalifah al-Mashur. Hisyam berguru *qiraat* kepada 'Irak ibn Khalid, Ayyub ibn Tamim, al-Walid ibn Muslim, Suwaid ibn 'Abdil-'Aziz, Shadaqah ibn Khalid, Shadaqah ibn Yahya, Mudrik ibn Abi Sa'd, 'Umar ibn 'Abdil-Wahid, dan lain-lain.

Murid-murid Hisaym di antaranya adalah Abu 'Ubaid al- Qasim ibn Sallam, Ahmad ibn Yazid al-Hulwani, Harun ibn Mūsa al-Akhfasy, Abū 'Ali Isma'il ibn al-Huwaisir, Ahmad ibn Muhammad Mamuyah, Abu Zur'ah 'Abdurrahman ibn 'Amr ad-Dimasyqi, Muhammad ibn Muhammad al-Baghandi, Ahmad ibn al-Mu'alla, Ahmad ibn Yahya al- Jarud, dan lain-alin. Hisyam wafat pada tahun 245 H, tepatnya pada akhir bulan Muharram. Menurut keterangan lainnya, tahun wafatnya adalah 244 H.

Ibn Dzakwan nama lengkapnya adalah Abu 'Amr atau Abu Muhammad 'Abdullah ibn Ahmad ibn Bisyr atau Basyir -menurut keterangan lainnya- ibn Dzakwan ibn 'Amr ibn Hisan ibn Dawud ibn Hasnun ibn Sa'd ibn Ghalib ibn Fihri ibn Malik ibn an-Nadhr al-Qurrasyi al-Fihri ad-Dimasyqi. Lahir pada hari 'Asyura tahun 173 H. Ibnu Dzakwan adalah guru qiraat di Syam, imam Masjid Jami' al-Umawi di Damaskus.

Ibnu Dzakwan berguru *qiraat* kepada Ayyub ibn Tamim yang kemudian menggantikan posisinya dalam pengajaran Al-Qur'an di Damaskus. Ibnu Dzakwan juga meriwayatkan bacaan dari Ishaq ibn al-Musayyibi dari Nafi'. Dikatakan juga bahwa ia belajar kepada al-Kisa'i ketika di Syam dan mengambil riwayat bacaan darinya. Di antara muridnya adalah Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Ahmad ibn al-Mu'alla, Ahmad ibn Muhammad ibn Mamuyah, Harun ibn Musa al-Akhfasy, 'Abdullah ibn Makhlad ar-Razi, Muhammad ibn Isma'il at-Tirmidzi, Muhammad ibn Musa ash-Shuri, Muhammad ibn al-Qasim al-Iskandarani, Ahmad ibn Yusuf at-Taghlibi, juga anaknya yang bernama Ahmad ibn 'Abdillah, dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 242 H di Damaskus, tepatnya pada hari Senin, bulan Syawwal.

5. 'Ashim Al-Kufi

Nama lengkap 'Ashim adalah Abu Bakr 'Ashim ibn Abi an-Najud al-Asadi al-Kufi. Dikatakan bahwa nama ayahnya adalah Abdullah, dan *kunyah*-nya adalah Abu an-Najud. Nama ibunya adalah Bahdalah, sehingga kadang disebut dengan Ashim ibn Bahdalah. Adz-Dzahabi (w. 748 H) mengatakan bahwa yang betul Bahdalah adalah nama ayahnya. 'Ashim sempat berjumpa dengan sebagian sahabat Nabi saw. dan belajar dari mereka, seperti al-Harits ibn Hisan al-Bakri adz-Dzuhali, dan Rifa'ah ibn Yatsribi at-Tamimi. 'Ashim mempelajari bacaan Al-Qur'an dari Abu 'Abdirrahman as-Sulami, Zirr ibn Hubaisy al-Asadi, dan Sa'd ibn Iyas asy-Syaibani, ketiganya mempelajari bacaan dari 'Abdullah ibn Mas'ud. As-Sulami dan Zirr juga belajar kepada 'Utsman ibn 'Affan dan 'Ali ibn Abi Thalib, bahkan, as-Sulami juga belajar kepada Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit.

'Ashim menggantikan gurunya, Abu Abdirrahman as-Sulami, sebagai imam *qiraat* di Kufah. Ia memiliki banyak murid, di antaranya Abu Bakr ibn 'Ayyasy, Hafsh ibn Sulaiman dan al-A'masy. Di samping itu, Abu 'Amr ibn al-'Ala' al-Bashri juga meriwayatkan bacaan Al-Qur'an darinya, termasuk juga Hamzah ibn Habib az-Zayyat, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan ibn 'Uyainah, Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, dan lain-lain.

Berkaitan dengan tahun wafatnya, terdapat beberapa keterangan berbeda-beda. Ada yang mengatakan tahun 120 H, tahun 127 H, tahun 128 H, tahun 129 H, dan ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat mendekati tahun 130 H. Menurut Ibn al-Jazari (w. 833 H) dalam *Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, yang betul adalah bahwa ia wafat pada tahun 129 H. Tempat wafatnya, ada yang mengatakan di Kufah, ada yang mengatakan di Syam. Ada dua perawi dari 'Ashim, yaitu Syu'bah dan Hafsh.

Nama lengkap Syu'bah adalah Abu Bakr Syu'bah ibn 'Ayyasy ibn Salim al-Asadi al-Kufi al-Hannath. Ada perbedaan dalam penyebutan namanya, yang paling masyhur adalah Syu'bah. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah sebagaimana *kunyah*-nya. Ada yang menyebut Muhammad, Mutharrif, Ru'bah, 'Atiq, Salim, Ahmad, Harun, 'Antarah, Qasim, Husain, 'Atha', Hammad, dan juga ada yang menyebutnya dengan 'Abdullah. Syu'bah lahir tahun 95 H. dan belajar *qiraat* kepada 'Ashim. Syu'bah menceritakan bahwa ia belajar dari 'Ashim seperti halnya seorang anak belajar dari gurunya, hingga akhirnya ia tidak benar-benar mahir kecuali *qiraah* 'Ashim.

Syu'bah memiliki murid yang meriwayatkan bacaan darinya, yaitu Abu Yusuf Ya'qub ibn Khalifah al-A'sya, 'Abdurrahman ibn Abi Hammad, 'Urwah ibn Muhammad al-Asadi, Yahya ibn Muhammad al-'Ulaimi, Sahl ibn Syu'aib. Ia wafat di Kufah pada tahun 193 H di usianya yang ke-96 tahun.

Nama lengkap Hafsh adalah Abu 'Umar Hafsh ibn Sulaiman ibn al-Mughirah al-Asadi al-Kufi al-Ghadhiri al-Bazzar. Ada yang mengatakan Hafsh ibn Abi Dawud, dikenal juga dengan Hufaish. Lahir tahun 90 H. Hafsh belajar *qiraat* kepada 'Ashim ibn Abi an-Najud yang merupakan suami dari ibunya (ayah tirinya) hingga banyak sekali mengkhhatamkan di hadapannya. Sanadnya berujung kepada 'Ali ibn Abi Thalib. Berkaitan dengan perbedaan antara bacaannya dengan bacaan Syu'bah, ia pernah bertanya kepada 'Ashim: "Kenapa bacaan Syu'bah berbeda dengan bacaanku?" 'Ashim menjawab: "Bacaan yang kamu pelajari seperti yang aku pelajari dari Abdurrahman as-Sulami yang jalurnya sampai pada 'Ali ibn Abi Thalib. Sedangkan aku mengajarkan kepadanya (Syu'bah) sebagaimana yang aku pelajari dari Zirr ibn Hubaisy dari Abdullah ibn Mas'ud. Ibn Mujahid mengatakan: "Perbedaan antara bacaan Hafsh dan Syu'bah sekitar 520 bacaan."

Hafsh memiliki banyak murid yang belajar *qiraat* kepadanya, di antaranya 'Amr ibn ash-Shabbah dan saudaranya yang bernama 'Ubaid ibn ash-Shabbah, Abu Syu'aib Shalih ibn Muhammad al-Qawwas, 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Waqid, Abu Syu'aib al-Qawwas, Hamzah ibn al-Qasim al-Ahwal, Husain ibn Muhammad al-Marrûdzi, Khalaf al-Haddad, dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 180 H.

6. Hamzah

Nama lengkap beliau adalah Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail az-Zayyat al-Kufi al-Taymi. Kuniyah beliau Abu Imarah, namun lebih dikenal dengan panggilan Hamzah az-Zayyat (pedagang minyak). Dijuluki al-Zayyat karena beliau membawa (berdagang) minyak dari Urf ke Hulwan di Iraq, juga membawa (berdagang) keju dan kacang-kacangan dari Hulwan ke Kufah.

Hamzah lahir pada tahun 80 H. dan sejak kecil sudah menghafal dan mempelajari Al-Qur'an di kampung halamannya. Pada saat memasuki usia lima belas tahun, Hamzah memantapkan hafalan bacaan Al-Qur'an. Hamzah mempelajari *qiraat* dari Sulaiman ibn Mihran al-A'masy, Humran ibn A'yan, Abu Ishaq as-Sabi'i, Muhammad ibn 'Abdirrahman ibn Abi Laila, Thalhah ibn Musharrif, Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq, dan lain-lain. Bacaan A'masy dan Humran diambil dari Ibn Mas'ud, bacaan Ibn Abi Laila diambil dari 'Ali ibn Abi Thalib, dan bacaan Ishaq as-Sib'i diambil dari keduanya.

Di antara murid yang mempelajari *qiraat* dari Hamzah adalah 'Ali ibn Hamzah al-Kisa'i, Sulaim ibn 'Isa, Khallad ibn Khalid al-Ahwal, Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, Ibrahim ibn Adham, 'Abid ibn Abi 'Abid, al-Hasan ibn 'Athiyah, 'Abdullah ibn Shalih al-'Ijli, dan lain-lain. Berikutnya, kemudian

diriwayatkan oleh Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar dan Khallad ibn Khalid ash-Shairafi, keduanya mengambil riwayat dari Sulaim ibn 'Isa dari Hamzah.

Hamzah wafat di daerah Hulwan pada tahun 156 H menurut keterangan yang dinilai shahih, ada juga yang mengatakan wafatnya tahun 158 H atau 154 H. Ada dua perawi dari Hamzah, yaitu Khalaf dan Khallad.

Nama lengkap khalaf adalah Abu Muhammad Khalaf ibn Hisyam ibn Tsa'lab, ada yang mengatakan ibn Thalib ibn Ghurab al-Asadi al-Baghdadi al-Bazzar. Ia lahir tahun 150 H, tepatnya pada bulan Rajab. Ia wafat pada hari ketujuh bulan Jumadil-Akhirah tahun 229 H di Baghdad, pada masa pemerintahan khalifah al-Watsiq Billah.

Nama lengkap Khallad adalah Abu 'Isa ada juga yang menyebutnya Abu Abdillah Khallad ibn Khalid ibn 'Isa asy-Syaibani al-Kufi, ash-Shairafi. Khallad ahir pada pertengahan bulan Rajab tahun 130 H. dan wafat pada tahun 220 H di Kufah.

7. Al-Kisa'i al-Kufi

Nama lengkap al-Kisa'i adalah Abu al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Abdillah ibn Bahman ibn Fairuz al-Asadi al-Kufi al-Kisai. al-Kisa'i lahir di Kufah sekitar tahun 120 H. Ada juga yang menyebutkan kelahirannya di tahun 119 H. Sebutan al-Kisa'i disematkan kepadanya karena ia menghadiri majlis Hamzah pada malam hari dengan berselimutkan kisa' (kain hitam yang mahal), atau menurut keterangan lain karena ia berihram dengan kisa'. Ada dua perawi dari al-Kisa'i, yaitu Abu al-Harits dan ad-Duri al-Kisa'i.

Nama lengkap Abu Al-Harits adalah al-Laits ibn Khalid al-Baghdadi al-Marwazi. Abu al-Harits termasuk di antara *muqri'* terkemuka di Baghdad.

Abu al-Harits belajar *qiraat* kepada Abu al-Hasan 'Ali al-Kisa'i, menyimak bentuk bacaan dari Hamzah ibn al-Qasim al-Ahwal, juga Abu Muhammad Yahya al-Yazidi. Al-Kisa'i mengabdikan dirinya untuk mengajarkan Al-Qur'an. Ia memiliki murid di antaranya Salamah ibn Ativa Fadhl ibn Syadzan, dan Ya'qub ibn Ahmad al-Ashim, Muhammad ibn Yahya al-Kisa'i ash-Shaghir, al-Turukmani. Abu al-Harits wafat tahun 240 H. Ada juga keterangan lain yang menyebutkan tahun wafatnya adalah 249 H.

Biografi Ad-Duri Al-Kisa'i sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, tepatnya sebagai perawi pertama untuk *qiraah* Abu 'Amr al-Bashri. Jadi, ad-Duri adalah perawi *qiraah* Abu 'Amr sekaligus *qiraah* al-Kisa'i.

C. Contoh Bacaan Qiraat

Untuk lebih memahami dan mengenal bacaan Qiraat yang berbeda-beda antar imam *qiraat*, pada sub bahasan ini akan dipaparkan contoh bacaan *qiraat* sab'ah pada surah Al-Fatihah dan surah Al-Ikhlash.

1. Surah Al-Fatihah

As Susi membaca huruf Mim الرحيم dengan *idgham* ke huruf Mim bersama panjang dua, empat dan enam harakat saat *washal*. *Idgham* ini disebut *idgham* kabir karena baik huruf yang dibaca *idgham* maupun huruf yang menerima *idgham* sama-sama bersyikal atau berharakat.

Pada kata ملك di ayat 4, 'Ashim dan al-Kisa'i membaca dengan ada Alif setelah huruf Mim مالك. Imam-imam yang lain membaca dengan tanpa ada Alif setelah huruf Mim ملك

Pada kata الصراط Qumul membaca dengan huruf Sin السراط. Khalaf membaca dengan *isymam* yaitu bunyi campuran antara bunyi huruf Shad dan Zai. Khallad membaca dengan *isymam* hanya pada ayat ke enam dalam surat

Al-Fatihah ini saja. Sedangkan kata الصراط atau صراط di ayat lain Khalaf membacanya dengan huruf Shad. Imam-imam yang lain membaca dengan huruf Shad.

Pada kata صراط Qunbul membaca dengan huruf sin سراط, Khalaf membaca dengan *isymam* yaitu bunyi campuran antara huruf Shad dengan Zai. Imam-imam yang lain membaca dengan huruf Shad.

Pada lafadz عَلَيْهِمْ Hamzah membaca huruf Ha' dengan harakat *dhammah* baik saat *washal* atau *waqaf*: عَلَيْهِمْ. Imam-imam lain membaca huruf Ha' dengan harakat bawah baik saat *washal* atau *waqaf*. Ibnu Katsir membaca Mim *jama'* dengan *Shilah* saat *washal* dan dengan sukun saat *waqaf*. Qalun membaca Mim *jama'* dengan sukun dan dengan *Shilah* saat *washal* dan dengan sukun saat *waqaf*. Imam-imam lain membaca Mim *jama'* dengan sukun saat *washal* dan *waqaf*.

وَالصَّالِّينَ Semua imam tujuh membaca mad lazim dengan enam harakat baik saat *washal* atau *waqaf*.

Dalam surat al-Fatihah ini tidak ada kata yang dibaca dengan *taqlil* maupun dengan *imalah*.

Untuk lebih membantu Anda belajar mandiri, silahkan tonton video berikut:

<https://youtu.be/17d3dIQFiSg?si=pi5QmsougzpU7Brb>



Scan me!

2. Surah Al-Ikhlash

Pada lafadz كَفَرُوا Hafsh membaca dengan mengganti huruf Hamzah dengan huruf Wawu baik saat *washal* atau *waqaf*: كَفَرُوا. Imam-imam lain membaca dengan ada huruf Hamzah كَفَرُوا saat *washal* dan *waqaf*. Kecuali

Hamzah selain membaca dengan ada huruf Hamzah juga huruf Fa' dengan sukun 4 كُفُوا.

Hamzah membaca saat *waqaf* dengan dua cara: Pertama, memindah (*naql*) harakat huruf Hamzah ke huruf Fa' sekaligus huruf Hamzah dibuang كُفَا. Kedua, mengganti (*ibdal*) huruf Hamzah dengan Wawu dan huruf Fa' tetap sukun كُفُوا.

RANGKUMAN

Qiraat adalah ilmu yang terkait dengan cara pengucapan teks-teks Al-Qur'an, yang sangat terkait dengan praktik membaca.

Qiraat atau macam-macam bacaan Al-Qur'an itu telah mantap pada masa Nabi Muhammad, dan beliau ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril. Kemudian pada masa sahabat telah muncul banyak ahli bacaan Al-Qur'an yang menjadi panutan masyarakat. Yang termasyhur, antara lain, Ubay, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari. Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan Al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in.

Nama-nama *qiraat* imam yang tujuh (*al-qira'at as-sab'ah*), yaitu Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i. ketujuh orang ini adalah sosok yang populer dalam mengajar bacaan Al-Qur'an. bukan sosok-sosok yang menciptakan *qiraat*.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan makna *Qiraat* Al-Qur'an!
2. Sebutkan tingkatan-tingkatan kualitas *Qiraat* Al-Qur'an!
3. Sebutkan 7 imam *qiraat*!

RASM UTSMANI

A. Definisi *Rasm* Utsmani

Secara etimologi, *rasm* utsmani terdiri dari dua suku kata, yaitu "rasm" dan "utsmani. Mayoritas pakar bahasa dan pemerhati ilmu Al-Qur'an mendefinisikan *rasm* sebagai "jejak peninggalan" (*al-atsar*), dan "Usmani" merujuk pada nama Khalifah Usman bin Affan. Dengan demikian *rasm* utsmani secara sederhana, dapat diartikan sebagai jejak peninggalan dari tulisan khalifah Utsman bin Affan.

Secara terminologi, *rasm utsmani* biasanya diartikan sebagai sebuah cara atau metode penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para anggota kodifikasi, dan telah disetujui oleh Khalifah Usman ketika membakukan mushaf Al-Qur'an.

Rasm utsmani adalah bentuk tulisan huruf-huruf Al-Qur'an tanpa titik dan harakat atau tanda baca. Pada awal munculnya *rasm* utsmani, belum dikenal adanya diakritik harakat maupun titik seperti pada huruf *Ba'*, *Tha'*, *Ghain*, *Tsa'*, *Jim*, *Syin*, dan huruf lainnya. Para pengkaji disiplin ilmu *rasm* utsmani sangat membedakan antara *rasm*, titik, dan tanda baca, meskipun ketiganya sering disusun berurutan dan saling melengkapi. (Zainal Arifin Madzkur, 2018)

Rasm bukanlah kaligrafi sebagaimana sering disalahpahami oleh sebagian kalangan. *Rasm* terbagi menjadi tiga macam yaitu *rasm qiyasi* atau *rasm imla'i*, *rasm 'arudhi*, dan *rasm isthilahi* atau disebut juga dengan *rasm* utsmani.

Macam yang pertama, merupakan *rasm* yang asli, yaitu penulisan kata berdasarkan huruf hijaiyahnya bukan nama hurufnya dengan tetap memperhatikan waktu memulai dan berhentinya. Jadi, *rasm imla'i* adalah penggambaran bunyi kata melalui satuan huruf-huruf hijaiyah dengan memperhatikan awal dan akhir kata. Dengan ungkapan lain, penulisan kata sesuai bunyi hurufnya dari awal sampai akhir kata. Huruf yang tertulis dan kata yang terucap tidak ada perbedaan. Contoh, bunyi kata "ka-ta-ba" maka ditulis dengan satuan huruf ك ت ب , "kaa-ti-bu" ditulis dengan كاتب. Rasm ini juga lebih menitikberatkan pada penulisan kata dengan mempertimbangkan aspek *waqaf* dan *ibtida'*, sehingga Hamzah *washal* yang terdapat di tengah kata tetap dituliskan, meskipun tidak dibunyikan.

Rudi Wahyudi (2020) menyebutkan ada lima kaidah pokok dalam rasm *imla'i*, yaitu:

1. Penulisan menggunakan satuan huruf hijaiyahnya.
2. Tidak ada penambahan huruf hijaiyah, contoh kata "Ra- Hi-Mun" ditulis رَحِيمٌ.
3. Tidak ada pengurangan huruf hijaiyahnya.
4. Memisahkan sebuah lafal dengan lafal sebelumnya dengan memperhatikan cara baca pada awal pelafalannya, seperti penulisan Hamzah *washal* dalam kata الحق ditulis huruf Alifnya walaupun huruf Alif tersebut tidak dibaca saat *washal* seperti جاء الحق tetapi dia dibaca saat memulai pelafalan dari awal huruf tersebut, seperti kata جاء الحق.
5. Memisahkan satu lafal dengan lafal lainnya dengan memperhatikan cara bacanya saat *waqaf*.

Macam kedua adalah *rasm 'arudhi*. Sesuai namanya, ini adalah cara menyalin kata berdasarkan *wazan* (timbangan) dalam syair-syair Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui *bahr* (jenis) syair tersebut. Rasm ini digunakan

oleh para ahli *'arudh* dalam memisahkan bait-bait syair. *Rasm* ini sangat memperhatikan kesamaan bunyi dan tulisan secara mutlak seperti Nun tanwin (نّ) ditulis dengan dua huruf nun (ننّ). Karena itu, dalam *rasm arudhi* ada kesamaan yang utuh (presisi) antara bunyi kata dan tulisannya dibandingkan *rasm imla'i*. Kaidah penulisan *'arudh* adalah: 1). Apa yang dilafalkan harus ditulis, 2). Apa yang tidak dilafalkan pun tetap ditulis. (Andi Rahman, 2003)

Perbedaan *rasm 'arudhi* dengan *rasm imla'i* adalah adanya penambahan huruf dalam *rasm 'arudhi* yang tidak ada dalam *rasm imla'i* dan adanya penghapusan sebagian huruf dalam *rasm imla'i*, berikut contohnya:

- a. Penulisan dalam kata tunjuk atau اسم الإشارة seperti pada kata ذلك dan أولئك, dalam *rasm 'arudhi* ditulis dengan penambahan huruf Alif mengikuti bunyi pelafalannya menjadi ذلك dan أولئك.
- b. Pada penulisan nama seperti kata داود dan طاوس, dalam *rasm 'arudhi* ditulis dengan penambahan huruf Wawu menjadi داوود dan طاووس.
- c. Huruf bertasydid dalam *rasm 'arudhi* ditulis dengan dua huruf seperti pada kata قَدَّمَ ditulis menjadi قَدَدَم
- d. Sedangkan contoh huruf yang dihapus di antaranya huruf Alif pada kata مِنْ dihapus menjadi مِّنْ.

Macam ketiga adalah *rasm utsmani*. *Rasm* ini yang disepakati para sahabat nabi dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Secara umum, *rasm utsmani* tidak terlalu berbeda dengan *rasm imla'i* kecuali pada beberapa kaidah saja. Ada enam kaidah dalam penulisan *rasm utsmani*, yaitu:

- a. Penghapusan Alif atau حذف الألف contohnya huruf Alif pada jama' *mudzakkar salim* yang bukan *mahmuz*, *manqush*, seperti kata العلمين asalnya adalah العالمين .
- b. Penambahan huruf atau زيادة الحروف, contohnya penambahan Alif setelah huruf Mim pada kata مائة.
- c. Penulisan Hamzah (ء). Contoh, penghapusan Hamzah pada *fi'il 'amr* (kata perintah) dari kata وَسئَلُ yang didahului huruf Wawu atau Fa seperti وَسئَلُ.
- d. Penggantian huruf dengan huruf lain atau بدل. Contoh, penulisan Alif dengan huruf Ya' jika asal huruf Alif itu adalah Ya' seperti pada kata اهتدى dan استسقى, atau huruf Alif yang ditulis dengan huruf Wawu seperti dalam kata الربوا.
- e. Pemisahan dan penggabungan kata atau الفصل والوصل. Contoh, pemisahan kata أن dari kata لا yang seharusnya bisa ditulis menjadi ألا. Sedangkan penggabungan kata contohnya penulisan *Ma al-istifham* yang majrur, seperti (لم، فيم، لم).
- f. Penulisan dua bacaan yang ditulis dengan salah satu kata. Ini jumlahnya banyak seperti ملك yang menampung bacaan pendek dari kata ملك dan panjang dari kata مالك atau kata الصراط yang dibaca dengan Shad maupun dengan Sin dengan bunyi السراط.

Batasan yang membedakan *rasm* dengan hal lainnya dalam sebuah mushaf adalah bahwa semua huruf di dalam Al-Qur'an dihitung sebagai *rasm* kecuali Hamzah dan huruf yang tidak ditulis sebab simbol Hamzah (ء) hakikatnya merupakan tanda baca. Selain yang disebutkan di atas, maka seluruhnya termasuk sebagai *dhabt* (tanda baca) Al-Qur'an.

Beberapa sebab yang mendasari perbedaan kaidah penulisan dalam *rasm* utsmani dan *rasm qiyasi* adalah sebagai berikut:

a. Adanya pengaruh dari tradisi penulisan pada masa itu yang belum berkembang secara sempurna dari segi syakal dan harakat.

b. Adanya tujuan khusus yang diinginkan oleh para penulis wahyu dalam menuliskan mushaf Al-Qur'an sehingga membuat *rasm* usmani menyelisih *rasm qiyasi* dalam beberapa aspek. Tujuan khusus dalam penggunaan *rasm* utsmani itu antara lain:

1) Kaidah *rasm* utsmani dibuat untuk menampung lebih dari satu macam qiraah yang terakhir diajarkan oleh Nabi Muhammad bahkan seluruh *ahruf as-sab'ah*.

2) Karena ketiadaan tanda baca maka dalam *rasm* usmani dibuat kaidah tertentu di antaranya penambahan huruf yang digunakan untuk menunjukkan asal harakat yang tidak ada pada *rasm qiyasi*. Contohnya, penambahan huruf Waw pada *سأوريكم* untuk memberi tanda bahwa harakat pada Hamzah *Qatha'* berharakat dhammah.

3) *Rasm* utsmani dalam beberapa kata tidak mengikuti pelafalan bunyi untuk menunjukkan huruf asli pada kata tersebut seperti pada kata *الصلوة*

4) Kaidah penulisan *rasm* usmani dibuat juga untuk menampung keragaman dialek Arab yang diserap Al-Qur'an seperti kata *نعمة* ditulis dengan *نعمت* dan tetap dibaca dengan *Ta' maftuhah* di saat *washal* dan *waqaf* disebabkan itu adalah dialek Thayyi'.

5) *Rasm* utsmani menyelisih *rasm qiyasi* dengan tujuan memberi makna khusus yang lebih dalam seperti pada kata *أييد* dengan tambahan huruf Ya', selain untuk membedakannya dengan bentuk plural *أيدي* dari kata *يد* juga untuk

menekankan bahwa kata di atas mengkhususkan makna “kekuatan” yang berbeda dengan kekuatan lainnya karena ada kaidah penambahan huruf menunjukkan penambahan makna. (Rudi Wahyudi, 2020)

Dalam konteks ini, yang menjadi perhatian para pemerhati ilmu Al-Qur'an, baik muslim maupun non-muslim adalah karakter unik yang terdapat dalam gaya penulisan *rasm* usmani yang banyak "menyeleweng" dari gaya dan kaidah penulisan Arab konvensional. Skrip *rasm* usmani, selain ia belum memiliki tanda baca, terkadang juga ada yang berbeda dengan gaya penulisan bahasa Arab pada umumnya. Meski begitu, tetap saja ada beberapa tulisan ayat dari *rasm* usmani yang masih sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Menurut ulama ahli *qiraat*, pada prinsipnya, hal ini bukanlah masalah yang serius. Dikarenakan, pertama, motif preventif terkait perbedaan *qiraat*, bukan karena ketidakmampuan seseorang membaca Al-Qur'an. Kedua, adanya *qurra'* (guru ahli Al-Qur'an) yang mengawal dan mengawasi mushaf Al-Qur'an saat prosesi pengiriman ke daerah tertentu. Dengan demikian, umat tidak begitu saja dibiarkan membaca Al-Qur'an yang tidak bertitik, dan tidak berharakat tanpa pendamping. Akan tetapi, dituntut juga untuk mempelajarinya dengan jalur *talaqqi*, berhadapan langsung dengan para *qurra'* yang dianggap kompeten. Penyebarluasan qira'at Al-Qur'an selalu disandarkan pada proses *talaqqi*, jalur transmisi dan adanya periwayatan, bukan disandarkan pada tulisan yang ada di beberapa mushaf sebelumnya.

B. Sejarah Rasm Usmani

Sebelum membahas persoalan ini, perlu dikemukakan satu persoalan: apakah *khat* (tulisan Arab) itu budaya manusia atau sesuatu yang turun dari langit?

Jawabannya sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun bahwa *khat* atau budaya tulis-menulis terkait dengan kemajuan satu bangsa. Jika satu bangsa maju maka budaya mereka juga maju, termasuk budaya tulis-menulis. Dengan demikian, tulis-menulis adalah budaya manusia yang bisa berkembang dan bisa menyusut. Tentang asal-usul *khat* Arab, ada dua pendapat. Pendapat pertama: *Khat* Arab berasal dari Arab Selatan yaitu *Khat*-nya bangsa Himyar, salah satu bangsa keturunan Arab asli dari keturunan Qahthan yang mendiami negeri Yaman.

Khat Arab telah mencapai tingkatan yang sangat maju pada saat Dinasti Tababi'ah, karena tingkat kemajuan peradaban mereka. Inilah yang disebut "Khat Himyari". Dari Himyar, kemudian *khat* ini berpindah ke negeri "Hirah" sewaktu kekuasaan dipegang oleh dinasti "Mundzir" yang mempunyai hubungan erat dengan kaum "Tababi'ah" dan yang memperbarui kekuasaan Arab di Irak. Hanya saja, *khat* mereka tidak sebegitu baik sebagaimana pada masa "Tababi'ah". Dari Hirah inilah penduduk Thaif dan Quraisy mempelajari *khat* ini.

Pendapat kedua yang diikuti banyak pengamat mengatakan bahwa *khat* Arab berasal dari *khat* bangsa Aramis yaitu salah satu dari unsur bangsa Smith, yang eksis pada abad ke-9 Sebelum Masehi. Kemudian tulisan bangsa Aramis dilanjutkan oleh kaum Nabatian, dan kemudian berpindah ke Anbar. Dari Anbar inilah kemudian menyebar ke Mekah melalui Harb bin Umayyah, salah seorang pedagang yang sering hilir mudik ke Irak untuk berniaga. Pendapat ini berdasarkan penelitian atas tulisan-tulisan yang tertoreh di batu-batu di pegunungan di sekitar Irak. Tulisan berukir di batu yang bisa diketahui oleh para sejarawan adalah tulisan Umi Jamal yang muncul pada 250 atau 270 M. Atau juga tulisan an-Nammarah atau an-Nimarah yang tertulis pada

kuburan seorang raja yang bernama Imru'ul Qais diketahui pada 328 M. (Ahsin Sakho Muhammad, 2019)

Beberapa peneliti sejarah juga mengungkapkan bahwa tulisan Arab seperti pada Rasm Usmani, adalah pengembangan dari tulisan Nabti yang pada gilirannya juga berawal dari penulisan Arami, yang diperkirakan eksis ada pada abad 9 atau 8 sebelum masehi.

Dikemukakan bahwa tulisan yang terukir pada batu yang diperkirakan berasal dari abad 9 SM di pegunungan sekitar Irak, termaktub demikian: *أبوها* maksudnya *أبوهي*. Kemudian pada penulisan Nabti tercantum: *هرنت* maksudnya *هارت*.

Dari contoh tulisan Nabti di atas banyak persamaannya dengan rasm yang ada sekarang ini. Jika orang Arab yang ada di semenanjung Arabi, lebih khusus lagi di Makkah dan di Madinah, terkenal dengan bangsa yang ummi atau yang tidak bisa membaca dan menulis, dan jika melihat perdagangan di kawasan Irak dan Syiria yang merupakan kawasan yang lebih maju, maka teori bahwa tulisan Arab adalah pengembangan dari tulisan Nabti yang akhirnya bermuara pada tulisan Arami, adalah teori yang patut diperhitungkan kebenarannya.

Maka sekali lagi tulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani adalah sebuah bentuk rekaman sejarah yang mempunyai nilai tinggi, terutama bagi mereka yang menggandrungi penelitian sejarah budaya bangsa. (Ahmad Fathoni, 2013)

1. Kandungan Makna Rasm Usmani

Rasm utsmani bagi sebagian ulama tidak semata huruf tanpa makna, tetapi memiliki kandungan dan arti tersendiri. Sebab, sesuai dengan kaidahnya bahwa penambahan huruf dalam sebuah kata artinya ada penambahan makna.

Perbedaan *rasm* utsmani dengan *rasm qiyasi* ini lebih didasarkan pada perbedaan makna, bukan perbedaan kaidah penulisan. Karena itu, beberapa kata yang sama bentuk dan polanya ditulis berbeda di beberapa tempat. Beberapa peneliti sudah mulai mencari apa makna dibalik perbedaan *rasm* utsmani dengan *rasm qiyasi* selain tujuan meringkas atau merangkum keragaman *qiraah*. Kajian ini bersifat ijtihadi, dinamis dan akan terus berkembang sesuai perkembangan kajian *rasm* utsmani. Setiap peneliti memiliki sudut interpretasi sendiri atas huruf- huruf tersebut, namun keragaman tersebut saling terkait dan bersifat kompilatif.

Muncul pertanyaan apakah *rasm* Utsmani itu *tauqifi* dari Nabi atau ijtihadi yang berasal dari sahabat? Para ulama berbeda pendapat dalam menjawab persoalan ini.

Az-Zarqani menjelaskan bahwa perbedaan pendapat para ulama dapat dibagi menjadi 3 golongan:

1) Menurut Jumhur Ulama, bahwa *rasm* Utsmani adalah *tauqifi*. Alasannya, ketika para penulis wahyu menulis Al-Qur'an dihadapan Nabi Muhammad, apa yang dilakukan disetujui oleh Nabi. Maka bagi ulama yang mengikuti pendapat ini tentu mewajibkan umat Islam untuk menulis Al-Qur'an dengan *rasm*.

2) Sebagian ulama, di antaranya Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *rasm* utsmani bukan *tauqifi*, tetapi hasil *ijtihad* para sahabat. Tentunya bagi umat Islam tidak mesti mengikuti *rasm* utsmani dalam penulisan Al-Qur'an, akan tetapi diperbolehkan memakai *rasm qiyasi*.

3) Sebagian ulama, di antaranya Ibnu Abdus Salam berpendapat bahwa menulis Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi masyarakat awam harus memakai *rasm qiyasi*, tidak boleh sama sekali memakai *rasm* utsmani. Alasannya, agar

umat Islam tidak keliru membacanya. Namun pada waktu yang sama, penulisan Al-Qur'an dengan memakai *rasm* utsmani wajib terus dilestarikan demi menjaga khazanah warisan Islam yang tak ternilai harganya.

Rudi Wahyudi (2020) medeskripsikan alasan *rasm* usmani sebagai ijtihad para sahabat. Para ulama terdahulu hanya menyebutkan kewajiban menulis mushaf dengan *rasm* usmani tanpa menyebutkan bahwa itu tauqifi. Pembahasan *rasm* usmani sebagai *tauqifi* atau ijtihadi adalah pembahasan ulama muta'akhirin dan tidak ada dalam karya-karya ulama terdahulu. Walaupun begitu, pendapat kelompok ini meyakini wajibnya mengikuti *rasm* usmani karena telah menjadi *ijma'* para sahabat nabi. Dalil yang mereka gunakan untuk menyatakan bahwa *rasm* usmani adalah ijtihadi yaitu:

1) Kemukjizatan Nabi Muhammad adalah status buta aksaranya atau أُمِّي sehingga terjagalah Al-Qur'an dari tuduhan bahwa itu berasal dari Rasulullah, seperti dalam firman Allah:

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَأْتَابَ الْمُبْتُلُونَ

Artinya: *Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah). (QS. Al-Ankabut [29]: 48)*

Selain itu, tidak ditemukan satu riwayat pun yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad mendiktekan Al- Qur'an huruf per huruf.

2) Banyak teradapat dalam kitab *rasm* perkataan “ulama *rasm* bersepakat” dan “ulama *rasm* berselisih”, yang mana seandainya *rasm* itu tauqifi tentu mereka tidak berselisih, dan ini adalah pendapat al-Baihaqi.

3) Adanya penjelasan gramatika dari para ulama *rasm* dan ulama bahasa atas beberapa kasus dalam *rasm* usmani menunjukkan bahwa rasm tersebut adalah ijtihadi. Contoh, penghapusan Alif pada kata *بسم الله* disebutkan para ulama rasm dan bahasa di antaranya ad-Dani adalah untuk menghindari penggunaan huruf Alif yang terlalu banyak.

4) Arahan Khalifah Utsman bin Affan kepada para penulis wahyu apabila mereka berselisih pada satu kata maka hendaknya merujuk pada bahasa Quraisy sebab Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy. Begitu pula saat Zaid bin Tsabit berselisih dengan penulis wahyu yang lain dalam kata *التابوت* apakah ditulis dengan huruf Ta' *maftuhah* (ت) atau *marbûthah* (ة), maka Utsman bin Affan memerintahkan ditulis dengan Ta' *maftuhah*, *التابوت* sebab begitulah bahasa Quraisy. Kalau *rasm* usmani itu *tauqifi* tentu tidak akan terjadi perselisihan dan pendapat Utsman bin Affan dalam hal ini menunjukkan bahwa tulisan itu adalah ijtihad Utsman bin Affan.

5) Seandainya *rasm* usmani adalah *tauqifi* maka tidak akan ada perselisihan di antara para sahabat dan tabi'in dalam cara membaca Al-Qur'an yang justru menjadi sebab disatukannya tata cara penulisan Al-Qur'an.

6) Seandainya *rasm* usmani adalah *tauqifi* tentu Malik bin Anas dan para imam lainnya telah secara tegas mewajibkan penulisannya dengan *rasm* usmani dan tidak membedakan penulisan Al-Qur'an untuk kalangan dewasa dengan *rasm* usmani dan anak-anak dengan *rasm imla'i*.

7) Seandainya *rasm* usmani adalah *tauqifi* tentu tidak akan dinamakan dengan rasm usmani yang dinisbatkan kepada Utsman bin Affan tetapi disebut rasm an-nabi.

Belakangan, Al-Qur'an ditulis dalam aksara Braille sehingga orang yang tuna netra bisa membacanya. Huruf Draille tentu berbeda dengan huruf Hijaiyah,

dan orang yang tuna netra hanya bisa membaca teks dalam huruf Braille. Demikian salah satu argumentasi bahwa *rasm* memang ijthadi.

C. Tokoh Penulisan *Rasm* Utsmani

Dalam diskursus penyalinan Al-Qur'an dengan *rasm* utsmani dikenal istilah *al-syaikhan* (dua guru utama). Term ini merujuk pada dua pakar abad kelima Hijriah, yakni ad-Dani (w. 444 H) dan muridnya, Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H). Seperti halnya dalam bidang fikih, tentu di luar dua nama ini, masih banyak nama-nama besar lain yang kepakarannya dalam bidang rasm usmani juga tidak disangsikan.

Karena itu, dalam sub ini akan dibahas tentang biografi singkat dua tokoh di atas serta contoh perbedaan penulisan rasm yang beredar dalam berbagai mushaf khususnya pada Mushaf Madinah (MM) dan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Pembahasan ini penting diuraikan mengingat untuk masa-masa sekarang, hampir tidak ada mushaf Al-Qur'an resmi yang pola penulisannya tidak mengacu pada pendapat ke dua tokoh di atas. Beberapa negara yang dalam mushafnya selalu konsisten menyebut mentarjih pendapat Abu Dawud Sulaiman bin Najah adalah Mesir, Oman, Arab Saudi, dan Kuwait. Sementara mushaf-mushaf Afrika Utara, India/Pakistan, dan Indonesia memiliki kecenderungan sendiri, walaupun beberapa tahun terakhir Malaysia dan Brunei Darussalam tampak mulai melirik model Timur Tengah.

1. Biografi Abu Amr ad-Dani (w. 444 H/1052 M)

Nama lengkapnya adalah 'Utsman Said bin 'Utsman bin Sa'id bin 'Umar, al- Imam al-Hafiz Abū 'Amr. Pada masanya ia dikenal dengan nama Ibnu al-Sairafi, namun pada masa al-Dzahabi (w. 748 H) ia lebih terkenal dengan sebutan Abu Amr ad-Dani.

Menurut al-Dzahabi, mengutip pendapat Ibnu Bashwal, ad-Dani dikenal sebagai seorang pakar lintas disiplin ilmu, mulai qiraah Al-Qur'an baik dari aspek thariq maupun riwayat, makna Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan fikih dari Spanyol (Andalusia) yang saat itu menjadi pusat peradaban Islam di daerah Barat.

Ad-Dani dilahirkan di Cordoba pada 371 H dan memulai pendidikannya pada usia 15 tahun di kota kelahirannya. Pada 397 H ia belajar ke Timur (al-Mashriq). Ia tinggal di Kairuan selama 4 bulan, beberapa tahun di Mesir, kemudian menunaikan ibadah haji dan kembali ke Spanyol pada 399 H. Tidak lama setelah kembali ke negaranya, pada 403 H ia kembali keluar dari Spanyol menuju Sagar dan menetap selama 7 tahun di Saraqustah. Kemudian, ia menetap di Daniyah pada 417 H hingga wafat.

2. Biografi Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H/1022 M)

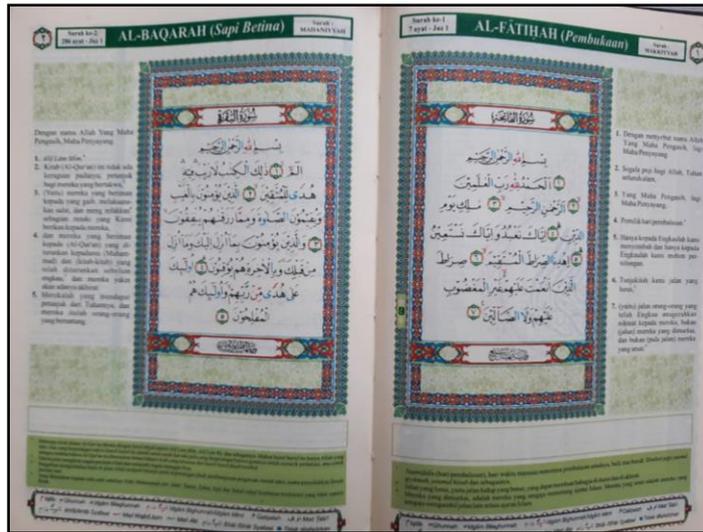
Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Najah Abi al-Qasim al-Umawi. Ayahnya merupakan mantan budak Khalifah al-Mu'ayyad Billah bin al-Mustansir al-Andalusi (Spanyol). Tidak banyak riwayat yang melaporkan biografi murid ad-Dani ini. Menurut Ibn Bashwal, Abu Dawud merupakan salah satu ulama' kenamaan yang dikenal mumpuni dalam ilmu qiraah dan thariq-thariqnya. Ia meninggal di Valencia pada 16 Ramadan 496 H/ 1102 M.

Ad-Dani dan Abu Dawud kemudian dikenal sebagai dua guru paling berpengaruh dalam rasm usmani (al-Shaikhan). Karya besar ad-Dani dalam bidang rasm usmani tertuang dalam buku monumentalnya, *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsum Masahif Ahl al-Amsar* atau yang lebih familiar dikenal dengan *al-Muqni'*. Bahasan dalam buku ini disajikan dengan metode tematis sehingga terlihat padat dan ringkas. Sementara itu, karya Abu Dawud,

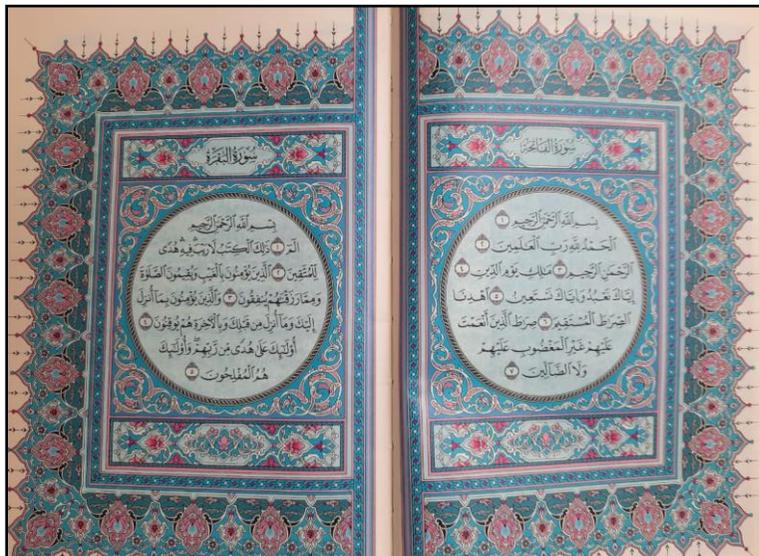
Mukhtasar al-Tabyin li Hija' al-Tanzil atau lebih dikenal dengan sebutan ringkas *al-Tanzil*, disajikan dengan model berurutan per surah (tahlili) sehingga pembahasannya cenderung luas dan tebal berjilid-jilid.

3. Contoh Perbedaan Penulisan Rasm Usmani

Pada umumnya, mushaf-mushaf cetak yang beredar di seluruh dunia saat ini ditulis menggunakan Rasm Usmani dengan memilih salah satu dari kedua riwayat tersebut, Ad-Dani atau Abu Dawud. Mushaf Standar Indonesia dalam penulisan rasm Usmani lebih memilih menggunakan riwayat ad-Dani, sementara Mushaf Madinah dalam penulisan rasm Usmani lebih memilih menggunakan riwayat Abu Dawud. Berikut beberapa contoh perbedaan penulisan dalam ke dua mushaf tersebut:



MUSHAF STANDAR INDONESIA (KOLEKSI PRIBADI)



MUSHAF TERBITAN MADINAH (KOLEKSI PRIBADI)

No	Surah	MSI	MM	Mazhab	
				al-Dāni	Abū Dawūd
1	1/6	صراط	صرط	صراط	صرط
2	1/7	الصراط	الصرط	الصراط	الصرط
3	2/7	ابصارهم	ابصرهم	ابصارهم	ابصرهم
4	2/7	غشاوة	غشوة	غشاوة	غشوة
5	2/15	طغيانهم	طغينهم	طغيانهم	طغينهم
6	2/19	اصابعهم	اصبعهم	اصابعهم	اصبعهم
7	2/19	الصواعق	الصوعق	الصواعق	الصوعق
8	2/20	ابصارهم	ابصرهم	ابصارهم	ابصرهم
9	2/20	ابصارهم	ابصرهم	ابصارهم	ابصرهم
10	2/22	فراشا	فرشا	فراشا	فرشا
11	2/25	متشابهها	متشبهها	متشابهها	متشبهها
12	2/25	ازواج	ازوج	ازواج	ازوج
13	2/27	ميثاقه	ميثقه	ميثاقه	ميثقه
14	2/28	امواتا	اموتا	امواتا	اموتا

ZAINAL ARIFIN MADZKUR, *PERBEDAAN RASM USMANI: MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH*, 2018

15	2/28	فاحياكم	فاحيكم	فاحياكم	فاحيكم
16	2/36	متاع	متع	متاع	متع
17	2/43	الراكعين	الركعين	الراكعين	الركعين
18	2/48	شفاعة	شفعة	شفاعة	شفعة
19	2/62	الصائبين	الصبيئين	الصائبين	الصبيئين
20	2/63	ميثاقكم	ميثقكم	ميثاقكم	ميثقكم
21	2/65	*خاشئين	خشئين	خاشئين	خشئين
22	2/72	فادرتم	فادراتم	فادرتم	فادرتم
23	2/83	ميثاق	ميثق	ميثاق	ميثق
24	2/84	ميثاقكم	ميثقكم	ميثاقكم	ميثقكم
25	2/84	دياركم	ديركم	دياركم	ديركم
26	2/85	ديارهم	ديرهم	ديارهم	ديرهم
27	2/85	العدوان	العدون	العدوان	العدون
28	2/85	بغافل	بغفل	بغافل	بغفل
29	2/93	ميثاقكم	ميثقكم	ميثاقكم	ميثقكم
30	2/102	هاروت	هروت	هاروت	هروت
31	2/102	ماروت	مروت	ماروت	مروت
32	2/108	بالايمن	بالايمن	بالايمن	بالايمن
33	2/111	برهانكم	برهنكم	برهانكم	برهنكم
34	2/115	واسع	وسع	واسع	وسع
35	2/116	قانتون	قنتون	قانتون	قنتون
36	2/118	تشابهت	تشبهت	تشابهت	تشبهت
37	2/123	شفاعة	شفعة	شفاعة	شفعة
38	2/139	اعمالنا	اعملنا	اعمالنا	اعملنا
39	2/139	اعمالكم	اعملكم	اعمالكم	اعملكم
40	2/140	شهادة	شهدة	شهادة	شهدة
41	2/140	بغافل	بغفل	بغافل	بغفل

*) MSI menyalin Hamzah di bawah nabrah (MM tetap di atas Nabrah).

ZAINAL ARIFIN MADZKUR, *PERBEDAAN RASM USMANI: MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH*,

No	Surah	MSI	MM	Mazhab	
				al-Dānī	Abū Dawūd
1	2/142	صراط	صراط	صراط	صراط
2	2/143	ايمانكم	ايمانكم	ايمانكم	ايمانكم
3	2/144	بغافل	بغفل	بغافل	بغفل
4	2/149	بغافل	بغفل	بغافل	بغفل
5	2/154	اموات	اموت	اموات	اموت
6	2/155	الاموال	الامول	الاموال	الامول
7	2/156	اصابيهم	اصبيهم	اصابيهم	اصبيهم
8	2/164	اختلف	اختلف	اختلف	اختلف
9	2/167	اعمالهم	اعملهم	اعمالهم	اعملهم
10	2/167	بمخرجين	بمخرجين	بمخرجين	بمخرجين
11	2/177	عاهدو	عهديو	عاهدو	عهديو
12	2/178	باحسان	باحسن	باحسان	باحسن
13	2/179	الالباب	الالبب	الالباب	الالبب
14	٢/18٥	للوالدين	للوالدين	للوالدين	للوالدين
15	2/187	باشروهن	بشروهن	باشروهن	بشروهن
16	2/187	تبشروهن	تبشروهن	تبشروهن	تبشروهن
17	2/187	عاكفون	عكفون	عاكفون	عكفون
18	2/188	اموالكم	امولكم	اموالكم	امولكم
19	2/188	اموال	امول	اموال	امول
20	2/188	بالباطل	بالبطل	بالباطل	بالبطل
21	2/189	مواقيت	موقيت	مواقيت	موقيت
22	2/189	ابوابها	ابوبها	ابوابها	ابوبها
23	2/19٥	قاتلوا	قتلوا	قاتلوا	قتلوا
24	2/19٥	يقاتلونكم	يقتلونكم	يقاتلونكم	يقتلونكم
25	2/191	تقاتلوهم	تقتلوهم	تقاتلوهم	تقتلوهم
26	2/193	عدوان	عدون	عدوان	عدون
27	2/197	الالباب	الالباب	الالباب	الالباب
28	٢/1٩8	عرفات	عرفت	عرفت	عرفت
29	2/2٥٥	مناسككم	منسككم	مناسككم	منسككم

ZAINAL ARIFIN MADZKUR, *PERBEDAAN RASM USMANI: MUSHAF
STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH*, 2018

RANGKUMAN

Secara etimologi, *rasm utsmani* terdiri dari dua suku kata, yaitu "rasm" dan "utsmani. Mayoritas pakar bahasa dan pemerhati ilmu Al-Qur'an mendefinisikan *rasm* sebagai "jejak peninggalan" (*al-atsar*), dan "Usmani" merujuk pada nama Khalifah Usman bin Affan. Dengan demikian *rasm utsmani* secara sederhana, dapat diartikan sebagai jejak peninggalan dari tulisan khalifah Utsman bin Affan.

Secara terminologi, *rasm utsmani* biasanya diartikan sebagai sebuah cara atau metode penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para anggota kodifikasi, dan telah disetujui oleh Khalifah Usman ketika membakukan mushaf Al-Qur'an.

Beberapa peneliti sejarah juga mengungkapkan bahwa tulisan Arab seperti pada Rasm Usmani, adalah pengembangan dari tulisan Nabti yang pada gilirannya juga berawal dari penulisan Arami, yang diperkirakan eksis ada pada abad 9 atau 8 sebelum masehi.

Rasm utsmani bagi sebagian ulama tidak semata huruf tanpa makna, tetapi memiliki kandungan dan arti tersendiri. Sebab, sesuai dengan kaidahnya bahwa penambahan huruf dalam sebuah kata artinya ada penambahan makna. Perbedaan *rasm utsmani* dengan *rasm qiyasi* ini lebih didasarkan pada perbedaan makna, bukan perbedaan kaidah penulisan. Karena itu, beberapa kata yang sama bentuk dan polanya ditulis berbeda di beberapa tempat. Beberapa peneliti sudah mulai mencari apa makna dibalik perbedaan *rasm utsmani* dengan *rasm qiyasi* selain tujuan meringkas atau merangkum keragaman *qiraah*. Kajian ini bersifat ijtihadi, dinamis dan akan terus berkembang sesuai perkembangan kajian *rasm utsmani*. Setiap peneliti memiliki sudut interpretasi sendiri atas huruf- huruf tersebut, namun keragaman tersebut saling terkait dan bersifat kompilatif.

LATIHAN SOAL

Silahkan Anda baca kembali materi yang sudah dipelajari kemudian jawablah pertanyaan berikut:

1. Jelaskan makna *rasm* secara etimologis!
2. Jelaskan makna *rasm* secara terminologis!
3. Jelaskan secara singkat asal muasal *rasm* Utsmani!
4. Sebutkan ulama yang menjadi rujukan dalam penulisan *rasm* usmani!
5. Apa saja perbedaan antara *rasm* Utsmani dengan *rasm imla' i*?

MAKNA SAB'ATU AHRUF

A. Pendahuluan

Orang Arab mempunyai dialek yang bermacam-macam. Hal ini karena selain dialek yang mereka peroleh dari pendahulunya, mereka juga mendapatkan dialek dari negeri tentangnya.

Al Qur'an turun dalam bahasa Arab untuk mempermudah penerima ajaran al Qur'an saat itu dalam memahami isinya. Sebagai petunjuk bagi manusia, al Qur'an ternyata tidak hanya berisi *satu huruf* tapi berisi *tujuh huruf*. Di mana ini merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada umat Islam. Rasulullah telah menyadari bahwa umat Islam tidak akan mampu menerima al Qur'an jika hanya diturunkan dalam *satu huruf* karena itu beliau memohon kepada Allah untuk menambahnya sampai *tujuh huruf*.

Lantas apa makna tujuh huruf itu? Apa dalil al Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf? Dan Bagaimana pendapat ulama mengenai makna tujuh huruf? Serta Apakah tujuh huruf itu masih ada sampai sekarang?

Jawaban dari pertanyaan di atas akan dibahas dalam makalah ini.

B. Dalil Sab'atu Ahruf

Pembahasan mengenai *sab'atu ahruf* banyak ditulis oleh para ulama'. Para ulama memiliki pendapat yang bermacam-macam mengenai masalah ini. Dalil yang menjelaskan tentang turunnya al Qur'an dengan *sab'atu ahruf* diriwayatkan oleh banyak sahabat, bahkan Abu Ubaid al Qosim bin Salam menyebutnya sampai pada tingkatan mutawatir.¹ Di antara Sahabat yang meriwayatkan hadis tentang sab'atu ahruf adalah: Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Hudzaifah bin Al Yaman, Zaid bin Arqam, Samrah bin Jandub, Sulaiman bin Shard, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abdurrahman bin 'Auf,

¹ Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, (Beirut: Darul Jalil, 1992), h. 152

Utsman bin Affan, Umar bin Khattab, Umar bin Abi Salmah, Amr bin al 'Ash, Mu'adz bin Jabal, dan lainnya.²

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang sab'atu ahruf bisa dilihat di bawah ini:

1. Bukhari (w. 256 H) dan Muslim (w. 261) menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ³

Jibril membacakan (al Qur'an) padaku satu huruf. Kemudian aku memintanya untuk menambah sampai ditambah mencapai tujuh huruf.

2. Bukhari dan Muslim menyebutkan riwayat dari Umar bin Khattab yang berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفْرَنْبِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُفْرَنْبِهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَسَلَهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.⁴

“Umar bin Al Khaththab berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al Furqan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah

² Lihat Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 152

³ Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al Jami' al Shahih*, (Qohirah: Dar asy Sya'b, 1987), hadis nomor 4991 dan Muslim bin Hajjah bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Jail, tt), hadis nomor 1939

⁴ Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al Jami' al Shahih*, hadis nomor 4992 dan Muslim bin Hajjah bin Muslim, *Shahih Muslim*, hadis nomor 1936

shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah membacaknya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membacaknya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membacaknya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa."

3. Riwayat Muslim (w. 261) yang berasal dari Ubay bin Ka'ab:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ - قَالَ - فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ النَّبِيُّ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.⁵

⁵ Muslim bin Hajjah bin Muslim, *Shahih Muslim*, hadis nomor 1943

“Dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian beliau didatangi Jibril 'Alaihis salam seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan satu huruf (lahjah bacaan)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan dua huruf." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatangnya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan tiga huruf." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar.”

4. At Tirmidzi (w. 279 H) menyebutkan riwayat dari Ubay bin Ka'ab yang berkata:

لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- جِبْرِيلَ فَقَالَ « يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّييْنَ مِنْهُمْ الْعُجُوزُ وَالشَّبِيحُ الْكَبِيرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ ». قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ⁶

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemui Jibril, lalu beliau bersabda; "Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus untuk ummat yang buta huruf, di antara mereka ada yang lemah, tua, renta, anak kecil lelaki dan perempuan dan

⁶ Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi*, hadis nomor 3196

orang yang sama sekali tidak bisa membaca." Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf."

5. Ahmad meriwayatkan yang bersumber dari Amr bin Al 'Ash:

أن رجلاً قرأ آية من القرآن فقال له عمرو إنما هي كذا وكذا فذكرنا ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فقال إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأبي ذلك قرأتم أصبتم فلا تماروا فيه⁷

C. Pengertian Sab'atu Ahruf

"Al Ahruf" adalah bentuk jamak dari lafal "harf". Lafal "harf" ini mempunyai makna yang banyak. Salah seorang pengarang kamus mengatakan, "harf" dari segala sesuatu berarti *ujungnya* atau *tepinya*, sedangkan "harf" gunung berarti *puncaknya*. Pengertian huruf ialah salah satu bentuk huruf hijaiya. Sebagian orang ada yang mengabdikan kepada Allah secara "harf" dalam arti hanya dari satu segi saja, yaitu mengabdikan kepada Allah ketika dalam keadaan suka, tidak dalam keadaan duka, ragu dan tidak tenang, dengan arti lain, ia memasuki agama tidak secara mantap.⁸

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna sab'atu ahruf dalam hadis-hadis di atas. Penulis akan menyajikan beberapa pendapat tersebut:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa makna dari *sab'atu ahruf* adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka al Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafazh sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. dan jika tidak terdapat perbedaan, maka al Qur'an hanya mendatangkan satu lafazh atau lebih saja.⁹ Menurut Manna' Al Qaththan inilah pendapat yang terkuat di mana yang dimaksud adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab dalam mengungkapkan satu

⁷ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1379), juz 9, h. 26

⁸ Muhammad Ali Ash Shobuni, *Studi Ilmu al Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 361

⁹ Manna' al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2012), cet. Vii, h. 197

makna yang sama, misalnya, *aqbil*, *ta'al*, *halumma*, *'ajala*, dan *asra'a*.¹⁰ Pendapat ini juga dipilih oleh Muhammad Abu Syahbah karena para ulama sebelumnya juga memilih pendapat ini yaitu: Sufyan bin Uyainah, Ibnu Jarir Ath Thabari, ath Thahawi, Ibnu Wahb, dan al Qurthubi.¹¹

2. Makna kata *sab'ah* bukanlah hakikat dari angka tujuh, tetapi maknanya adalah kemudahan dan keluasan. Kata “tujuh” hanya ditunjukkan makna banyak dalam satuan, seperti ungkapan “tujuh puluh” untuk puluhan atau tujuh ratus untuk ratusan. Yang dimaksud bukanlah angka tertentu.¹²

3. Yang dimaksud *sab'atu ahruf* adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, yang mana dengannyalah al Qur'an diturunkan. Yaitu bahasa Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazi, Kinanah, Tamim, atau Yaman. Menurut pendapat ini secara keseluruhan al Qur'an mencakup ketujuh bahasa tersebut.¹³

Muhammad Abu Syahbah mengatakan bahwa pendapat ini tertolak karena beberapa alasan di antaranya; *pertama*, pendapat ini jauh dari tujuan dari riwayat yang telah disebutkan di atas. *Kedua*, kalau pendapat ini benar niscaya tidak akan ada perbedaan antar sahabat dalam pengucapan lafazh sebagaimana perbedaan Umar dan Hisyam.¹⁴

4. Maksud dari *sab'atu ahruf* adalah tujuh macam hal yaitu: *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *matsal*.

5. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud *sab'atu ahruf* adalah makna-makna al Qur'an yaitu: perintah, larangan, janji, ancaman, kisah-kisah, bantahan, dan permisalan. Menurut Ibnu Athiyah pendapat ini lemah karena

¹⁰ Manna' al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, h. 201

¹¹ Lihat Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 162

¹² Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 160

¹³ Manna' al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, h. 197

¹⁴ Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 170

hal yang demikian tidak disebut dengan huruf dan menurut konsensus bahwa keluasan tidak terdapat pada rincian halal-haram dan perubahan makna.¹⁵

6. Ada yang berpendapat yang dimaksud dengan sab'atu ahurf adalah *qiraah sab'ah*.¹⁶

7. Sementara itu, menurut Makky bin Abi Thalib dalam kitab “Al Ibanah ‘An Ma’ani al Qiraat” mengatakan bahwa yang ia yakini tentang *sab'atu ahurf* adalah bahasa yang bermacam-macam dalam al Qur’an makna yang banyak dalam lafadh; berbeda pengucapan tapi maknanya sama dan juga berbeda dalam pengucapan dan maknanya.¹⁷

8. Maksud dari sab'atu ahurf adalah aspek-aspek yang menjadi perbedaan *qiraat*. Dalam masalah ini terdapat beberapa ulama yang memiliki pendapat yang berdekatan yaitu:

a. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa ia menemukan macam-macam perbedaan bacaan berjumlah tujuh yaitu: *pertama*, perubahan harakat yang tidak mengubah makna; *kedua*, kata kerja yang berubah; *ketiga*, tanda titik yang bisa dimungkinkan berubah; *keempat*, penggantian huruf yang makhrajnya berdekatan; *kelima*, perubahan *taqdim* dan *ta'akhir*; *keenam*, perubahan karena penambahan atau pengurangan; *ketujuh*, penggantian kata dengan kata yang bersinonim.

b. Abu Fadhl al Razi dalam kitab “al Lawaih” mengatakan bahwa dalam al Qur’an tidak terlepas dari tujuh macam perbedaan yaitu: *pertama*, perbedaan kata dalam bentuk tunggal, *tatsniya*, atau *plural* atau *mudzakkar* dan *muannats*; *kedua*, perbedaan *tashrif* kata kerja baik itu untuk lampau, sekarang atau masa depan, dan perintah; *ketiga*, perbedaan bentuk *i'rab*;

¹⁵ Khalid Abdurrahman al ‘Ak, *Ushul al Tafsir wa Qawaiduhu*, (Beirut: Darun Nakhais, 1986), h. 424

¹⁶ Manna’ al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur’an*, h. 200

¹⁷ Ahsin Sakha Muhammad dan Romlah Widiyati, *Manba’ul Barakat Fi Sab’i Qiraat*, (Jakarta: IIQ Press, 2015), jilid I, h. 11

keempat, pengurangan dan penambahan; *kelima*, *taqdim* dan *ta'akhir*; *keenam*, penggantian baik huruf atau kata; *ketujuh*, perbedaan bahasa seperti *fath*, *imalah*, *tarqiq*, *tafkhim*, *idgham*, *izhhar*, dan lainnya.¹⁸

D. Tarjih Pendapat Di Atas

Para ulama penulis buku-buku ulumul Qur'an terbagi dalam dua kelompok yang masing-masing mengunggulkan salah satu dari pendapat di atas. Berikut alasan masing-masing:

1. Kelompok pertama adalah pendukung pendapat nomor 1 yang menyatakan bahwa makna dari *sab'atu ahruf* adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Az Zarkasyi (w. 794) menyebutkan empat belas perbedaan pendapat ulama' mengenai maksud *sab'atu ahruf*. Ia mengutip pendapat Ibnu Abdil Bar yang mengatakan bahwa pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama ialah tujuh kata yang berbeda dengan satu makna yang sama.¹⁹

Az Zarkasyi menyebut beberapa riwayat tentang penjelasan ini yang menampilkan beberapa ayat yang memiliki banyak kata dengan satu makna. Di antaranya ia mengutip riwayat Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab yang membaca firman Allah:

لِّلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا (QS. Al Hadid [57]: 13)

Dengan (أمهلونا، أخرجونا، ارقبونا) dan firman Allah:

كُلَّمَا أضاءَ لَهُمْ مَشْوَا فِيهِ (QS. Al Baqarah [2]: 20)

Dengan bacaan (مَرَّوا فِيهِ، سَعَوْا فِيهِ)²⁰

Muhammad Abu Syahbah juga menyebut contoh lain seperti firman Allah: *إِلَّا زَفِيَّةً وَاحِدَةً* . Ibnu Mas'ud membacanya dengan *إِن كَانَتْ إِلَّا صَبِيحَةً وَاحِدَةً*²¹

¹⁸ Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 170

¹⁹ Burhanuddin Az Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulumil Qur'an*, h. 128

²⁰ Burhanuddin Az Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulumil Qur'an*, h. 129

²¹ QS. Yasin [36]: 29

contoh lainnya ialah: pada ayat ini Umar membaca dengan *فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ*²² فامضوا إلى ذكر الله²³

Abu Syahbah sendiri tidak mengklaim semua itu masih ada sampai sekarang, tetapi menurutnya inilah makna hadis tentang *sab'atu ahruf*. Pada perkembangan zaman, umat terpaksa menggunakan satu huruf dari tujuh huruf itu yaitu huruf Quraisy.²⁴

Karena itu, Abu Syahbah tidak berpendapat tentang tujuh itu dengan tujuh aspek bacaan dalam al Qur'an yang dibaca berbeda seperti (وعبد الطاغوت), (ولا تقل لهما أف), (جبريل). Baginya ini adalah perbedaan qiraat -yaitu cara melafazhkan satu huruf dengan cara yang bermacam-macam- bukan perbedaan huruf -yaitu lafazh dan kata. Karena bagi Abu Syahbah qiraat yang ada sekarang yang berbeda dan bermacam-macam merujuk pada satu huruf saja yaitu huruf Quraisy yang dikumpulkan dalam banyak mushaf oleh Utsman.²⁵

2. Kelompok Kedua

Ali Ash Shabuni ketika mentarjih beberapa pendapat di atas, ia mengatakan bahwa pendapat yang hampir mendekati kebenaran adalah pendapat yang terakhir yaitu pendapat Abi Fadhl Al Razi.²⁶ Ash Shabuni kemudian menegaskan bahwa pendapat ini juga dipegang oleh Imam Az Zaqani dalam kitabnya *Manahilul Irfan* dengan memperkuat alasan-alasannya sebagai berikut:

a. Pendapat ini didukung oleh hadis-hadis sebagaimana tersebut di atas.

²² QS. Al Jumu'ah [62]: 9

²³ Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 160-161

²⁴ Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 163

²⁵ Muhammad Abu Syahbah, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, h. 163

²⁶ Muhammad Ali Ash Shobuni, *Studi Ilmu al Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 367

b. Pendapat ini berpegang pada teori penyelidikan yang mendetail terhadap perbedaan qiraat dan sumbernya, yaitu tentang huruf yang tujuh.

c. Tidak ada bantahan terhadap pendapat ini.²⁷

Apabila pendapat al Razi ini bisa diterima, Hasanuddin berkesimpulan bahwa makna sab'atu ahurf yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi tersebut adalah menyangkut keragaman bacaan al Qur'an sesuai dengan ragam *lahjat* atau dialek bahasa Arab, yang berkenaan dengan dua hal pokok tersebut:

a. Keragaman bacaan yang berkenaan dengan substansi lafazh atau kalimat al Qur'an.

b. Keragaman bacaan yang berkenaan dengan lahjat atau dialek dalam cara mengucapkan lafazh-lafazh atau kalimat-kalimat tertentu dalam al Qur'an.²⁸

Pendapat ini juga dipilih oleh Muhsin Salim²⁹ dan Ahmad Fathoni³⁰ yang keduanya adalah penulis buku Qiraat tujuh. Di mana makna tujuh huruf ialah cara-cara bacaan yang berbeda yang tidak keluar dari tujuh sisi. Tujuh sisi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ragam kata benda baik mufrad, tatsniyah, jamak mudzakkar dan muannats. Seperti pada firman-Nya:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ

Ayat 184 ini dibaca dengan *mufrad* di samping dengan *jamak* (مساكين)

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Ayat 10 surat al Hujurat ini dibaca dengan tatsniyah disamping dengan

jamak (اخوانكم)

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ

²⁷ Lihat Muhammad Ali Ash Shobuni, *Studi Ilmu al Qur'an*, h. 367

²⁸ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 105

²⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Sepuluh*, (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu al Qur'an, 2007), jilid I, h. 25

³⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq Syatibiyah*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), jilid I, h. 3

Ayat 48 surat al Baqarah ini dibaca dengan mudzakkar disamping dengan muannats (ولا تقبل منها شفاعة)

2. Perbedaan tashrif (perbedaan baris dan bentuk kata) beberapa fiil dari *madhi* ke *mudhari* dan ke *amr* seperti pada firman-Nya:

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا

Ayat 184 surat al Baqarah ini dibaca seperti ini dalam bentuk *fiil madhi*. Sedangkan bacaan lain (يَطْوَع) dalam bentuk fiil mudhari yang sukun huruf ‘ainnya, karena ada *man* pada kata *faman*. Selain itu contoh lainnya ialah:

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ

Ayat 4 surat al Anbiya’ ini dibaca seperti ini dalam bentuk fiil madhi, sedangkan bacaan lain dalam bentuk fiil amr (قُلْ).

3. Perbedaan cara-cara I’rab (perubahan baris atau bentuk kata). Contoh:

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

Ayat 119 surat al Baqarah ini dibaca seperti ini dalam bentuk kata *ta’* berbaris dhammah dan *lam* berbaris dhammah karena huruf لا sebagai لا *nafiyah*. Bacaan lain dengan huruf *ta’* berbaris atas dan *lam* berbaris sukun karena huruf لا sebagai لا *nahiyah* dan fiil mudhari setelahnya berbaris sukun.

4. Perbedaan tentang kurang dan lebih huruf seperti pada firman-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ

Ayat 133 surat Ali Imran ini dibaca oleh jumhur (mayoritas imam qiraat) dengan ada huruf *wawu*. Sedangkan Nafi’ dan Ibnu Amir tanpa huruf *wawu* (سَارِعُوا).

5. Perbedaan tentang susunan kata yang lebih dahulu dan lebih belakang dalam susunan kalimat seperti pada firman-Nya:

وَقَاتِلُوا وَفُتِلُوا

Ayat 195 surat Ali Imran ini dibaca seperti ini وَقَاتِلُوا lebih dahulu dari وَفُتِلُوا. Bacaan yang lain adalah sebaliknya yaitu وَفُتِلُوا lebih dahulu dari وَقَاتِلُوا.

6. Perbedaan tentang penggantian dan penempatan huruf yakni menempatkan satu huruf pada tempat huruf yang lain seperti pada firman-Nya:

هُنَالِكَ تَتْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ

Ayat 30 surat Yunus ini dibaca seperti ini dengan *ta'* dan *ba'* yang berarti diuji. Bacaan yang lain dengan dua huruf *ta'* yang berarti membaca (تتلو).

7. Perbedaan tentang dialek seperti *fath*, *imalah*, *izhhar*, *idham*, *tashil*, *tahqiq*, *tarqiq*, *tafkhim*. Termasuk dalam macam ini adalah perbedaan beberapa kata yang terjadi di kalangan beberapa kabilah (marga) seperti *بيوت* dibaca dengan huruf *ba'* berbais dhammah. Bacaan yang lain dengan huruf *ba'* berbaris bawah.

Inilah dia makna tujuh sisi, sehingga semua macam-macam qiraat itu tidak keluar daripadanya.³¹

Setelah melakukan perenungan, penulis cenderung pada kelompok ke dua yang menyatakan bahwa makna *sab'atu ahruf* adalah cara-cara bacaan yang berbeda yang tidak keluar dari tujuh sisi sebagaimana dikemukakan Abu Fadhl Al Razi. Alasan penulis ialah:

1. Mushaf al Qur'an yang sekarang yang dikenal dengan mushaf Utsmani merupakan *ijma'* ulama pada masa Utsman dan tidak ada satu sahabat pun yang menentanginya.

2. Mushaf Utsmani disebar ke beberapa kota di mana setiap mushaf memiliki ciri khas masing-masing sesuai bacaan yang diterima oleh masyarakat yang diajarkan oleh sahabat Nabi sesuai dengan *sab'atu ahruf*.

3. Seandainya pendapat kelompok pertama diterima itu artinya ada ayat al Qur'an yang pernah diturunkan kepada Muhammad hilang dari jangkauan umat Islam, tidak dibaca lagi dan lenyap. Ini sesuatu yang tidak bisa diterima

³¹ Lihat Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Sepuluh*, h. 25-26

karena Allah sendiri telah menjamin bahwa al Qur'an akan terus dijaga seperti yang terdapat dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al Hijr [15]: 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

E. Apakah Tujuh Huruf Masih Ada?

Ali Ash Ashobuni menyebut beberapa pendapat dalam hal ini:

1. Sebagian ulama *fiqih, qurra'* (ahli baca), dan *mutakallimin* (ahli teologi) berpendapat bahwa semua huruf tersebut terdapat pada mushaf utsmani, dengan alasan:

- a. Tidak diperkenankan bagi suatu bangsa untuk mengabaikan kutipan sesuatu dari mushaf utsmani.
- b. Para sahabat berpendapat bahwa suhuf yang dinukil dan ditulis oleh Utsman itu berasal dari suhuf yang ditulis oleh Abu Bakar
- c. Suhuf yang berada pada masa Abu Bakar telah mencakup tujuh huruf, yang kemudian ditulis kembali oleh Utsman dalam tujuh huruf pula.
- d. Sabda Nabi, “Bahwasany umatku tidak akan mampu melakukan hal itu,” tidaklah dimaksudkan hanya pada masa sahabat saja, sedangkan kekekalan dimudahkannya pembacaan al Qur'an seiring dengan kekelan kemukjizatannya.

2. Jumhur ulama dari kalangan salaf, khalaf, dan imam-imam muslimin berpendapat bahwa mushaf utsmani mencakup huruf-huruf yang tujuh yang terkandung dalam bentuk tulisannya saja, serta penawaran Nabi yang terakhir kepada Malaikat Jibril.

3. Ibnu Jarir at Tabari dan para ulama yang sealiran dan sependapat dengannya mengatakan bahwa mushaf Utsmani itu hanya melambangkan satu bentuk

huruf dari ke tujuh huruf tersebut. Huruf yang tujuh itu hanya terdapat pada masa Rasul, Abu Bakar dan Umar. Adapun pada masa Utsman, maka umat yang berada di bawah pimpinannya mencukupkan satu huruf saja untuk mempersatukan kaum muslimin. Dengan huruf yang satu itu, Utsman menulis semua mushafnya.³²

Ali Ash Ashobuni memberikan bantahan terhadap pendapat At Tabari ini sebagai berikut:

1. Para sahabat pada masa Rasul berbeda pendapat tentang bacaan, yang hampir saja menyebabkan terjadinya fitnah. Cara menyelesaikannya adalah dengan menetapkan masing-masing kelompok yang berselisih untuk membaca menurut bacaan yang mereka terima, serta memberi pengertian kepada mereka bahwa keanekaragaman bacaan itu merupakan rahmat dari Allah dan memudahkan bagi mereka sebagaimana telah dikemukakan oleh hadis-hadis di atas.
2. Rasul bersabda dengan hadisnya “Bahwasanya umatku tidak akan mampu untuk melaksanakan hal itu”, sedangkan umatnya masih akan ada samapi hari kiamat. Sebagaimana kita lihat sekarang bahwa ada sebagian umat Islam yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebagian huruf dan tidak bisa menirukan suatu macam dialek, tetapi dengan mudah dapat mengucapkan dialek lainnya.
3. Setelah kami ketahui uraian di atas, kami bertanya-tanya, bagaimana mungkin para sahabat Rasul, antara lain Utsman tidak rela untuk menutup pintu rahmat dan menerima keringanan yang telah dibukakan Allah kepada umat Islam dan menyalahkan Rasul yang telah berusaha menganggulangi perpecahan yang timbul di kalangan para sahabat dengan cara menetapkan banyak huruf/bacaan.

³² Muhammad Ali Ash Shobuni, *Studi Ilmu al Qur'an*, h. 368

4. Kami berpendapat bahwa semua sahabat telah sepakat atau memikirkan hilangnya keenam bacaan al Qur'an, namun semuanya belum ada yang dinasakh, baik berupa bacaan maupun hukum, lagi pula mereka sama sekali tidak menyalahi Rasul baik dari segi perkataan maupun segi perbuatannya.

5. Seandainya huruf-huruf bacaan yang enam telah dinasakh pada masa Utsman niscaya tidak ada lagi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang perbedaan bacaan, tetapi pada kenyataannya kami masih melihat adanya perbedaan pendapat tentang bacaan yang jumlahnya lebih dari empat puluh pendapat.

6. Kalau kami mengadakan perdebatan bahwa huruf yang enam itu telah dinasakh pada masa Utsman, mengapa tidak dicatat dalam sejarah dan tidak terdapat dalam kitab yang besar, padahal sahabat-sahabat telah menjelaskan ayat-ayat yang mansukh, baik berupa bacaan atau hukumnya. Begitu pula ayat-ayat yang telah dinasakh dan hadis-hadis yang maudlu' dari berbagai segi.

7. Secara ringkas bahwa para sahabat tidak rela menyalahi Rasul Saw., baik dalam ucapannya maupun perbuatannya dan mereka tidak berhak untuk mengganti atau menghilangkan sesuatu yang tidak dihilangkan dalam al Qur'an. Maka, mustahil mereka akan melakukan perbuatan semacam ini.³³

F. Hikmah Diturunkannya Al-Quran Dengan Tujuh Huruf

Hikmah diturunkannya al Qur'an dengan tujuh huruf disebutkan oleh Manna' al Qaththan sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis, yang setiap labilahnya mempunyai dialek masing-masing, namun belum terbiasa menghafal syari'at, apalagi mentradisikannya.

³³ Muhammad Ali Ash Shobuni, *Studi Ilmu al Qur'an*, h. 370-371

2. Bukti kemukjizatan Al Quran bagi naluri atau watak kebahasaan orang arab. Al Quran mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama naluri mereka dan lahjah kaumnya, dengan tetap keberadaan Al Quran sebagai mukjizat yang ditantangkan Rasulullah kepada mereka. Dan mereka tidak mampu menghadapi tatangan tersebut. Sekalipun demikian kemukjizatan itu bukan terhadap bahasa melainkan terhadap naluri kebahasaan mereka itu sendiri.
3. Kemukjizatan Al Quran dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk lafaz pada sebagian huruf dan kata-kata memberi peluang luas untuk dapat disimpulkan dari padanya berbagai hukum. hal inilah yang menyebabkan Al Quran relevan untuk setiap masa. Oleh karena itu, para fuqaha dalam *istinbath*(penyimpulan hukum) dan ijtihad berhujjah dengan qiraat bagi ketujuh huruf ini.³⁴

Ash Shabuni menambahkan hikmah tersebut sebagai berikut:

1. Mempermudah umat Islam, khususnya bangsa Arab yang menjadi tempat diturunkannya al Qur'an, sedangkan mereka memiliki beberapa dialek (lahjeh) meskipun mereka bisa disatukan oleh sifat kearabannya. Kami ambil hikmah ini dengan alasan sabda Rasulullah Saw. "*Agar mempermudah umatku. Dan sesungguhnya umatku tidak mampu melaksanakannya.*" Dan lain-lain.
2. Menyatukan umat Islam dalam satu bahasa Quraisy yang tersusun dari berbagai bahasa pilihan di kalangan suku-suku bangsa Arab yang berkunjung ke Mekah pada musim haji dan lainnya. Oleh karena

³⁴ Manna' al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, h. 210

itulah, al Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf yang terpilih dari bahasa kabilah-kabilah Arab yang mewakili bangsa orang-orang Quraisy. Ini merupakan hikmah Ilahi yang luhur karena menyatukan bahasa nasional merupakan faktor dalam menyatukan bangsa, khususnya pada masa pertama kalinya bangsa itu berkembang.³⁵

G. Kesimpulan

Dari pemaparan makalah di atas penulis bisa menyimpulkan:

1. Para ulama sepakat bahwa al Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang makna dari tujuh huruf tersebut.
2. Pendapat yang paling kuat yang mendekati maksud dari tujuh huruf tersebut ialah pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari tujuh huruf adalah cara-cara bacaan yang berbeda yang tidak keluar dari tujuh sisi yang ditegaskan oleh Abu Fadhl al Razi.
3. Mushaf Utsmani yang ada sekarang mencakup tujuh huruf yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
4. Hikmah diturunkannya al Qur'an untuk memberikan kemudahan kepada umat Islam.

³⁵ Muhammad Ali Ash Shobuni, *Studi Ilmu al Qur'an*, h. 360-361

RANGKUMAN

Pembahasan mengenai *sab'atu ahruf* banyak ditulis oleh para ulama'. Para ulama memiliki pendapat yang bermacam-macam mengenai masalah ini. Dalil yang menjelaskan tentang turunnya al Qur'an dengan *sab'atu ahruf* diriwayatkan oleh banyak sahabat, bahkan Abu Ubaid al Qosim bin Salam menyebutnya sampai pada tingkatan mutawatir.

“Al Ahruf” adalah bentuk jamak dari lafal “harf”. Lafal “harf” ini mempunyai makna yang banyak. Salah seorang pengarang kamus mengatakan, “harf” dari segala sesuatu berarti *ujungnya* atau *tepinya*, sedangkan “harf” gunung berarti *puncaknya*. Pengertian huruf ialah salah satu bentuk huruf hijaiya. Sebagian orang ada yang mengabdikan kepada Allah secara “harf” dalam arti hanya dari satu segi saja, yaitu mengabdikan kepada Allah ketika dalam keadaan suka, tidak dalam keadaan duka, ragu dan tidak tenang, dengan arti lain, ia memasuki agama tidak secara mantap.

Makna tujuh huruf ialah cara-cara bacaan yang berbeda yang tidak keluar dari tujuh sisi. Tujuh sisi dimaksud adalah sebagai berikut:

8. Ragam kata benda baik mufrad, tatsniyah, jamak mudzakkar dan muannats. Seperti pada firman-Nya:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ

Ayat 184 ini dibaca dengan *mufrad* di samping dengan *jamak* (مساكين)

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Ayat 10 surat al Hujurat ini dibaca dengan tatsniyah disamping dengan *jamak* (اخوانكم)

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ

Ayat 48 surat al Baqarah ini dibaca dengan mudzakkar disamping dengan muannats (ولا تقبل منها شفاعة)

9. Perbedaan tashrif (perbedaan baris dan bentuk kata) beberapa fiil dari *madhi* ke *mudhari* dan ke *amr* seperti pada firman-Nya:

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا

Ayat 184 surat al Baqarah ini dibaca seperti ini dalam bentuk *fiil madhi*. Sedangkan bacaan lain (يَطْوَع) dalam bentuk fiil mudhari yang sukun huruf ‘ainnya, karena ada *man* pada kata *faman*. Selain itu contoh lainnya ialah:

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ

Ayat 4 surat al Anbiya’ ini dibaca seperti ini dalam bentuk fiil madhi, sedangkan bacaan lain dalam bentuk fiil amr (قُلْ).

10. Perbedaan cara-cara I’rab (perubahan baris atau bentuk kata). Contoh:

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Ayat 119 surat al Baqarah ini dibaca seperti ini dalam bentuk kata *ta’* berbaris dhammah dan *lam* berbaris dhammah karena huruf *لَا* sebagai *لَا nafiyyah*. Bacaan lain dengan huruf *ta’* berbaris atas dan *lam* berbaris sukun karena huruf *لَا* sebagai *لَا nahiyah* dan fiil mudhari setelahnya berbaris sukun.

11. Perbedaan tentang kurang dan lebih huruf seperti pada firman-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ

Ayat 133 surat Ali Imran ini dibaca oleh jumhur (mayoritas imam qiraat) dengan ada huruf *wawu*. Sedangkan Nafi’ dan Ibnu Amir tanpa huruf *wawu* (سَارِعُوا).

12. Perbedaan tentang susunan kata yang lebih dahulu dan lebih belakang dalam susunan kalimat seperti pada firman-Nya:

وَقَاتِلُوا وَقُتِلُوا

Ayat 195 surat Ali Imran ini dibaca seperti ini *وَقَاتِلُوا* lebih dahulu dari *وَقُتِلُوا*. Bacaan yang lain adalah sebaliknya yaitu *وَقُتِلُوا* lebih dahulu dari *وَقَاتِلُوا*.

13. Perbedaan tentang penggantian dan penempatan huruf yakni menempatkan satu huruf pada tempat huruf yang lain seperti pada firman-Nya:

هُنَالِكَ تَتْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ

Ayat 30 surat Yunus ini dibaca seperti ini dengan *ta'* dan *ba'* yang berarti diuji. Bacaan yang lain dengan dua huruf *ta'* yang berarti membaca (تتلو).

14. Perbedaan tentang dialek seperti *fath*, *imalah*, *izhhar*, *idham*, *tashil*, *tahqiq*, *tarqiq*, *tafkhim*. Termasuk dalam macam ini adalah perbedaan beberapa kata yang terjadi di kalangan beberapa kabilah (marga) seperti *بيوت* dibaca dengan huruf *ba'* berbais dhammah. Bacaan yang lain dengan huruf *ba'* berbaris bawah.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian sab'atu ahruf secara bahasa!
2. Jelaskan pengertian sab'atu ahruf secara istilah!
3. Berikan contoh yang termasuk makna sab'atu ahruf!

MUKJIZAT AL-QUR'AN

Al-Qur'an berasal dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab suci agama lainnya, di mana Al-Qur'an terbukti autentik dan terjaga dari distorsi dan perubahan isi. Al-Qur'an redaksional dan isinya merupakan mukjizat. Tidak teks yang menyamai Al-Qur'an dari semua aspeknya.

Hadis merupakan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad. Sebagai manusia yang *ma'shum*, Nabi Muhammad dijaga oleh Allah dari berbuat dosa dan kesalahan. Karenanya, hadis tidak akan sama dengan perkataan manusia biasa, siapapun orangnya dan apapun perbuatannya. Namun perlu diingat, bahwa hadis bukanlah Al-Qur'an dan selamanya tidak akan seperti Al-Qur'an.

Nabi Muhammad, sebagaimana nabi-nabi lainnya, diberikan mukjizat yang menjadi bukti kenabian. Bisa jadi ada orang mengaku sebagai nabi, maka mukjizat adalah bukti atas benar atau tidaknya pengakuan tersebut.

A. Definisi Mukjizat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mukjizat adalah "kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia." Definisi ini sedikit berbeda dari pengertian menurut bahasa Arab. Kata "mukjizat" secara leksikal berasal dari kata Arab yaitu *a'jaza*, yang berarti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu." *Al-'ajzu* yang merupakan akar kata mukjizat, adalah lawan dan kata *al-qudrah* yang berarti sanggup, mampu, atau kuasa. Jadi, *al-'ajzu* berarti tidak mampu alias tidak berdaya. Orang dan pihak yang melemahkan orang disebut *mu'jiz*. Kemampuan orang untuk melemahkan orang lain dan membungkam lawan disebut sebagai *mu'jizat*.

Istilah *mu'jiz* atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *al-'ajib*, maksudnya sesuatu yang ajaib yang artinya menakjubkan atau membuat heran, karena orang atau pihak lain terheran-heran dan tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu. Ia juga sering diartikan dengan *amrun khâriqun lil-'adah* yakni sesuatu yang terjadi tidak seharusnya dan seperti biasanya.

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith* dinyatakan,

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ يَظْهَرُهُ اللهُ عَلَى يَدِ نَبِيٍّ تَأْيِيدًا لِنُبُوتِهِ

Artinya: *Mukjizat adalah sesuatu (perbuatan atau peristiwa) yang berlawanan dengan adat-kebiasaan yang ditampakkan Allah di atas kekuasaan seorang nabi untuk memperkuat kenabiannya.*

Adapun yang dimaksud dengan mukjizat dalam terminologi ahli-ahli ilmu Al-Qur'an, seperti diformulasikan Manna' al-Qaththan dan lain-lain ialah:

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ بِالتَّعَدِّيِّ سَالِمٌ عَنِ الْمُعَارَضَةِ

Artinya: *Mukjizat adalah sesuatu yang menyalahi kebiasaan (tidak biasa terjadi), dibarengi atau diiringi dengan tantangan (apakah orang lain bisa melakukannya) dan sesuatu itu terbebas dari perlawanan tersebut (pasti menang saat dikontestasikan dengan orang lain).*

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaan yang tampak atau terjadi melalui mereka itu diibaratkan sebagai ucapan Tuhan: "Apa yang dinyatakan sang nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku menganugerahkan kepadanya mukjizat ini."

Mukjizat, setidaknya, memiliki dua sasaran yaitu: Pertama, bagi yang telah percaya kepada nabi, maka dirinya tidak lagi membutuhkan mukjizat. Dia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memperkuat keimanan, atau menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah. Kedua, bagi orang yang belum beriman, maka mukjizat berfungsi sebagai bukti dakwah. Para nabi selain Nabi Muhammad diutus untuk suatu kurun tertentu serta masyarakat tertentu. Tantangan yang mereka kemukakan sebagai mukjizat pasti tidak dapat dilakukan oleh umatnya. Namun, apakah ini berarti peristiwa luar biasa yang terjadi melalui mereka itu tidak dapat dilakukan oleh selain umat mereka pada generasi sesudah generasi mereka? Jika tujuan mukjizat hanya untuk meyakinkan umat tertentu dari nabi tertentu, maka boleh jadi umat nabi yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendapat bahwa mukjizat pada hakikatnya berada dalam jangkauan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam. Namun, ketika hal itu terjadi, hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat nabi yang bersangkutan.

Sumber daya manusia sangat besar dan tak terhitung jumlahnya. Salah satu sumber daya manusia adalah potensi kalbu, yang dapat menghasilkan hal-hal luar biasa yang mungkin tidak terlihat oleh orang yang tidak tahu. Ini mirip dengan penolakan generasi sebelumnya terhadap banyak kenyataan modern yang dihasilkan dari kemajuan pikiran.

Dari paparan definisi di atas, mukjizat memiliki beberapa unsur yang utama dan pertama adalah mukjizat harus bertentangan dengan kebiasaan dan kelumrahan (*khariqun lil'adah*). Sesuatu (mukjizat) yang tidak menyalah tradisi, atau kejadiannya sesuai dengan kebiasaan yang umum atau bahkan lazim berlaku, tidak dapat dikatakan mukjizat. Itulah sebabnya mengapa

banyak hal aneh yang dikeluarkan oleh ahli-ahli sulap bahkan ahli-ahli sihir tidak dinyatakan sebagai mukjizat, mengingat pada dasarnya tidak menyalahi kebiasaan karena banyak orang lain yang bisa melakukan hal serupa atau bahkan lebih dari itu.

Semua peristiwa yang baru disebutkan dinamakan mukjizat, karena semua peristiwa ini memang tidak pernah menjadi kebiasaan. Maksudnya, masing-masing peristiwa di atas hanya terjadi sekali atau sesekali sepanjang zaman dan untuk orang-orang tertentu saja di tengah-tengah sekian banyak manusia. Atas dasar ini, maka sihir, seperti disinggung di atas, tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat karena kejadiannya tidak sungguh-sungguh semisal lipatan kertas atau dedaunan menjadi uang, sapu tangan menjadi burung, dan lain-lain. Suatu trik sihir, bisa dilakukan oleh beberapa orang, dan dilakukan berulang kali. Sihir juga bisa dipelajari oleh siapapun. Demikian pula dengan tukang sulap meskipun sering dianggap menyalahi kebiasaan. Sebab sihir, sesuai dengan salah satu makna harfiahnya, berarti dusta alias tipu daya (tidak sesungguhnya). Sedangkan mukjizat adalah sesuatu yang benar-benar terjadi.

Unsur kedua adalah bahwa mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan dan tantangan. Maksudnya, mukjizat harus diuji dengan melalui pertandingan atau perlawanan sebagaimana layaknya sebuah pertandingan. Untuk membuktikan bahwa itu mukjizat, harus ada upaya konkret lebih dulu dari pihak lain (lawan) untuk menandingi mukjizat itu sendiri. Pihak yang menandingi itu harus sepadan atau sebanding dengan yang pihak yang menjadi kompetitornya. Jika pihak yang menandingi atau melawan tidak sebanding kelasnya, maka itu bukan lagi mukjizat namanya. Sebab, kekalahan yang diderita pihak lawan yang tidak selevel misalnya, tidak menunjukkan kehebatan si pemenang, dan tidak pula berarti mengisyaratkan ketidakmampuan pihak yang kalah (lawan).

Sebagai contoh, tongkat Nabi Musa yang dilemparkan menjadi ular sungguhan yang dalam Al-Qur'an itu sebagai kontestasi terhadap para penyihir yang dikendalikan Fir'aun. Tapi, sihir-sihir yang dikerahkan seluruh kaki tangan Fir'aun, berupa tali yang berubah menjadi ular, kemudian ternyata tidak pernah mampu mengalahkan mukjizat Allah yang diberikan kepada Nabi Musa, dalam kaitan ini tongkat yang juga menjadi ular.

Unsur ketiga ialah bahwa mukjizat itu setelah dilakukan perlawanan dan kontestasi terhadapnya, ternyata tidak terkalahkan untuk selama-lamanya. Jika sesuatu/seseorang memiliki kemampuan luar biasa, tetapi hanya terjadi seketika atau dalam waktu tertentu, maka itu tidak dapat dikatakan mukjizat. Katakanlah misalnya seorang petinju kelas berat sekaliber siapa pun, tidak dapat dikatakan memiliki mukjizat. Selain karena mukjizat hanya diberikan kepada para nabi Allah, juga dalam kenyataannya tidak ada satu pun petinju kelas berat dunia yang sakti dan abadi dalam artian terus-menerus tak terkalahkan sepanjang kariernya sebagai petinju. Demikian pula misalnya dengan pesilat, pegulat, pebulu tangkis, dan lain-lain sebagainya. Mukjizat bersifat suprarasional, teruji dengan sungguh-sungguh dan sama sekali tidak pernah terkalahkan atau tertandingi sepanjang zaman. Ketika menua, para atlit akan hilang kehebatannya.

B. Macam-macam Mukjizat

Mukjizat dimiliki hanya oleh para nabi sebagai pemberian Tuhan untuk menghadapi para penentangannya, dan memperlihatkan kebenaran kerasulan serta kenabiannya, sehingga ajaran yang dibawanya dapat diterima umat manusia, baik pada masa nabi tersebut maupun sesudahnya.

Berdasar pada kisah-kisah yang diangkat Al-Qur'an, as-Suyuthi membagi mukjizat para nabi pada dua jenis, yaitu pertama mukjizat *hissiyah* (empiris dan yang dapat ditangkap oleh panca indera) yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi yang tidak kekal. Kedua mukjizat *aqliyah* (sesuatu yang hanya dapat ditangkap nalar manusia) yaitu mukjizat imaterial, logis, lagi dapat dibuktikan sepanjang masa.

Mukjizat *hissiyah* diperkenalkan oleh seorang nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat ini bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat di tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya, dan berakhir dengan wafatnya nabi tersebut.

Berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Mukjizat *'aqliyah* diperkenalkan melalui Nabi Muhammad. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Al-Qur'an, karena sifatnya adalah tantangan daya nalar, maka kemukjizatanannya tidak berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad. Mukjizat Al-Quran dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana pun dan kapan pun. Al-Qur'an tetap menantang siapa saja yang ingin mencoba menyainginya, termasuk generasi manusia setelah Nabi Muhammad, dan bahkan umat manusia hari ini, hari esok, dan terus sampai hari Akhir.

Perbedaan ini yang ada antara mukjizat *hissiyah* dan *'aqliyah*, disebabkan oleh dua hal pokok. Pertama, para nabi sebelum Nabi Muhammad, ditugaskan untuk masyarakat tertentu pada era atau masa tertentu. Karena itu, mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Ini berbeda dengan Nabi Muhammad yang diutus

untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu di manapun dan kapanpun mereka berada. Jika demikian halnya, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya. Kedua, manusia yang mengalami perkembangan dalam pemikirannya, sehingga mukjizat yang tepat bagi Nabi yang diutus terkahir ada lah ‘*aqliyah*’.

C. Mukjizat Nabi-nabi dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menceritakan banyak kisah. Bahkan ada surah dalam Al-Qur’an yang dinamai *al-Qashash* yang artinya kisah-kisah. Kisah yang dinarasikan Al-Qur’an tentang para nabi mengandung banyak hal seperti perjalanan hidup nabi dari kecil sampai dewasa, percakapan teologis nabi dengan pihak lain, bentuk ragam kedurhakaan dari kaum para nabi, bentuk adzab yang diterima kaum pembangkang, aktivitas manusia di surga, dan bukti kerasulan berupa mukjizat nabi.

Ada banyak nabi dan rasul, yang bisa jadi semuanya dianugerahkan mukjizat. Namun, Al-Qur’an tidak mengisahkan seluruh nabi dan seluruh mukjizat yang ada. Dalam Al-Qur’an dinyatakan,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ

نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ

قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: Sungguh Kami telah utus rasul-rasul sebelummu. Sebagian Kami kisahkan kepadamu, dan sebagian lagi tidak Kami kisahkan. Tidaklah seorang rasul mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah. Ketika ketetapan Allah datang, maka ia akan terjadi, dan orang-orang yang membatalkannya (ingkar) akan merugi. (QS. Ghafir ayat 78)

Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi, biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Jika masyarakatnya senang dan banyak berprofesi sebagai tabib dan tenaga kesehatan, maka mukjizat nabi akan terkait dengan kesehatan berupa kemampuan mengobati yang jauh melampaui apa yang masyarakat bisa, termasuk menghidupkan orang yang sudah mati dengan izin Allah. Ketika masyarakat menggemari pahat dan barang-barang yang terbuat dari batu atau gerabah, maka mukjizat nabi akan menyesuaikan semisal hewan yang hidup yang berasal dari batu/ tebing. Ketika masyarakat sedang menggemari sihir, maka mukjizat nabi akan terkait kemampuan yang mengalahkan semua sihir namun mukjizat itu sendiri bukan sihir. Ketika masyarakat menggemari sastra, maka mukjizat nabi akan berupa teks yang melampaui semua teks sastra. Berikut adalah mukjizat para nabi yang dikisahkan dalam Al-Qur'an,

1. Mukjizat Nabi Nuh

Nabi Nuh termasuk salah satu rasul yang berdakwah paling lama kepada kaumnya. Sekitar 950 tahun ia berdakwah namun pengikutnya hanya sedikit. Setiap hari, ia hanya mendapat cemoohan dari kaumnya. Sampai pada suatu hari ia mendapat wahyu untuk membuat sebuah kapal. Allah berfirman kepadanya:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرَقُونَ

Artinya: *Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* (QS. Hud ayat 37)

Setelah nabi Nuh selesai membuat kapal, seluruh kaum yang beriman diajak untuk menaiki kapal tersebut dan hewan-hewan secara berpasangan jantan dan betina juga diangkut. Tanpa diduga oleh kaum yang tidak beriman, hujan deras selama berhari-hari menyebabkan banjir bandang. Atas kuasa Allah sebagai bukti kerasulan Nabi Nuh, kapal yang dinaikinya beserta orang-orang beriman lainnya bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang sedemikian dahsyat. Masyarakat biasa di masa itu, belum memiliki kemampuan membuat bahtera. Ini merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Nuh sebagai orang yang mampu membuat bahtera yang besar, dan mampu berlayar di tengah terpaan gelombang yang besar.



Mukjizat Nabi Nuh bisa membuat Kapal yang sangat besar

2. Mukjizat Nabi Shaleh

Nabi Shaleh diutus kepada kaum Tsamud. Allah menceritakan tentang mukjizat Nabi Shaleh dalam firman-Nya:

وَيَقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ
فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

Artinya: *Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat untukmu. Oleh karena itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu memperlakukannya dengan buruk yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa azab. (QS. Hud ayat 64)*

Ayat ini dijelaskan tentang bukti kekuasaan Allah berupa mukjizat yang diberikan kepada Nabi Shaleh yaitu seekor unta. Mukjizat ini ada karena kaum Tsamud yang menggemari patung yang dipahat dari batu menuntut agar dibuatkan seekor unta betina yang terbuat dari batu karang. Kaum Tsamud mampu memahat tebing gunung menjadi relief yang indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Allah memberikan mukjizat berupa mendatangkan seekor unta betina yang keluar dari sebongkah batu besar. Unta yang diciptakan Allah sebagai mukjizat itu benar-benar hidup, ia memiliki bulu yang tebal, bisa mengandung dan melahirkan, makan dan minum layaknya makhluk hidup, bahkan unta itu bisa memberikan minum kepada seluruh penduduk dari air susunya. Ketika kaum Tsamud memahat batu menjadi patung sapi, Nabi Shaleh memiliki mukjizat berupa memunculkan unta hidup dari tebing batu. Tentu saja, manusia bisa memahat batu, tetapi pahatannya tidak akan memiliki nyawa. Berbeda dengan Nabi yang bisa memunculkan hewan yang memiliki nyawa dari batu.

3. Mukjizat Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim termasuk salah satu dari nabi yang mendapat gelar *ulul azmi*. Ia juga dikenal sebagai nabi yang mendapat gelar *khalilullah*, yang artinya kekasih Allah. Mukjizat Nabi Ibrahim yang disebut dalam Al-Qur'an ialah tubuhnya tidak terbakar saat dilempar ke dalam kobaran api. Ia berdakwah kepada Namrudz dan kaumnya yang politeis menyembah berhala dan sesembahan lainnya. Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala, yang memicu kemarahan mereka. Akhirnya Nabi Ibrahim dilempar ke dalam kobaran api yang sangat besar. Namun, karena mukjizat Allah, Nabi Ibrahim tidak terbakar sebagaimana diceritakan dalam ayat berikut:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ
إِبْرَاهِيمَ ۗ

Artinya: Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.” Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!” (QS. Al-Anbiya’ ayat 68-69).

Api secara alamiah akan membakar, sebagaimana air secara kodrati akan mengalir dari satu tempat ke tempat yang lebih rendah. Nabi Ibrahim dibakar namun tidak terbakar. Nabi Ibrahim tidak mengenakan pakaian anti bakar, atau mengolesi kulitnya dengan cairan anti bakar, namun beliau terselamatkan dari kobaran api. Beliau tetap hidup tanpa mengalami cedera, walaupun bisa jadi saat dibakar ia kesulitan untuk mendapatkan oksigen.

4 . Mukjizat Nabi Ismail

Nabi Ismail merupakan putra dari Nabi Ibrahim. Ibunya bernama Hajar. Kelahirannya sangat ditunggu-tunggu oleh Nabi Ibrahim dan Hajar. Namun, di saat usia Nabi Ismail beranjak dewasa, ayahnya mendapat wahyu melalui mimpi untuk menyembelihnya. Dengan keteguhan hati dan penuh kesabaran, Nabi Ismail bersedia. Saat Nabi Ibrahim bersiap untuk menyembelih putranya, dan pisau sudah diasah sampai tajam, tiba-tiba mukjizat dari Allah muncul berupa terselamatkannya Nabi Ismail yang tergantikan dengan kambing. Allah berfirman:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.*” (QS. Ash-Shaffat ayat 107)

Kulit manusia dapat terluka oleh goresan pisau yang tajam. Nabi Ismail terselamatkan dari kematian, karena tiba-tiba dirinya digantikan oleh seekor kambing sehingga kambing itu yang tersembelih. Peristiwa ini terabadikan dalam Al-Qur'an dan diamalkan oleh umat Islam dalam bentuk penyembelihan hewan qurban di bulan Dzulhijjah.

5. Mukjizat Nabi Yusuf

Nabi Yusuf termasuk salah satu dari keturunan Nabi Ibrahim melalui jalur Nabi Ya'qub lalu Nabi Ishak. Kisah Nabi Yusuf diabadikan dalam Al-Qur'an, dalam satu surah khusus dinamai dengan namanya yaitu surah Yusuf.

Nabi Yusuf memiliki mukjizat berupa kemampuan untuk menakwil atau menafsirkan mimpi secara tepat dan presisi. Ketika mendekam di penjara, Nabi Yusuf menafsirkan secara presisi mimpi dua temannya. Dalam Al-Qur'an dikisahkan takwil mimpi tersebut,

يُصَاحِبِي السِّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُهُ
الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ۞

Artinya: *Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Sedangkan yang lain akan disalib, lalu burung akan memakan (mematuk) sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).” (QS. Yusuf ayat 41)*

Kemampuan Nabi Yusuf untuk menakwil mimpi tersiar ke telinga raja, saat orang yang selamat dari penjara memberitahunya. Raja bermimpi dan Nabi Yusuf mampu memberikan takwil dan penjelasan atas mimpi tersebut dengan sangat baik. Nabi Yusuf mampu menjelaskan hal-hal gaib, yang terkandung dalam mimpi. Nabi Yusuf kemudian diangkat menjadi pejabat negara, dan mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan untuk rakyat.

6. Mukjizat Nabi Ayyub

Nabi Ayyub AS merupakan dikisahkan memiliki kehidupan sempurna. Beliau memiliki istri yang soleha dan cantik, anak-anak yang sehat dan hebat, dan harta yang melimpah. Nabi Ayyub dan keluarganya diberikan fisik sempurna dan kesehatan yang paripurna. Allah mengizinkan Nabi Ayyub diuji dengan cobaan yang berat, berupa kehilangan harta, anak-anaknya, dan menderita penyakit yang parah. Mukjizat beliau berupa memiliki kesabaran yang luar biasa dan mampu mengeluarkan air dari tanah yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Allah berfirman kepadanya:

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya: *Hentakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*” (QS. Shad ayat 42)

Tiba-tiba, tanah yang diinjak mengeluarkan air. Nabi Ayyub meminum air itu dan mandi. penyakitnya langsung hilang, dan kebahagiaannya bersama keluarga diperoleh kembali. dalam Al-Qur’an dinyatakan,

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *Kami anugerahkan kepadanya keluarganya, dua kali lipat, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal.* (QS. Shad ayat 42).

7. Mukjizat Nabi Musa

Nabi Musa mendapat porsi yang besar dalam Al-Qur’an. Kisahnya ada di banyak surah dalam Al-Qur’an. Nabi Musa hidup di masyarakat yang menggemari sihir dan kekuatan yang sifatnya gaib. Al-Qur’an mengisahkan kontenstasi Nabi Musa dengan banyak tukang sihir dari istana, di mana mereka melempar tali yang dengan sihir berubah menjadi ular. Nabi Musa tidak bisa sihir, dan terlarang bagi nabi siapapun melakukan sihir. Nabi Musa melemparkan tongkatnya yang kemudian bisa mengalahkan sihir. Dalam Al-Qur’an dikisahkan,

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

Artinya: *“Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata.”* (QS. Al-A’raf ayat 107)

Ketika dikejar oleh Fir’aun dan tentaranya, Nabi Musa terdesak di mana di hadapannya ada samudera. Dengan tongkatnya, laut terbelah dan Nabi

Musa bersama bani Israil bisa melewatinya dengan selamat. dalam Al-Qur'an dinyatakan,

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ
ع

Artinya: *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu.” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar.”* (QS. Asy-Syu'ara' ayat 63).

Musa juga mampu mengeluarkan air dari bebatuan yang dipukul dengan tongkatnya, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an,

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ
اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا
تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Baqarah ayat 60).

Membelah bumi hingga mengeluarkan mata air, melempar tongkat hingga menjadi ular, dan bahkan membelah lautan merupakan peristiwa yang luar biasa. Dengan sihir, hal luar biasa bisa juga dilakukan. Tetapi yang Nabi Musa lakukan bukan sihir, dan selamanya sihir tidak mampu seperti itu.

Mukjizat nabi Musa relevan dengan kegemaran yang ada di kaumnya, yaitu sihir. Mukjizat Nabi Musa mampu mengalahkan sihir.

8. Mukjizat Nabi Dawud

Nabi Dawud merupakan sosok pemberani yang sukses mengalahkan tirani yang jahat. Al-Qur'an mengisahkan Nabi Dawud mampu menewaskan Jalut yang dikenal sebagai raja yang kuat dan tentu saja memiliki banyak pengawal dan pasukan militer yang hebat. Al-Qur'an juga mengisahkan bahwa Nabi Dawud memiliki mukjizat berupa kemampuan mengolah besi, seakan besi itu adonan kue. dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ

Artinya: *Sungguh Kami telah berikan anugerah kepada Dawud, "Wahai gunung dan burung bertasbihlah bersama Dawud" dan Kami jadikan besi lunak untuknya (QS. Saba' ayat 10).*

Besi merupakan benda yang keras. Untuk bisa diolah, besi harus dipanaskan dalam suhu yang sangat tinggi. Nabi Dawud tanpa bantuan apapun bisa mengolah besi, seakan besi itu adonan kue. Nabi Dawud juga mampu mengatur burung dan gunung. Dengan perkembangan sains, umat manusia kini bisa melakukan banyak hal. Namun mereka tidak bisa melakukan mukjizat yang dimiliki Nabi Dawud.

9. Mukjizat Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman AS dikenal sebagai raja yang kaya raya yang memiliki kekuatan militer sangat hebat. Mukjizat yang beliau dapatkan, yaitu bisa

berbicara dengan binatang serta memiliki bala tentara dari kalangan manusia, jin, dan hewan. dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: *Tentara Sulaiman yang terdiri dari jin, manusia, dan burung, berbaris rapih* (QS. Al-Naml ayat 10)

Negara-negara maju di masa sekarang memiliki kekuatan militer yang besar. Dengan teknologi, mereka menciptakan banyak alat. Namun, apa yang ada sekarang belum bisa menandingi mukjizat Nabi Sulaiman, di mana beliau memiliki tentara dari jin dan unggas yang jumlahnya tentu sangat banyak. Kemampuan berkomunikasi dengan hewan, juga belum dimiliki oleh manusia lain hingga kini.

10. Mukjizat Nabi Isa

Nabi Isa memiliki banyak mukjizat, yang oleh sebagian orang dipahami sebagai sebuah bukti bahwa beliau adalah tuhan, atau titisan dari tuhan. Nabi Isa di hari saat dilahirkan sudah mampu berbicara dan berargumentasi. Nabi Isa memiliki mukjizat menyembuhkan penyakit secara seketika, dan menghidupkan orang yang sudah mati. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا . قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ

آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا . وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ

وَالزَّكَاةَ مَا دُمْتُ حَيًّا . وَبَرًّا بِوَالِدِيَّ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا . وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ

وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Artinya: *Maryam memberi isyarat kepada Isa (yang baru dilahirkan). Orang-orang bertanya “bagaimana mungkin kami bercakap-cakap dengan bayi yang masih dalam buaian?!”. Isa berkata “Aku adalah hamba Allah. Dia memberikan al-Kitab kepadaku dan menjadikan diriku sebagai nabi. Dia menjadikanku berkah di manapun aku berada. Dia berpesan kepadaku untuk selalu melaksanakan salat dan menunaikan zakat selal aku hidup, berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku orang yang zalim dan durhaka. Semoga keselamatan diberikan kepadaku di hari aku dilahirkan, di hari aku mati, dan di hari aku dibangkitkan. (QS. Maryam ayat 29-33).*

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ

أَيَّدْتِكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا

فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ

كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِن

هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Ingatlah ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata bahwa ini semua tidak lain hanyalah sihir yang nyata” (QS. Al-Maidah ayat 110).

Dunia medis hingga kini belum bisa membuat orang yang buta dari lahir menjadi bisa melihat, atau menyembuhkan penyakit secara seketika. Perkembangan sains belum bisa membuat tanah yang ditiup menjadi makhluk hidup yang bernyawa, apalagi menghidupkan orang yang sudah mati. Manusia biasa saat terlahir, tidak bisa berbicara apalagi menyampaikan pesan dengan rasionalisasi yang baik. Apa yang dimiliki oleh Nabi Isa, merupakan mukjizat dari Allah, yang tidak akan bisa disaingi oleh siapapun.

Al-Qur'an dan hadis merupakan mukjizat. Keduanya menjadi bukti kebenaran dari kerasulan Nabi Muhammad. Kajian atas Al-Quran dan hadis seringkali mengantarkan para akademisi kepada kekaguman yang tinggi. Al-Qur'an pasti firman Tuhan, bukan karya manusia, dan hadis pasti berasal dari manusia mulia yang mendapat wahyu bukan manusia biasa atau manusia yang berbohong mengaku-aku sebagai utusan Tuhan.

D. Kemukjizatan Al-Qur'an

Kita sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Mukjizat Al-Qur'an terletak pada seluruh aspeknya. Al-Qur'annya bukan sekedar teks, melainkan kebenaran dan bukti bahwa Nabi Muhammad yang menyampaikannya adalah benar-benar utusan Allah.

Al-Qur'an adalah satu-satunya teks yang terjaga. Apa yang kita baca sekarang adalah sama seperti yang diterima oleh Nabi Muhammad dari Malaikat Jibril. Untuk membacanya, kita bahkan diminta mempelajari ilmu khusus, yaitu tajwid, sehingga bacaan Al-Qur'an benar-benar terjaga. Bacaan Al-Qur'an umat Islam di Indonesia, adalah sama dengan bacaan orang di Saudi Arabia, Amerika, dan negara manapun. Jika ada perbedaan bacaan, bukan berarti Al-Qur'annya berbeda tetapi ada orang yang salah membaca Al-Qur'an atau membacanya tanpa tajwid. Selain dibaca benar, Al-Qur'an juga dihafal oleh jutaan orang. Di Indonesia, ada banyak penghafal Al-Qur'an walaupun usianya masih kecil dan kebanyakan mereka tidak memahami bahasa Arab. Tidak ada teks bacaan, termasuk kitab-kitab suci selain Al-Qur'an, yang dihafal oleh banyak orang kecuali Al-Qur'an. Pada aspek tulisan, Al-Qur'an juga terjaga. di mana, penulisan ayat Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah rasm utsmani.

Dari aspek kandungan, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang dapat dibuktikan hingga sekarang, setelah 15 abad yang lalu diturunkan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an adalah satu-satunya bacaan yang diterima oleh setiap jenis manusia dengan berbagai preferensinya. Selama 15 abad, Al-Qur'an dikaji dan selalu memberikan ilmu pengetahuan baru bagi manusia. Al-Qur'an bisa berjalan selaras (kompatibel) dengan sains. Al-Qur'an bisa dinikmati orang awam dan akademisi. Al-Qur'an dijadikan rujukan dalam berpolitik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Al-Qur'an, dengan segala kesempurnaannya, jelas bukan karya manusia. Nabi Muhammad memang manusia jenius namun Al-Qur'an bukan buatan beliau. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya: *Ataukah mereka menyatakan bahwa dia (Muhammad) membuat-buatnya. Sebenarnya mereka tidak beriman, maka hendaklah mereka mendatangkan ucapan semisal Al-Quran jika mereka orang-orang yang benar (dalam tuduhan mereka bahwa Al-Qur'an itu buatan manusia). (QS. Ath-Thur ayat 33-34).*

Orang-orang kafir menganggap Al-Qur'an sebagai rekaan dari Nabi Muhammad, namun Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu membuat teks seperti Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah, atau sekedar 10 surah, dan bahkan 1 surah saja. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

قُلْ لَئِن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: *Katakanlah (wahai Muhammad) “Jika seluruh manusia dan jin bersatu untuk membuat teks seperti Al-Qur'an, maka mereka semua tidak akan mampu walaupun mereka saling bekerja sama. (QS. Al-Isra ayat 88).*

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an (lalu dikatakannya bahwa itu dari Tuhan)." Katakanlah, "(Kalau demikian adanya) maka bikinlah sepuluh surah buatan yang menyamainya dan ajaklah orang-orang siapapun yang kamu bisa selain Allah jika kalian memang benar (dalam tuduhan kamu)." (QS Hud ayat 13)*

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلْعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Bahkan mereka mengatakan "Dia (Muhammad) telah membuat-buat al-Qur'an". Katakanlah "(Kalau demikian adanya), maka buatlah satu surah saja seperti Al-Qur'an, dan ajaklah siapapun selain Allah (untuk membuatnya) jika kalian memang benar. (QS. Yunus ayat 38)*

Tiga tahapan tantangan tersebut, yang keseluruhannya disampaikan ketika Nabi Muhammad masih berada di Makkah. Tantangan-tantangan ini masih berlaku hingga kini. Faktanya adalah tidak ada teks dan kitab suci apapun yang bisa menyamai al-Qur'an, atau menyamai sebagian Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ

لِلْكَافِرِينَ

Artinya: *Maka, jika kamu tidak dapat membuat (semacam Al-Qur'an) dan pasti kamu tidak akan mampu, jagalah dirimu dari neraka yang bahan*

bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”
(QS Al-Baqarah ayat 24)

1. Mukjizat Kesejarahan Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat kisah-kisah umat terdahulu, di mana sebagiannya terbukti ada peninggalan kesejarahan. Nabi Muhammad dan orang-orang Arab di masa beliau, tidak memiliki akses kepada informasi, untuk mengetahui kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah umat terdahulu yang tidak terangkat dalam cerita-cerita rakyat Arab, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Musa dan Nabi Harun. Al-Qur'an mengisahkan pengingkaran orang-orang terdahulu terhadap dakwah, dan akibat-akibat dari pengingkaran tersebut. Kisah-kisah ini bisa diverifikasi dalam catatan sejarah, dan juga termaktub dalam kitab suci Nashrani dan Yahudi, namun Nabi Muhammad dan bangsa Arab tidak memiliki relasi yang kuat dengan mereka. Selain itu, di masa Nabi Muhammad tidak ada perpustakaan yang menyediakan buku-buku terkait umat terdahulu. Kalaupun ada Injil dan Taurat, Nabi Muhammad dan orang-orang Arab tidak membacanya sebab mereka masih tidak bisa membaca dan menulis.

Al-Qur'an menyatakan peristiwa di masa yang akan datang, kemudian terbukti terjadi. Seperti umat Islam akan menjadi adikuasa di dunia ini sebagaimana dikemukakan dalam surah al-Nur ayat 55, dan telah terjadi pada puncak kejayaan Abbasiyah dan pada masa tiga kerajaan besar Mughal, Safawi dan Turki Utsmani antara abad 15-17 M. Peristiwa-peristiwa ini benar-benar terjadi setelah Nabi Muhammad wafat, bahkan ada yang waktunya jauh setelah wafatnya beliau.

Ada juga pemberitaan Al-Qur'an tentang akan terjadinya kemenangan bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar sembilan tahun sebelum kejadiannya. Pada abad kelima dan keenam Masehi terdapat dua adikuasa, Romawi yang beragama Kristen dan Persia yang menyembah api (pagan). Persaingan antara keduanya guna merebut wilayah dan pengaruh, amat keras, bahkan peperangan antara mereka tak terhindarkan. Sejarawan menginformasikan bahwa pada 614 M terjadi peperangan antara kedua adikuasa itu yang berakhir dengan kekalahan Romawi. Ketika itu kaum musyrik di Makkah mengejek kaum Muslim yang cenderung mengharapkan kemenangan Romawi yang beragama samawi itu atas Persia yang menyembah api. Kekesalan mereka akibat kekalahan tersebut bertambah dengan ejekan ini. Maka turunlah ayat-ayat pada permulaan surah ar-Rum pada tahun kekalahan itu,

الْمَ غَلِبَتِ الرُّومُ فِي آدِنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّغْلِبُونَ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ وَاللَّهُ
 الْأَمْرُ مِنْ قَبْلِ وَمِنْ بَعْدِ يَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۚ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan setelah kekalahannya itu mereka akan menang dalam beberapa tahun (lagi). urusan Allahlah segala urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Ar-Rum ayat 1-4)

Al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 M. kurang lebih tiga tahun setelah masa kerasulan Nabi Muhammad, kerajaan Romawi Timur dikalahkan oleh kerajaan Persia dalam pertempuran besar, yang populer sebagai peperangan Thahihah. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama Samawi penerus ajaran Musa dan Isa, sedangkan bangsa Persia adalah penganut Majusi, sebuah ajaran menyembah api yang merupakan produk budaya manusia. Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy mencemooh kegiatan dakwah nabi Muhammad, bahwa para penganut agama samawi telah terkalahkan oleh penganut Majusi.

Melalui ayat ini, Allah mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi, bahwa dalam beberapa tahun mendatang (antara 3-9 tahun), bangsa Romawi akan kembali mengalahkan Persia. Pada saat itu juga pengikut ajaran Nabi Muhammad akan merayakan kegembiraan. Pernyataan Allah ini kemudian menjadi kenyataan historis, yaitu pada tahun 622 M. (kurang lebih delapan atau sembilan tahun berikutnya), bangsa Romawi kembali mengalahkan bangsa Persia. Pada saat yang sama, umat Islam mengalahkan bangsa Quraisy dalam perang Badar, dan mereka pun menyambut kemenangan tersebut dengan penuh kegembiraan, sebagaimana dikemukakan ayat di atas. Ini merupakan salah satu bukti kebenaran pernyataan Al-Qur'an dalam konteks ungkapan proyektif yang akan terjadi pada masa-masa mendatang.

Al-Qur'an mengemukakan hal-hal gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang dalam kehidupan dunia ini, juga berita-berita terkait Akhirat yang akan dialami umat manusia setelah dibangkitkan dari kematian.

Semua ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan perkataan manusia, tetapi perkataan Dzat Yang Maha Tahu yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Tidak ada apapun yang tersembunyi bagi-Nya. Seandainya Al-Qur'an itu

bikinan Nabi Muhammad seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir, pasti akan jelas tanda-tanda bikinannya dalam berita-berita gaib itu, di mana realitanya berbeda dengan yang diberitakan. Jika Al-Qur'an adalah sebuah kedustaan, maka Nabi Muhammad pasti dijuluki pendusta, namun nyatanya beliau dijuluki *al-amin* yang artinya manusia yang terpercaya dan tidak pernah berkhianat.

Gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata, atau tersembunyi. Jika Anda menyimpan sesuatu dalam saku Anda, atau mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, maka sesuatu itu baik yang berada dalam saku maupun dalam benak Anda adalah gaib bagi orang lain, tetapi tidak bagi Anda. Ketika apa yang berada di dalam saku atau benak Anda itu diketahui oleh mereka yang sebelumnya tidak tahu, maka hal itu tidak lagi menjadi gaib bagi mereka. Gaib seperti ini disebut gaib *nisbi*. beberapa informasi dan kisah gaib dalam Al-Qur'an, sebagian terjadi dan terlihat, sehingga tidak lagi menjadi gaib bagi kita yang hidup sekarang. Namun ada juga gaib yang mutlak, yang artinya selamanya manusia tidak akan tahu, misalnya Dzat Allah.

Contoh gaib pada masa lampau yang diungkapkan oleh Al-Quran sehingga tidak lagi menjadi gaib bagi kita adalah peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan diselamatkannya badannya, peristiwa Ashhab Al-Kahfi (sekelompok pemuda yang berlindung ke gua dan hidup selama tiga ratus tahun lebih), dan kisah-kisah beberapa nabi terdahulu yang kini telah diketahui bukti arkeologisnya.

2. Mukjizat Al-Qur'an Berupa Isyarat Ilmiah

Selain memiliki kemukjizatan dalam aspek pemberitaan, Al-Qur'an juga memperlihatkan keistimewaannya melalui ilustrasi-ilustrasi ajarannya yang

memberi isyarat ke arah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilustrasi ajaran-ajarannya menyoroti banyak hal yang ada dalam kehidupan alam ini, baik mengenai proses terjadinya alam, mekanisme kehidupan makhluk-makhluknya termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Padahal bangsa Arab zaman itu termasuk masyarakat yang lemah tradisi tulis-bacanya, dan lemah pula wawasan dan pengetahuan mereka tentang berbagai bidang keilmuan, kecuali dalam aspek perdagangan yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Quraisy sejak masa nenek moyang mereka.

Kontak mereka dengan orang-orang Byzantium dari Eropa Timur bukan kontak keilmuan, tapi kontak perdagangan. Sebab itu, mereka kemudian disebut sebagai masyarakat ummi (lemah tradisi tulis-bacanya). Demikian pula dengan Muhammad yang merupakan bagian dari anggota masyarakat Quraisy. Beliau tidak punya akses terhadap ilmu pengetahuan, baik khazanah keilmuan hasil peradaban masyarakat Yunani kuno yang lebih bercorak ilmu-ilmu kontemplatif dalam berbagai aspek kehidupan alam semesta, dan tersimpan dengan utuh di bawah kekuasaan Byzantium maupun ilmu-ilmu falsafah mistik dari Persia.

Dengan demikian, ketika Al-Qur'an diturunkan dan memberi isyarat berbagai bidang keilmuan, bagi masyarakat Quraisy merupakan sesuatu yang baru dan belum mereka kenal; sementara Muhammad sendiri tidak mungkin menyusunnya karena tidak memiliki latar belakang budaya yang mendukung rumusan dan ilustrasi Al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu kekuatan kitab suci ini, yang secara otomatis melemahkan penentangan orang-orang kafir Quraisy terhadap kebenarannya, dan sekaligus menunjukkan kebenaran kerasulan Muhammad, pembawa ajaran-ajaran tersebut.

Dari hasil penelitian, pengamatan dan kesimpulan yang secara serius melakukan kajian terhadap dimensi keilmuan dalam Al-Qur'an, terlihat bahwa

Al-Qur'an telah mengisyaratkan pertumbuhan berbagai bidang ilmu, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu sosial dan eksaks.

Ash-Shobuni mengatakan berdasarkan keyakinan kita, bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu alam, arsitek fisika, atau ilmu-ilmu lainnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup. Namun demikian, ayat-ayatnya tidak terlepas dari petunjuk-petunjuk yangterkait masalah-masalah alam, kedokteran, dan geografi, yang kesemuanya menunjukkan atas kemukjizatan Al-Qur'an serta kedudukannya sebagai wahyu dari Allah. Allah telah berfirman,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.”(QS. Fushshilat ayat 53).

3. Mukjizat Redaksional Al-Qur'an

Bangsa Arab dikenal sangat unggul dalam sastra. Al-Qur'an lebih tinggi dari sastra Arab, dan hingga kini aspek susastra Al-Qur'an masih relevan untuk dikaji oleh banyak perguruan tinggi di seluruh dunia.

Kemukjizatan Al-Qur'an secara redaksional nampak dari susunan yang berbeda dengan susunan orang Arab dan prosanya, baik dalam permulaannya,

suku kalimatnya maupun dalam diksi. Al-Qur'an melampaui karya sastra manapun dan tidak ada bandingannya. Al-Qur'an akan selalu enak dibaca, dan terbukti umat Islam yang berulang kali membacanya tidak pernah sekalipun merasa bosan.

Al-Qur'an tidak adanya pertentangan isi, di mana kandungan ayat dan surah tidak ada yang kontradiksi. Jika ada anggapan satu ayat bertentangan dengan ayat lain, maka anggapan ini terbantah dan dugaan kontradiksi itu bisa dijelaskan.

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad. Keahlian mereka adalah bahasa dan sastra Arab. Di mana-mana terjadi *musabaqah* (perlombaan) dalam menyusun syair atau khutbah, petuah, dan nasihat. Syair-syair yang dinilai indah, digantung di Kakbah, sebagai penghormatan kepada penggubahnya sekaligus untuk dapat dinikmati oleh yang melihat atau membacanya. Penyair mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat Arab. Mereka dinilai sebagai pembela kaumnya. Dengan syair dan gubahan, mereka mengangkat reputasi suatu kaum atau seseorang dan juga sebaliknya dapat menjatuhkannya. (Quraish Shihab, 2008). Namun, orang-orang Arab ternyata tidak bisa membuat teks seperti Al-Qur'an. Kurun waktu terus silih berganti melewati ahli-ahli bahasa Arab, tetapi kemukjizatan Al-Qur'an tetap tegar bagai gunung yang menjulang tinggi, dan senantiasa akan tetap demikian keadaannya sampai hari kiamat.

Al-Qur'an bisa dikaji oleh orang awam, dan oleh akademisi dan pakar-pakar dari berbagai ilmu. Al-Qur'an bisa dinikmati dan dijadikan hidayah oleh siapapun. Sebaliknya, buku-buku di perguruan tinggi, disusun oleh para pakar, namun orang awam tidak paham dan enggan membacanya. Ada buku-buku yang memuat informasi ringan bisa dinikmati oleh orang awam, namun para akademisi tidak tertarik untuk membaca apalagi mengkajinya.

Kefasihan bahasa, keindahan susunan kata, dan pola-pola kalimat Al-Qur'an luar biasa. Al-Qur'an memiliki keindahan kebahasaannya yang tidak tertandingi oleh syair dan sastra Arab. Adakalanya Al-Qur'an menggunakan susunan kalimat dalam bentuk *ijaz*, yaitu ringkas dengan menyederhanakan komposisi kalimat tanpa mengurangi arti. Ini merupakan kekhasan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni ringkas-ringkas tetapi bermakna luas. Bentuk ini bisa dengan membuang penggalan tertentu agar terformulasikan dengan ringan dan indah, dengan tidak mengabaikan arti, karena makna tersebut dapat dipahami dengan baik dari konteks kalimat secara keseluruhan. Bentuk peringkasan antara lain terlihat pada ayat berikut:

وَسئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya: *Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar.*” (QS. Yusuf ayat 82)

Ayat ini menceritakan peristiwa yang dialami keluarga Yaqub, dalam proses penemuan kembali Yusuf yang sebelumnya diduga telah meninggal akibat penganiayaan saudara-saudaranya. Kata-kata *وَسئَلِ الْقَرْيَةَ* merupakan hasil peringkasan dari *واسئَلِ أَهْلَ الْقَرْيَةِ* yang kalau diungkapkan dalam bentuk aslinya terasa berat dan kurang bagus bentuk uslub (struktur kalimat)-nya. Namun penghilangan kata *ahl* di sini tidak mengganggu arti kalimat tersebut, karena secara mudah para pembaca dapat memahami bahwa yang dimaksud adalah bertanya kepada penduduk kampung, dan bukan pada kampung itu sendiri. Pola-pola semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Di samping *ijaz*, redaksi Al-Qur'an banyak menggunakan bentuk *tasybih*, yang dalam ilmu Balaghah biasa diartikan berupa ungkapan yang

memperlihatkan kesamaan antar satu hal dengan yang lain. Bentuk ini banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an sebagai upaya mendekatkan penjelasan ajaran-ajarannya melalui ilustrasi yang mampu ditangkap indra atau akal manusia. Bentuk ini antara lain dapat terlihat pada ayat berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقَيْعَةٍ يَّحْسِبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ
يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ ۗ فَوَفَّيْتَهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *Orang-orang yang kafur; amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*" (QS. An-Nur ayat 39).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan amal ibadah orang kafir. Allah menyamakan sifat amal tersebut dengan sifat fatamorgana, yaitu terlihat seperti ada, padahal tidak ada. Dengan pola ini Allah menjelaskan sesuatu yang konsepsional kepada kehidupan aktual agar lebih dipahami para pembaca. Pola seperti ini sekaligus membuat susunan redaksi Al-Qur'an jauh lebih indah, sehingga nikmat untuk dibaca, disimak, dan dihayati.

Al-Qur'an juga menggunakan bentuk majaz, antara lain bentuk majaz *aqli* di mana majaz ini menyandarkan suatu perbuatan kepada sesuatu yang lain, karena ada hubungan antara keduanya dan ada faktor tertentu yang menuntut pengalihan penyandaran tersebut. Contoh dari majaz ini terlihat pada ayat berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Artinya: *Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*” (QS. Al-Qariah ayat 8-9)

Dalam ayat ini, Allah menyandarkan *Hawiyah* yakni neraka yang amat panas, pada kata *ummu* yang berarti ibu, padahal neraka Hawiyah itu bukanlah ibu bagi setiap orang, termasuk mereka yang kurang amal baiknya. Tetapi dalam hal ini, Allah hendak mendekatkan informasi-informasi keagamaannya itu kepada umat manusia, dan untuk itu, Ia menggunakan kata *ummu* sebagai pinjaman kata, agar mereka dapat memahaminya, yakni bahwa ibu bagi anak-anaknya, merupakan tempat berlindung, melekat, dan ibulah yang memegang anak-anaknya itu. Demikian pula fungsi neraka Hawiyah bagi orang-orang yang sedikit amal kebajikannya.

Selain dalam bentuk majaz ‘*aqli*, Al-Qur’an juga menggunakan bentuk majaz *lughawi* yaitu menggunakan lafal bukan pada makna yang sebenarnya, karena ada faktor tertentu yang menghalangi penggunaannya. Contoh majaz adalah,

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ

Artinya: *Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati.* (QS. Al-Baqarah ayat 19)

Dalam ayat ini Allah memperlihatkan sikap orang-orang kafir yang sangat resisten terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Setiap kali mendengar seruan kebenaran, mereka menyumbatkan jari-jarinya pada telinga, padahal sebenarnya yang mereka sumbatkan adalah ujung jari.

Tuhan mengungkapkan peristiwa itu dengan kata-kata *يجعلون أصابعهم* dalam rangka memperlihatkan sikap mereka yang amat berlebihan. Ia tidak menggunakan kata *الأنامل* yang bermakna ujung jari, tetapi *الأصابع* (jari-jari) padahal tidak mungkin menyumbat telinga dengan keseluruhan jari.

Mukjizat redaksional Al-Qur'an akan dirasakan dan diketahui oleh orang-orang yang belajar sastra dan memiliki kepekaan terhadap sastra. Semakin mendalam Al-Qur'an dikaji, akan semakin nampak keindahan redaksionalnya.

4. Mukjizat Ilmiah (Saintifik) Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat keseimbangan dalam pemakaian kata. Setidaknya ada enam bentuk keseimbangan kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu keseimbangan antara jumlah kata dengan antonimnya, keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya, keseimbangan jumlah kata dengan yang menunjuk akibatnya, keseimbangan jumlah kata dengan penyebabnya, dan keseimbangan-keseimbangan khusus.

Pertama, keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya. Contoh:

1. Kata *al-hayy* (hidup) dan *al-mawt* (mati) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 145 kali;
2. Kata *an-naf'* (manfaat) dan *al-madharah* (bahaya dan tidak manfaat) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 50 kali;
3. Kata *al-harr* (panas) dan *al-bard* (dingin) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 4 kali;
4. Kata *ash-shalihat* (kebajikan) dan *al-sayyiat* (keburukan) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 167 kali;

5. Kata *al-rahbah* (cemas/takut) dan *ar-raghbah* (harap/senang) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 8 kali.

Kedua, keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya. Contoh:

1. Kata *al-harts* dan *al-zira'ah* beserta derivasinya yang keduanya bermakna membajak/bertani, masing-masing sebanyak 14 kali;
2. Kata *al-'ujub* dan *al-ghurur* beserta derivasinya yang keduanya mengandung makna membanggakan diri/angkuh, masing-masing sebanyak 27 kali;
3. Kata *al-dhallun* dan *mawta* beserta derivasinya yang keduanya menggambarkan kesesatan dan mati jiwa, masing-masing sebanyak 17 kali;
4. Kata *Al-Qur'an*, *al-wahy* dan *al-Islam* beserta derivasinya yang ketiganya mengandung makna agama dan sumber agama masing-masing sebanyak 70 kali;
5. Kata *al-'aql* dan *an-nur* beserta derivasinya yang keduanya mengandung alat untuk berjalan di jalan yang benar, masing-masing sebanyak 49 kali;
6. Kata *al-jahr* dan *al-'alanyah* beserta derivasinya yang keduanya diartikan sebagai “nyata” dan nampak jelas, masing-masing sebanyak 16 kali;

Ketiga, keseimbangan jumlah antara kata dengan kata lain yang menunjuk pada akibatnya. Antara lain, adalah:

1. Kata *al-infaq* (infak) dan *al-ridha* (kerelaan) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 73 kali;
2. Kata *al-bukhl* (kikir) dan *al-khasarah* (penyesalan) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 12 kali;

3. Kata *al-kafirun* (orang-orang kafir) dan *al-nar* (neraka), masing-masing sebanyak 154 kali;
4. Kata *al-zakah* (zakat/penyucian) dan *al-barakah* (keberkahan) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 32 kali;
5. Kata *al-fahisyah* (kekejian) dan *al-ghadhab* (murka) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 26 kali.

Keempat, keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya. Contohnya adalah:

1. Kata *al-isyrاف* (pemborosan) dan *al-sur'ah* (ketergesa-gesaan) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 23 kali;
2. Kata *al-maw'izhah* (nasihat/pertuah) dan *al-lisan* (lidah) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 25 kali;
3. Kata *al-asra* (tawanan) dan *al-harb* (perang) beserta derivasinya masing-masing sebanyak 6 kali;
4. Kata *al-salam* (kedamaian) dan *al-thayyibah* (kebaikan dan ketentraman), masing-masing sebanyak 60 kali;

Kelima, keseimbangan-keseimbangan lain yang bersifat khusus, yaitu:

1. Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal ada sebanyak 365, sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Sedangkan kata *ayyam* (hari dalam bentuk jamak), atau *yawmayni* (bentuk *mutsanna* yang artinya dua hari), jumlahnya 30, sama dengan jumlah hari dalam sebulan.
2. Kata *syahr* yang berarti bulan (*months*) ada 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.
3. Kata-kata yang menunjuk pada utusan Tuhan, yakni rasul, nabi, basyir, nadzir, keseluruhannya berjumlah 518. Jumlah ini seimbang

dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi dan rasul pembawa berita ajaran keagamaan, yakni sebanyak 518.

Keenam, keseimbangan dalam pemakaian huruf yang menjadi pembuka surah, di mana selain keseimbangan pemakaian kata, keajaiban Al-Qur'an yang sekaligus memperlihatkan otentisitasnya, yaitu konsistensi pemakaian huruf yang digunakan sebagai pembuka surah. Dalam surah-surah yang dimulai dengan huruf, jumlah huruf dalam surah itu selalu habis dibagi 19. Sebagai contoh:

1. Huruf *qaf* yang merupakan pembuka surah ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali, yakni 3×19 .
2. Huruf *nun* yang merupakan pembuka surah Al-Qalam terulang sebanyak 133 kali, yakni 7×19 .
3. Huruf *ya'* dan *sin* pembuka surah Yasin ditemukan terulang sebanyak 285 kali, yakni 15×19 .

Angka 19 merupakan jumlah huruf dalam basmalah. Uniknya, semua kata dalam al-Qur'an yang terhimpun dalam basmalah juga habis bila dibagi dengan 19. berikut perinciannya:

1. Kata *ism* terulang 19 kali
2. Kata "Allah" terulang sebanyak 2698 kali, yakni 142×19
3. Kata *al-Rahman* terulang sebanyak 57 kali, yakni 3×19
4. Kata *al-Rahim* terulang sebanyak 114 kali, yakni 6×19

Dalam konteks mukjizat ilmiah, ada banyak isyarat ilmiah yang tercantum dalam Al-Qur'an sejalan dengan penemuan modern, di antaranya adalah :

1. Penciptaan Alam semesta

Teori ilmiah modern telah membuktikan dalam pernyataannya; bahwa bumi adalah sebagian dari gas yang panas lalu memisah dan mendingin (membeku) kemudian menjadi tempat yang patut dihuni manusia. Tentang kebenaran teori ini mereka berargumentasi dengan adanya gunung berapi, benda berapi yang berada di dalam perut bumi, dan sewaktu-waktu bumi memuntahkan lahar atau benda-benda yang berapi. Teori modern ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam firman Allah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^{٣٠} وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"* (QS. Al-Anbiya' ayat 30)

Ayat di atas adalah mukjizat Al-Qur'an yang dikuatkan oleh ilmu pengetahuan modern yang menyatakan bahwa alam adalah suatu kesatuan benda yang berasal dari gas kemudian memisah menjadi kabut-kabut. Dan matahari terjadi akibat dari pecahan bagian itu.

Selanjutnya, dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: *...Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air...* (QS. al-Anbiya' ayat 30)

Konteks ini adalah sangat tepat sekali dalam menetapkan kebenaran ilmiah yang rahasianya telah ditemukan para cendekiawan, sebab kebanyakan praktek kimiawi itu membutuhkan air. Air adalah unsur pokok bagi kelestarian hidup untuk semua benda-benda hidup dan tumbuh-tumbuhan.

Edwin P. Hubble, seorang sarjana di Observatorium Mount Wilson, California, Amerika Serikat, menemukan pada 1925 bahwa galaksi-galaksi tersebut di samping berotasi, juga bergerak menjauhi bumi. Semakin jauh letak galaksi dari bumi, semakin cepat gerak tersebut sehingga ada yang memiliki kecepatan seratus ribu kilometer per detik (lebih kurang sama dengan sepertiga kecepatan cahaya).

Tadinya penemuan tersebut diduga sebagai suatu kesalahan, tetapi lama-kelamaan setelah ia diterima oleh banyak ilmuwan, akhirnya mereka menyatakan adanya apa yang dinamai "The Expanding Universe". Menurut teori ini, alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang ditiup ke segala arah. Langit yang kita lihat dewasa ini, sebenarnya semakin tinggi dan semakin mengembang ke segala arah dengan kecepatan yang luar biasa. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: *Langit Kami bangun langit dengan kekuasaan Kami, dan Kami benar-benar meluaskannya* (QS. Adz-Dzariyat ayat 47).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Artinya: *Tidakkah mereka memerhatikan bagaimana unta diciptakan dan langit ditinggikan.*" (QS. Al-Ghasiyah [88]: 17-18)

Bumi kita diliputi oleh ruang angkasa atau langit. Langit ditinggikan berarti ia bergerak sedemikian rupa ke arah tegak lurus pada seluruh permukaan bumi. Karena bumi bulat, ini berarti langit yang melingkungi bumi itu harus mengembang ke segala arah.

Bagaimana mungkin Nabi Muhammad, atau orang-orang yang hidup di masa beliau memiliki pengetahuan terkait antariksa seperti ini, jika bukan dari wahyu Allah Yang Maha Mengetahui.

2. Gunung yang Bergerak

Dalam Al-Quran dinyatakan,

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ

كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *Kamu lihat gunung-gunung, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah, yang membuat dengan kukuh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. An-Naml ayat 88).

Dari hasil rekaman satelit diperoleh bukti bahwa Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Sebelumnya sekitar lima juta tahun yang lalu Jazirah Arab bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk Laut Merah. Sekitar daerah Somalia sepanjang pantai timur ke selatan saat ini berada dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk "Lembah Belah" yang membujur ke selatan melalui deretan danau Afrika. Itulah agaknya yang

dimaksud oleh ayat tadi dengan berjalannya gunung-gunung sebagaimana berjalannya awan. (Quraish Shihab, 2014).

Dalam konteks yang lebih umum, gunung adalah atas dari lempeng bumi, dan ternyata lempeng bumi itu bergerak dengan sangat lambat sehingga manusia yang berada di atasnya mengira bahwa lempeng bumi itu diam dan statis.

3. Selaput Rahim.

Menurut ilmu pengetahuan bahwa embrio yang masih berada dalam perut ibunya itu ditutupi oleh tiga selaput. Selaput ini tidak kelihatan kecuali dengan pembedahan yang teliti, nampak oleh mata seolah-olah hanya satu selaput saja. Selaput inilah yang dinamakan selaput "chorion", selaput "amnion" dan dinding "uterus" oleh ilmu kedokteran modern. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ
يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَلْهَىٰ تَصْرُفُونَ

Artinya: *Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. (QS. Az-Zumar ayat 6)*

Dalam ayat ini terkandung mukjizat ilmiah bagi Al-Qur'an. Al-Qur'an memberitahukan bahwa rahim mempunyai tiga selaput, yang diberi nama *zhulumat* (kegelapan-kegelapan) karena selaput ini bisa menghalangi dan menutupi sinar cahaya, dalam ilmu pengetahuan modern disebutkan ada tiga selaput.

4. Penyelidikan Dengan Sidik Jari Manusia

Pada abad yang lampau tahun 1884 M. di Inggris secara resmi telah dipergunakan metode untuk mengenali seseorang dengan perantaraan sidik jari, yang akhirnya metode ini diikuti dan dipakai di negara-negara lain. Hal itu terbukti karena kulit jari-jari manusia berlapis dengan garis-garis halus yang beraneka-macam yaitu berbentuk busur, tali dan panggalan. Garis-garis ini tidak berubah selama manusia itu masih hidup. Kadang-kadang semua anggota tubuh manusia ada kesamaan, tetapi jari-jari mempunyai keistimewaan khusus, karena satu sama lainnya tidak sama dan tidak mirip. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّا نَجْمَعَ عِظَامَهٗ ۗ بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ

Artinya: *Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.*”(QS. Al-Qiyamah ayat 3-4).

Jari-jari memiliki ciri yang kita sebut sebagai sidik jari. Tubuh manusia akan dibangkitkan lagi dan tidak akan tertukar, sebab masing-masing orang memiliki tanda yang melekat pada tubuhnya, sehingga tidak akan tertukar, yaitu sidik jari.

RANGKUMAN

Mukjizat Al-Qur'an terletak pada seluruh aspeknya. Al-Qur'an adalah satu-satunya teks yang terjaga, di mana apa yang kita baca sekarang adalah sama seperti yang diterima Nabi Muhammad dari Malaikat Jibril. Al-Qur'an juga dihafal oleh jutaan orang. Pada aspek tulisan, Al-Qur'an juga terjaga. di mana, penulisan ayat Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah rasm utsmani. Dari aspek kandungan, Al-Qur'an terbukti selama 15 abad lebih sebagai satu-satunya bacaan yang diterima oleh setiap jenis manusia dengan berbagai preferensinya. Al-Qur'an terus menerus dikaji dan selalu memberikan ilmu pengetahuan baru bagi manusia. Al-Qur'an bisa berjalan selaras (kompatibel) dengan sains. Al-Qur'an dijadikan rujukan dalam berpolitik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Kisah masa lalu dan yang akan datang yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah benar, di mana sebagiannya memiliki bukti empiris. Al-Qur'an mengandung banyak isyarat ilmiah, dan selama 15 abad memunculkan banyak ilmu dan pengetahuan baru. Redaksi Al-Qur'an itu sempurna, baik pada aspek tata bahasa, diksi kata, sastra, dan lainnya. Al-Qur'an memuat banyak mukjizat saintifik.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian mukjizat secara bahasa dan istilah!
2. Jelaskan macam-macam mukjizat!
3. Sebutkan Mukjizat dari nabi yang tergolong dalam ulul 'azmi!
4. Sebutkan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece, *Biografi 10 Imam Qira'at*, Sukabumi: Haura Utama, 2002
- Abu Syahbah, Muhammad, *al Madkhal li Dirasatil Qur'an al Karim*, (Beirut: Darul Jalil, 1992)
- Al 'Ak, Khalid Abdurrahman, *Ushul al Tafsir wa Qawaiduhu*, (Beirut: Darun Nakhais, 1986)
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarh Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1379), juz 9
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al Jami' al Shahih*, (Qohirah: Dar asy Sya'b, 1987)
- Al Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2012)
- Al-Ishfahani, Raghīb, *Mu'jam Mufradat alfadzil Qur'an*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2004
- Al-Qattan, Manna', *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt
- Al-Thahhan, Mahmud. *Taysir Mushthalah al-Hadits*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. 1431 H/ 2010.
- Ash Shobuni, Muhammad Ali, *Studi Ilmu al Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- As-Shabuny, Ali, *Attibyan fi Ulûmil Quran*, Jakarta: Darul Amiyyah, 2016
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulumil Quran*, Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 2004
- At Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at Tirmidzi*, hadis nomor 3196
- Az Zarkasyi, Burhanuddin, *Al Burhan Fi Ulumil Qur'an*,
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abdul Azim, *Manahilul 'Irfan fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2017

- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq Syatibiyah*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), jilid I, h. 3
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq Syatibiyah*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2010
- Haikal, Muhammad Husayn, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1984
- Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Madzkur, Zainal Arifin, *Perbedaan Rasm Usmani; Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Penerbit Azza Media, 2018
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984
- Muslim, Muslim bin Hajjah bin, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Jail, tt)
- Rahman, Andi, *Uji Autentisitas Hadis dan Telaah Otoritasnya terhadap Syariat Islam*
- Said, Musthafa, *Alkafi Alwafti Fi Ushulil Fiqhil Islami*, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2000
- Salim, Muhsin, *Ilmu Qiraat Sepuluh*, (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu al Qur'an, 2007)
- Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Depok: Rajawali Press, 2019
- Syahbah, Muhammad Abu, *Al Madkhal Lidirasatil Quranil Karim*, Riyadh: Darul Liwa', 1987
- Widiyati, Ahsin Sakha Muhammad dan Romlah, *Manba'ul Barakat Fi Sab'i Qiraat*, (Jakarta: IIQ Press, 2015)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syaiful Arief
Email : syaifularief@ptiq.ac.id
No.Tlp : 0857-7938-9395

Riwayat Pendidikan:

Formal

- SDN Tambaagung Ares II – Sumenep (2001)
- SLTPN 1 Ambunten – Sumenep (2003)
- SMP Citra Bangsa – Bogor (2004)
- TMI Al-Amien Prenduan – Sumenep (2008)
- Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) – Jakarta (2014)
- UIN Syarif Hidayatullah (S2) – Jakarta (2020)

Non Formal

- Pesantren Al-Qur'an Mazroatul Ulum- Kudus (2008-2009)
- Pesantren Al-Qur'an Indonesia PTIQ- Jakarta (2010-2012)
- Pesantren Al-Qur'an Sunan Pandanaran - Yogyakarta (2012)
- Pesantren Alkitabiah - Pamulang (2012-2013)
- Pesantren Nurul Qur'an - Pamulang (2013-2015)
- KAHFI BBC Motivator School - Bintaro (2017-2020)

Riwayat Organisasi:

- Ketua Forum Ilmiah Santri TMI (FIESTA) (2006-2007)
- Sekretaris Forum Komunikasi Ushuludin (FOKUS) (2010-2011)
- Sekretaris Jam'iyah Mudarasa Al-Quran (JMQ) (2011-2012)
- Kepala TPQ Daarul Quran Lebak Bulus (2011-2012)
- Pembina PSAQ (Pusat Studi Akhlak dalam Al-Qur'an (2019-sekarang)
- Co-Founder Kinijaditau.com (2024-sekarang)

Pengalaman Kerja:

- Guru Tahfizh di SDIT Az-Zahra Pondok Petir (2015-2016)
- Human Resource di Cariustadz.id (2019-2023)
- Musyrif Pesantren Nurul Qur'an (2015-sekarang)
- Dosen Universitas PTIQ Jakarta (2020-sekarang)

Karya Tulis:

- Penulis Artikel Jurnal "Hukuman Mati Perspektif Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia: Analisis Komparatif" terbit di Al Quds Jurnal Studi Al Quran dan Hadis, 2023.(Penulis ke 2)
- Editor Buku "Butiran Mutiara Al-Qur'an", 2023
- Penulis artikel "Internalisasi Kesalehan Hakiki" Dalam buku: Respon Al-Qur'an terhadap Dinamika Kontemporer, 2023
- Penulis artikel "Konsep dan Kebutuhan Spiritualitas Sebagai Landasan Kebertuhanan" Dalam buku: Dinamika dalam Kajian al-Qur'an dan Tafsir, 2022
- Editor Buku "Kilau Cahaya Al-Qur'an: Renungan Ayat Tuhan untuk Hidup Lebih Bermakna", 2022
- Editor Buku "Ulumul Qur'an untuk Pemula", 2022
- Penulis Buku "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an", 2021
- Editor Buku "Menggapai Cahaya Alquran", 2020
- Penulis artikel jurnal "Mohammed Arkoun's Thought on Methodology of Interpreting The Qur'an" terbit di Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis, 2020
- Penulis Buku "Berteman dengan Musuh", 2020
- Editor Buku "Editor: Penjelasan 40 Hadis tentang Al-Qur'an", 2019
- Editor Buku "I am A Teacher Kumpulan Seputar Guru dan Pendidikan", 2019
- Editor Buku "Al-Qur'an Solusi Kehidupan", 2018
- Penulis artikel jurnal "Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah" terbit di Misykat Al Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 2018

Penerima Bantuan Penelitian LITABDIMAS Tahun 2023

Penerima Bantuan Penelitian LITABDIMAS Tahun 2024



**Universitas
PTIQ Jakarta**